

BUKU AJAR
PENGANTAR ILMU SOSIAL



OLEH

Dra. SITI HALIMATUS SAKDIYAH, S.Pd., M.Pd.

DWI FAUZIA PUTRA, M.Pd.

UNIVERSITAS KANJURUHAN MALANG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GEOGRAFI

2015

BAB VII

KERAGAMAN BUDAYA

A Kompetensi Dasar

Memahami tentang pengertian budaya, stereotip, keragaman budaya, prejudis, etnosentrisme dan kebersamaan dalam keanekaragaman.

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah proses pembelajaran selesai dalam materi keragaman budaya, diharapkan mahasiswa dapat memahami dan mengkaji keragaman dan kebersamaan dalam keanekaragaman.

Indikator keberhasilan dari pembelajaran mahasiswa diharapkan dapat mengidentifikasi, mendeskripsikan, menjelaskan dan menganalisis :

1. pengertian budaya
2. stereotip
3. prejudis
4. etnosentrisme
5. kebersamaan dalam keanekaragaman

C. Materi Pembelajaran

Keanekaragaman budaya merupakan sebuah konsep yang utama dalam pendidikan ilmu pengetahuan sosial. Untuk dapat memahami umat manusia dari dunia ini maka orang harus mempelajari adanya kesamaan-kesamaan dan sekaligus perbedaan dari orang-orang yang hidup di dunia berikut budayanya. Keanekaragaman mengisyaratkan adanya perbedaan-perbedaan dan kesamaan menunjukkan adanya kemiripan-kemiripan. Dengan berpegang pada prinsip ini maka pembelajar akan mampu menghargai, menghormati, dan mengerti budaya sendiri maupun yang dimiliki kelompok lain. Kebersamaan maupun perbedaan ini dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat melalui seni yang dimiliki, bahasa, organisasi sosialnya, organisasi ekonomi dan sebagainya.

Charlotte C. Anderson menggambarkan kehidupan manusia dalam budaya dunia adalah sebagai berikut :

Human Beings

Whose home is

Planet Earth

Who are citizens of

A Multicultural Society

Living in an increasingly

And who

Learn, Care, Think, Choose, and Act

To celebrate life on the planet and to meet the global challenges confronting humankind

Pernyataan di atas dapat diartikan bahwa mereka adalah umat manusia penghuni planet bumi ini, menjadi warga negara dari suatu masyarakat yang beranekaragam kebudayaannya, hidup dalam dunia yang semakin saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Setelah murid belajar tentang perspektif global diharapkan kemampuan murid dalam berkehidupan sosial di segala tingkat meningkat. Mereka ini perlu belajar, peduli, berfikir, memilih dan sekaligus melakukan tindakan-tindakan agar mampu menikmati kehidupan dalam planet bumi ini, sekaligus mampu menghadapi tantangan-tantangan global yang melanda umat manusia.

Setelah belajar pengantar ilmu sosial, khususnya keragaman budaya, mahasiswa diharapkan mampu hidup dalam segala tingkatan masyarakat dan mengalami kemajuan dalam berfikir serta bertindak yang ditandai dengan adanya

- a. *Self awareness*; murid mempunyai kesadaran diri sebagai penghuni planet bumi, warga negara dari masyarakat yang beranekaragam budayanya, hidup dalam dunia yang makin kompleks interaksinya, mampu belajar, berfikir, peduli, memilih dan bertindak sehingga bisa menikmati kehidupan di dunia ini sekaligus mampu menghadapi tantangan-tantangan yang datang padanya.
- b. *Self esteem and a sense of efficacy*, riset-riset yang diadakan untuk mengetahui faktor-faktor apakah yang menyebabkan seseorang menjadi warga negara yang aktif berpartisipasi, ternyata ditentukan oleh adanya perasaan bahwa dia bisa berarti bagi orang lain dan bisa meraih sesuatu

melalui keterlibatannya dalam partisipasi tersebut; apabila seseorang merasa bahwa dirinya tak bisa berbuat apa-apa dan melihat keterlibatannya dalam kehidupan masyarakat sia-sia atau tak membuahkan hasil, maka dia akan menjadi orang yang pasif.

- c. *Consciousness of perspective*, murid mampu menghargai hasil karya orang lain dan menerima pendapat atau keyakinan orang yang berbeda darinya. Bila orang mempunyai sifat ini maka kemampuan berempatinya akan meningkat dan sifat-sifat egosentrisme maupun etnosentrisme nya akan makin menghilang.
- d. *Empathy*, sifat ini digambarkan sebagai kemampuan seseorang untuk merasakan sebagai orang lain (seandainya saya menjadi si A atau B yang sedang membutuhkan bantuan/ pertolongan), dengan kemampuan ini seseorang akan mampu memahami kebutuhan, perasaan dan kepentingan orang lain.
- e. *Altruism*, sifat ini lebih sempurna dari empati. Empati hanya merupakan kemampuan orang untuk memahami kebutuhan, perasaan dan kepentingan orang lain, sedangkan altruisme disertai dengan perbuatan nyata, bahkan kalau perlu dengan berkorban diri.
- f. *Avoidance of stereotyping*, stereotip merupakan penilaian sebagian kelompok masyarakat untuk keseluruhan (disamaratakan, misalnya pernah meminta sesuatu kepada salah seorang dari anggota kelompok masyarakat tertentu dan tidak diberi, maka dia akan menilai semua orang anggota kelompok tertentu pelit atau tidak manusiawi). Stereotip muncul baik dalam perkataan maupun perbuatan dan ini sangat mengganggu interaksi sosial manusia.
- g. *Growing beyond egocentric and ethnocentric perspectives*, egosentris adalah asumsi dari seseorang bahwa pendapatnya hanya dia yang punya dan yang paling benar di dunia ini, sedangkan etnosentrisme lingkungnya lebih luas dari individu, yaitu bahwa kelompoknya merupakan pusat dari segala-galanya, karena itu tindakan-tindakan, kebiasaan-kebiasaan, lembaga-lembaga dan ideologi yang dimiliki kelompoknya dianggap lebih baik dari yang dimiliki oleh kelompok lain.

1. Pengertian Budaya

Arti penting untuk mengetahui budaya lain tertuang dalam Piagam PBB dan Deklarasi Hak-hak Azasi Manusia Sedunia yang menyatakan perlunya peningkatan pengertian dan saling ketergantungan serta peningkatan hak-hak azasi manusia kepada seluruh umat manusia yang mendiami planet bumi ini. Budaya oleh para antropolog didefinisikan bermacam-macam, ada yang melihat dari teknologi atau invensi, cara berpakaian, pola makan, bentuk rumah dan sebagainya.

Taylor mendefinisikan budaya sebagai sekumpulan pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan yang diterima oleh orang-orang yang menjadi anggota kelompok yang bersangkutan. Spradley dan McCurdy menyatakan bahwa budaya adalah kemampuan yang diperlukan seseorang yang digunakan untuk menafsirkan pengalaman dan menghasilkan tingkah laku sosial. Levine mendefinisikan budaya sebagai serangkaian ide-ide bersama yang meliputi intelektualitas/ hasil pemikiran, moral, ukuran-ukuran keindahan yang menonjol yang dihasilkan oleh suatu masyarakat dan arti-arti dari tindakan dalam berkomunikasi. Sedangkan Triandis menekankan pada “budaya subyektif” yang diartikan sebagai pandangan atas dunia oleh suatu kelompok budaya atau bagaimana mereka memandang lingkungannya dan terwujud dalam stereotiping, persepsi terhadap peranan, norma-norma, sikap-sikap, nilai-nilai, tujuan-tujuannya dan juga bagaimana mereka melihat hubungan-hubungan antara peristiwa-peristiwa dengan tingkah laku, dan juga budaya-budaya kongkret yang terwujud dalam benda-benda yang mereka hasilkan. Definisi budaya yang paling akhir adalah suatu sistem pengetahuan dan nilai-nilai yang dipercayai yang meeka hasilkan bersama-sama yang membentuk persepsi-persepsi manusia dan menghasilkan tingkah laku yang mendekati definisi dari pendidikan keanekaragaman budaya. Tanda-tandanya adalah adanya perkembangan dari berbagai macam ukuran/ patokan dalam berfikir, memegang nilai-nilai yang dipercayainya, dalam bertindak, dan dalam membuat penilaian-penilaian. Sebagai contoh, dimana dan kapan kita dilahirkan, serta bagaimana kita dibesarkan akan mempengaruhi budaya yang kita pegang. Orang yang lahir dan dibesarkan pada zaman yang penuh dengan keprihatinan akan berbeda dengan yang di zaman

kemakmuran, atau orang yang dilahirkan dan dibesarkan di daerah pantai akan berbeda dengan yang di daerah pedalaman. Keluarga, tetangga dekat, teman akrab, lingkungan bergaul, sampai tingkat bangsa akan mempengaruhi bagaimana cara orang berfikir, bertingkah laku, berbahasa, membuat stereotiping dan sebagainya.

Koentjaraningrat membedakan adanya tiga “gejala kebudayaan, yaitu *ideas*, *activities* dan *artifacts*. Jadi kebudayaan itu ada tiga (3) wujudnya, yaitu :

1. wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud pertama adalah wujud ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tak dapat diraba atau difoto, lokasinya ada dalam kepala atau dalam alam fikiran warga masyarakat dimana kebudayaan bersangkutan itu hidup. Ide-ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu. Gagasan-gagasan itu tidak berada lepas satu dari yang lain melainkan selalu berkaitan, menjadi suatu sistem.

Wujud kedua, dari kebudayaan disebut sistem sosial (*social system*), mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri, seperti aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, bergaul satu dengan yang lain. Sebagai rangkaian aktivitas manusia-manusia dalam masyarakat, sistem sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, di foto dan di dokumentasi.

Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, dan tak memerlukan banyak penjelasan. Karena berupa seluruh hasil fisik aktivitas manusia, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto. Contohnya pabrik-pabrik, hasil karya seni/ lukisan dan lain-lain.

Nilai-nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun justru karena sifatnya yang umum, luas dan konkrititu,

maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa para individu yang menjadi warga negara dari kebudayaan bersangkutan.

Menurut C. Kluckhohn ahli antropologi terkenal menyatakan bahwa masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi kerangka variasi sistem nilai budaya adalah MH, MK, MW, MA dan MM, yang artinya sebagai berikut :

1. Masalah mengenai hakekat dari hidup manusia (MH).
2. Masalah mengenai hakekat dari karya manusia (MK).
3. Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu (MW).
4. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (MA).
5. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya (MM).

Cara berbagai kebudayaan di dunia mengkonsepsikan kelima masalah universal tersebut mungkin berbeda-beda, walaupun kemungkinan untuk bervariasi itu terbatas adanya. Maka berikut ini akan kami sajikan kerangka Kluckhohn mengenai Lima Masalah Dasar Dalam Hidup yang menentukan Orientasi Nilai Budaya Manusia.

Masalah dasar dalam hidup	Orientasi Nilai Budaya		
Hakekat Hidup (MH)	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu menjadi baik
Hakekat Karya (MK)	Karya itu untuk nafkah hidup	Karya itu untuk kedudukan, kehormatan dll	Karya itu untuk menambah karya
Persepsi manusia tentang waktu (MW)	Orientasi ke masa kini	Orientasi ke masa lalu	Orientasi ke masa depan
Pandangan manusia terhadap alam (MA)	Manusia tunduk kepada alam yang dahsyat	Manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam	Manusia berhasrat menguasai alam

Hakekat hubungan antara manusia dengan sesamanya (MM)	Orientasi kolateral (horizontal), rasa ketergantungan kepada sesamanya (berjiwa gotong royong)	Orientasi vertikal, rasa ketergantungan kepada tokoh-tokoh, atasan dan berpangkat	Individualisme menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri
---	--	---	---

Suatu sistem nilai budaya sering juga berupa pandangan hidup atau *world view* bagi manusia yang mengikutinya. Namun istilah pandangan hidup sebaiknya dipisahkan dari konsep sistem nilai budaya. Pandangan hidup itu biasanya mengandung sebagian dari nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, yang dipilih secara selektif oleh para individu dan golongan-golongan dalam masyarakat. Dengan demikian apabila sistem nilai itu merupakan pedoman hidup yang dianut oleh sebagian besar warga masyarakat, “pandangan hidup” itu merupakan suatu sistem pedoman yang dianut oleh golongan-golongan atau lebih sempit lagi, individu-individu khusus dalam masyarakat. Karena itu, hanya ada pandangan hidup golongan atau individu tertentu, tetapi tak ada pandangan hidup seluruh masyarakat.

Para sarjana antropologi yang biasa menanggapi suatu kebudayaan, misalnya kebudayaan Bali, kebudayaan Minangkabau, kebudayaan Jepang sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi, pada waktu analisa membagi keseluruhan itu ke dalam unsur-unsur besar yang disebut “unsur-unsur kebudayaan universal atau *cultural universals*. Terdapat tujuh (7) unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia. Unsur-unsur tersebut antara lain :

1. Bahasa
2. Sistem pengetahuan
3. Organisasi sosial
4. Sistem peralatan hidup
5. Sistem mata pencaharian hidup
6. Sistem religi
7. Kesenian

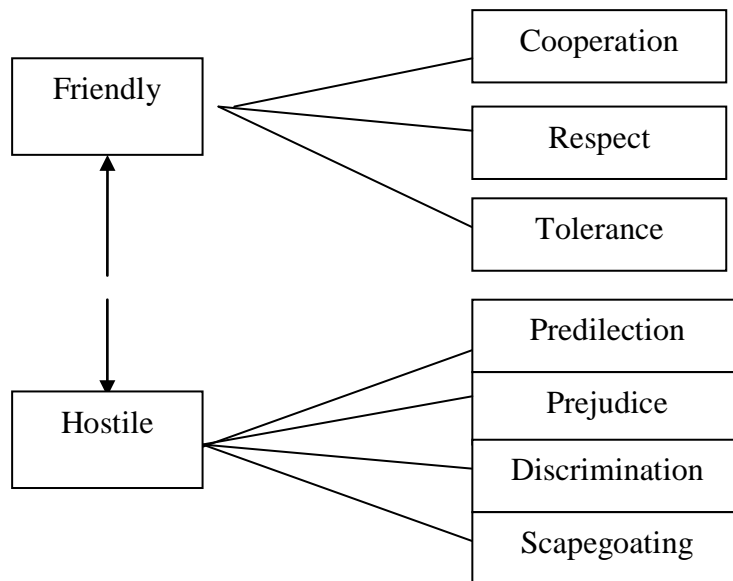
Tiap-tiap unsur kebudayaan universal sudah tentu juga menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan diatas, yaitu wujudnya berupa sistem budaya, yang berupa sistem sosial, dan yang berupa unsur-unsur kebudayaan fisik. Dengan demikian

sistem ekonomi misalnya mempunyai wujudnya sebagai konsep-konsep, rencana-rencana, kebijaksanaan, adat istiadat yang berhubungan dengan ekonomi, tetapi mempunyai juga wujudnya yang berupa tindakan-tindakan dan interaksi berpola antara produsen, tengkulak, pedagang, ahli transpor, pengecer dengan konsumen, dan kecuali itu dalam sistem ekonomi terdapat juga unsur-unsurnya yang berupa peralatan, komoditi dan benda-benda ekonomi.

Pendidikan keanekaragaman budaya merupakan sebuah pendekatan dalam proses belajar dan pengajaran yang didasarkan pada nilai-nilai yang demokratis demi terpeliharanya pluralisme budaya yang dimiliki oleh masyarakat-masyarakat dan menjaga kelangsungan adanya saling ketergantungan yang ada di dunia ini. Tujuan utama dari pendidikan keanekaragaman budaya adalah untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial dan kepribadian para murid sehingga mereka mampu mencapai potensinya yang terbaik. Dalam hal ini guru memegang peranan yang penting, karena *“guru membuat suatu perubahan dalam kehidupan para muridnya”*, dan perubahan ini bisa positif maupun negatif.

Ada pernyataan yang sangat cocok untuk hidup yang harmonis dalam masyarakat yang beraneka ragam budayanya *“no one, should make the claim of being educated until he or she has learned to live in harmony with people who has different”*, yang artinya orang baru dikatakan sebagai orang yang terpelajar/ tinggi peradabannya bila orang tersebut dapat hidup harmonis dengan orang-orang yang berbeda dengannya (Retaningsih, 1999: 232). Dengan demikian orang yang cerdas adalah orang yang seimbang atau balance antara otak dan hatinya atau akal dan perasannya.

Melalui pendidikan keanekaragaman budaya diharapkan hubungan antar umat manusia di dunia ini semakin mengarah pada keharmonisan, seperti bagan berikut ini :



Untuk mewujudkan tujuan pendidikan keanekaragaman budaya agar anak didik memiliki pemikiran, sikap dan tingkah laku yang mengarah pada keharmonisan ada beberapa fenomena yang perlu diperhatikan yaitu stereotip, prejudis dan etnosentrisme.

2. Stereotip

Dalam kehidupan sehari-hari kita secara tidak sadar telah membuat dan melakukan stereotip. Beberapa stereotip memang positif, seperti orang yang suka merantau biasanya ulet dan berhasil dalam kehidupannya, suku tertentu orangnya ramah, anak-anak orang Jepang pandai dan sebagainya. Stereotip yang positif ini akan mengarah pada persepsi dan penilaian yang tidak benar dan akan merugikan bila digunakan untuk membenarkan posisi suatu kelompok yang dominan. Stereotip merupakan suatu sikap mental yang membuat generalisasi yang tidak tepat dan berlebih-lebihan dalam mencirikan seluruh anggota dari kelompok-kelompok tertentu. contoh-contoh stereotip yang ada dalam masyarakat, seperti berikut ini :

- a. Atlet bodoh-bodoh
- b. Orang gemuk malas dan kurang disiplin
- c. Mertua perempuan suka turut campur dalam rumah tangga menantunya.
- d. Semua ibu tiri kejam.
- e. Orang Jepang dan Amerika cerdas-cerdas.

- f. Memasak dan mengasuh anak merupakan pekerjaan orang perempuan.
- g. Orang Asia pintar-pintar tapi licik.
- h. Wanita ditakdirkan lebih pintar dalam kemampuan verbalnya sedangkan laki-laki lebih menguasai matematika.

Pertanyaan akan muncul, mengapa orang melakukan stereotip? Orang melakukan stereotip karena otak manusia tidak mampu mengingat semua informasi yang ada di sekitar lingkungannya dan juga adanya suatu kecenderungan bawaan lahir manusia untuk menyederhanakan masalah-masalah dan menyelesaikannya secepat mungkin bilamana memungkinkan. Dengan membuat asumsi-asumsi tentang bagaimana orang akan bersikap dan bertindak, kita akan memperlakukan orang berdasarkan asumsi-asumsi yang dimiliki, sehingga peran orang tersebut kita tempatkan berdasarkan asumsi yang kita miliki pada saat kita berhubungan dengan orang-orang yang bersangkutan. Contoh, kita mempunyai asumsi bahwa setiap dokter akan sangat teliti terhadap permasalahan kesehatan yang dihadapi pasiennya, kita berharap bahwa si dokter akan selalu menanyai kondisi fisik yang kita hadapi, apabila dokter tidak melakukan seperti asumsi yang kita punyai, kita menjadi kecewa dan berusaha mencari dokter lain yang sesuai dengan asumsi kita. Demikian juga dalam bekerjasama, bila kita mempunyai asumsi-asumsi yang tidak benar, maka hubungan yang harmonis akan terganggu. Manusia pada dasarnya dilahirkan bebas dari stereotip, faktor-faktor terbatasnya informasi atas kelompok-kelompok minoritas tertentu, pengalaman yang tidak menyenangkan dari kelompok tertentu, warisan tradisi, adanya kompetisi yang sengit dengan kelompok tertentu, penjajahan/ kolonialisme, serta patologi sosial, merupakan faktor-faktor penyebab orang melakukan stereotip.

3. Prejudis

Fenomena ini dapat terwujud dalam berbagai tingkat, berdasarkan ras akan menimbulkan rasisme (prejudice atas dasar ras). *Prejudis* adalah sikap dan tingkah laku negatif yang didasarkan pada konsepsi bahwa anggota kelompok, budaya, atau ras yang berbeda darinya lebih rendah tingkatannya/ inferior. Bila sikap seperti ini tidak dijauhkan maka akan mengarah pada tingkat diskriminasi atau pengambinghitaman. Orang yang prejudice sulit untuk menerima dan menghormati orang yang berasal dari luar kelompoknya dan mereka biasanya

mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya agresif. Orang yang tidak prejudis akan menganggap bahwa lingkungannya sangat bersahabat dan akan memberikan suasana yang baik kepadanya. Ada 4 hal yang bisa dilakukan untuk menjauhkan diri dari prejudis :

- a. mempunyai pandangan yang positif terhadap dirinya.
- b. Mempunyai pandangan yang positif terhadap masyarakatnya.
- c. Mempunyai pandangan yang positif terhadap orang lain.
- d. Berfikir logis.

4. Etnosentrisme

Orang berkecenderungan untuk berkelompok dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam perasaan, pikiran, nilai-nilai yang dipercayai, dan sebagainya sehingga mereka merasakan adanya hubungan sosial maupun pribadi yang sangat kuat. Kebanggaan dan kepuasan yang merupakan bagian dari hakekat kemanusiaan bisa diperoleh, karena menjadi anggota kelompok tertentu, hal ini merupakan perwujudan dari etnosentrisme. Etnosentrisme ini bisa menguntungkan ataupun membahayakan. Menguntungkan bila tingkatannya ringan yang ditandai dengan perasaan puas dan bahagia karena menjadi anggota kelompok tertentu, membahayakan bila timbul perasaan arogan/ sombong dengan menganggap bahwa kelompoknyalah yang terbaik, sehingga mengarah pada tingkah laku anti sosial. Contoh negatif etnosentrisme adalah Adolph Hitler selaku pimpinan kelompok Nazi yang beranggapan bahwa ras Arya lah yang terbaik, sehingga melakukan tindakan holokaus (tragedi pembunuhan secara besar-besaran terhadap ras lain yang dianggap inferior).

Paradox dari etnosentrisme sama dengan kolesterol dalam ilmu kesehatan. Laporan kesehatan menyebutkan bahwa kolesterol merupakan penyebab utama penyakit jantung, namun demikian tipe-tipe tertentu dari kolesterol sangat bagus untuk kesehatan, sedangkan yang lainnya membahayakan. Demikian juga dengan etnosentrisme, kita tidak bisa hidup dengan etnosentrisme yang membahayakan, tetapi kita juga tidak bisa hidup tanpa etnosentrisme yang menguntungkan tersebut. Di dalam kehidupan etnosentrisme yang merugikan terwujud dalam diskriminasi, penilaian yang ganda dan stereotip. Diskriminasi nampak dalam

perlakuan yang didasarkan atas jenis kelamin, suku, agama, status sosial dan sebagainya.

5. Kebersamaan/ kekompakan dalam keanekaragaman

Adanya perbedaan-perbedaan dan sekaligus persamaan-persamaan merupakan hal yang wajar dalam kehidupan sehari-hari umat manusia. Semua orang bisa melihat dan merasakan adanya persamaan-persamaan, seperti misalnya semua orang membutuhkan kasih sayang dan perhatian, sandang, pangan dan papan, penghargaan diri/ harga diri, perasaan tenang dan damai, dan masih banyak lagi. Hal-hal yang disebutkan tersebut biasanya disebut dengan *needs* (kebutuhan) yang oleh para ahli didefinisikan sebagai hal-hal yang diperlukan oleh manusia untuk melangsungkan kehidupannya dan memelihara pertumbuhan hidupnya agar bisa mencapai kemampuan yang dimilikinya, seperti makan, sandang, papan, pendidikan dan sebagainya. Sedangkan *wants* (keinginan) adalah interpretasi seseorang tentang apa saja yang diperlukan untuk mendapatkan kebahagiaan ataupun kesejahteraan (*Learning to live together in peace and harmony*). Pada saat orang menerjemahkan kebutuhan maupun keinginan tersebut menjadi berbeda-beda penafsirannya, sehingga kemungkinan-kemungkinan akan terjadinya perbenturan nilai-nilai atau kepentingan-kepentingan tidak mungkin bisa dihindarkan lagi.

Manifestasi adanya perbedaan-perbedaan ini sudah nampak dari komunitas manusia yang paling kecil, yaitu keluarga. Saudara yang sekandung saja penampilan fisiknya bisa berbeda apalagi keinginannya. Dalam komunitas masyarakat yang paling luas, yaitu dunia, maka manifestasi dari kebutuhan dan keinginanpun menjadi beraneka macam dan kompleks. Makan sebagai kebutuhan manusia bila berbeda budaya bahan makanannya bisa berbeda, contohnya orang Jepang merasa sehat bila menyantap ada ikan dan merasa nyaman/ nikmat dalam makan bila memakai sumpit, orang Melayu suka makan nasi dan sebagian merasa nikmat bila memakannya pakai tangan, orang Eropa merasa sehat bila sudah makan kentang dan daging dengan memakai sendok dan garpu, dan sebagainya. Dalam memenuhi kebutuhan papan, bangsa-bangsa di dunia ini akan menyesuaikan dengan kebutuhan lingkungannya, yaitu bahan bakunya mudah didapat, tidak bertentangan dengan kepercayaan mereka, dan mampu memberikan

perlindungan. Rumah orang Eropa dan Amerika Utara banyak yang terbuat dari kayu sebagai bahan pokoknya, karena bahan ini mampu berfungsi sebagai insulator, memberikan kehangatan pada musim dingin dan mendinginkan ruangan pada musim panas.

Pakaian sebagai salah satu kebutuhan pokok umat manusia juga menunjukkan adanya beraneka macam model dan bahan. Selain unsur keindahan, maka unsur yang penting dalam pakaian adalah fungsinya untuk melindungi diri terhadap iklim ataupun cuaca setempat. Orang Eskimo yang tinggal di daerah yang amat dingin mempunyai jenis pakaian yang rapat menutupi seluruh tubuhnya dan terbuat dari bulu-bulu benatang agar tidak kedinginan dalam menghadapi es. Sedangkan orang-orang Afrika yang selalu menghadapi cuaca yang panas mempunyai mode pakaian yang minim, karena jenis seperti itulah yang akan nyaman bila dipakai. Sama halnya dengan orang Jepang, India, Mesir pada zaman dahulu mempunyai mode pakaian yang khas yang berbeda dengan bangsa-bangsa yang lainnya. Pada saat sekarang ini pakaian masih dijadikan khas bagi bangsa-bangsa di dunia yang dipakai pada saat ada upacara hari kemerdekaan. Ketika menghadiri upacara tersebut para wakil dari kedutaan lebih suka mengenakan pakaian khsnya.

Perbedaan interpretasi terhadap budaya juga nampak melalui cerita anak-anak Cinderella yang sangat terkenal di dunia. Dongeng yang menggambarkan seorang putri yang kehilangan sepatunya ketika mengikuti pesta di istana seorang pangeran, dan pangeran meminta ajudan untuk mencari siapa pemilik pasangan sepatu yang tertinggal ketika berdansa dengannya. Ada juga cerita tentang Putri salju dan 7 kurcaci. Yang terbaru sekarang ada film-film kartun seperti Doraemon, Sponge Bob, Avatar dan lain-lain.

D. Latihan/ Penilaian :

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan interaksi antar manusia ataupun bangsa yang berbeda budayanya kadang-kadang menimbulkan terjadinya konflik?
2. Stereotip, prejudis dan etnosentrisme merupakan beberapa hal yang menyebabkan interaksi antar manusia kadang-kadang mengalami hambatan, mengapa demikian?
3. Berikan contoh-contoh stereotip dalam kehidupan di sekitar anda dan mengapa sampai timbul stereotip seperti itu dan bagaimana mengatasinya?
4. Carilah gambar-gambar tempat rekreasi terkenal di dunia dan tokoh-tokoh terkenal di dunia!

BAB VIII
KEBIJAKAN PENGEMBANGAN DAN PENERAPAN IPTEK
DI ERA GLOBALISASI

Seperti yang kita ketahui, teknologi kini telah merembes dalam kehidupan kebanyakan manusia bahkan dari kalangan atas hingga menengah ke bawah sekalipun. Dimana upaya tersebut merupakan cara atau jalan di dalam mewujudkan kesejahteraan dan peningkatan mutu masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya secara maksimal. Atas dasar kreatifitas akal manusia, manusia mengembangkan IPTEK dalam rangka untuk mengolah Sumber Daya Alam yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Di mana dalam pengembangan IPTEK harus didasarkan terhadap moral dan kemanusiaan yang adil dan beradab, agar semua masyarakat mngenyam IPTEK secara merata. Begitu juga di harapkan sumberdaya manusianya bisa lebih baik lagi, apalagi banya kemudahan yang kita dapatkan. Sekarang ini perkembangan yang sangat baik sekali di aspek telekomunikasi, namun pelaksanaan pembangunan IPTEK masih belum merata. Masih banyak masyarakat kurang mampu yang putus harapannya untuk mendapatkan pengetahuan dan teknologi tersebut. Hal itu dikarnakan tingginya biaya pendidikan yang harus mereka tanggung. Maka dari itu pemerintah perlu menyikapi dan menanggapi masalah-masalah tersebut, agar peranan IPTEK dapat bertujuan untuk meningkatkan sumberdaya manusia yang ada. Kebijakan pengembangan IPTEK ini di terapkan di Indonesia agar masyarakat Indonesia bisa sejajar dengan bangsa lain dalm pengetahuan, teknologi, keterampilan yang bisa dibanggakan dan bersanding dengan bangsa lain.

A. Standar Kompetensi

Memahami nilai luhur, pengembangan dan dampak kebijakan IPTEK bagi kehidupan manusia sebagai bangsa anggota penduduk dunia.

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini diharapkan siswa memiliki kemampuan untuk menjelaskan nilai-nilai luhur pembangunan IPTEK, mengidentifikasi pengembangan dan dampak kebijakan IPTEK serta pengaruhnya bagi kehidupan manusia.

Indikator dari proses pembelajaran bab ini, adalah sebagai berikut:

1. menjelaskan nilai-nilai luhur pembangunan IPTEK
2. mengidentifikasi pengembangan
3. mengidentifikasi dampak kebijakan IPTEK bagi kehidupan manusia.

C. Materi Pembelajaran

Globalisasi dapat diartikan sebagai suatu proses dimana setiap orang mampu mengetahui dan mengikuti perkembangan dunia melalui kemajuan teknologi dan informasi. Suatu proses masuk ke ruang lingkup dunia, suatu keadaan dimana dunia tidak dapat dipisahkan oleh batasan ruang dan waktu. Atau merupakan suatu proses dimana seluruh negara dan penduduk dunia dapat mengetahui perkembangan dunia tanpa mengenal batas-batas geografis suatu negara.

Pelaksanaan pengembangan IPTEK mempunyai cabang-cabang ilmu pengetahuan yaitu: *cloning, cosmology, cryonics, cybernetics, exobiology, genetic, engineering dan nanotechnology*. Dari cabang ilmu pengetahuan tersebut memunculkan perkembangan yang sangat cepat dengan implikasi yang sangat menguntungkan bagi manusia dan beitu pula sebaliknya. Dalam mendayagunakan IPTEK diperlukan nilai-nilai yang luhur agar dapat dipertanggungjawabkan.

Terdapat empat (4) nilai luhur pembangunan IPTEK :

1. *Accountable*, yaitu penerapan IPTEK harus dapat dipertanggungjawabkan baik secara moral, lingkungan, finansial, bahkan dampak politis.
2. *Visionary*, yaitu pembangunan IPTEK memberikan solusi strategis dan jangka panjang, tetapi taktis di masa kini, tidak bersifat sektoral dan tidak hanya memberi implikasi terbatas.
3. *Innovative*, asal katanya “innovere” yang berarti temuan baru yang bermanfaat. Nilai luhur pembangunan IPTEK artinya adalah berorientasi

pada segala sesuatu yang baru, dan memberikan apresiasi tinggi terhadap upaya untuk memproduksi inovasi baru dalam upaya inovatif untuk meningkatkan produktivitas.

4. *Exellence*, yaitu keseluruhan tahapan pembangunan IPTEK mulai dari fase inisiasi, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi, implikasi pada bangsa harus baik, yang terbaik atau berusaha menuju yang terbaik.

Pesatnya kemajuan IPTEK memerlukan penguasaan, pemanfaatan, dan kemajuan Iptek untuk memperkuat posisi daya saing Indonesia dalam kehidupan global. Berkat kemajuan Iptek, kini kita begitu mudah berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat dunia. Terjadinya proses akulturasi dan pengaruh nilai-nilai kebudayaan antar bangsa secara langsung ataupun tidak langsung dapat mempengaruhi nilai, tata hidup, gaya hidup, sikap hidup maupun pikiran kita. Untuk itu diperlukan sikap bijaksana, yaitu kesediaan untuk membuka diri terhadap tuntutan zaman, sekaligus waspada terhadap nilai-nilai sosial budaya dari luar. Hanya nilai-nilai yang sesuai dengan kepribadian kita yang kita serap.

Untuk itu masyarakat harus berupaya semaksimal mungkin dalam mengembangkan IPTEK dan menyaring pengetahuan yang baru masuk, mana yang baik dan sesuai, dan mana yang tidak sesuai, juga harus pintar dalam memanfaatkannya agar IPTEK yang sudah berkembang bisa dimanfaatkan dengan baik.

1. Manfaat Kebijakan Pengembangan dan Penerapan IPTEK di Era Globalisasi

Sebelum kita membahas tentang manfaat dari kebijakakan dan penerapan IPTEK, kita lihat ulu pengaruh dari globalisasi terhadap perilaku masyarakat. Adapun perubahan yang terjadi di masyarakat, diantaranya : a) perubahan gaya hidup, b) makanan, c) pakaian, d) sarana komunikasi, e) transportasi, f) nilai-nilai budaya dan tradisi serta g) pariwisata.

Di era globalisasi ini, masyarakat mulai memperhitungkan segala sesuatu yang dilakukan dengan hasil yang didapat. Segala aktivitas diukur dengan uang. Ungkapan "*Time is Money*" waktu adalah uang menjadi dasar seseorang dalam beraktivitas. Hal inilah yang kemudian menciptakan sifat individualisme. Banyak orang yang tida peduli dengan kondisi di sekitarnya. Masing-masing orang lebih

mengutamakan kepentingan sendiri. Kondisi ini biasanya terjadi di kota-kota besar. Globalisasi mendorong masuknya berbagai produk dari luar negeri ke dalam negeri. Akibatnya, persediaan barang kebutuhan tersedia melimpah, sehingga mudah untuk memperolehnya asalkan memiliki uang. Melimpahnya barang di pasar menyebabkan munculnya sifat konsumtif, yaitu perilaku konsumsi yang berlebihan. Namun perlu diketahui bahwa tidak semua gaya hidup yang berasal dari negara luar membawa dampak negatif. Banyak budaya asing yang membawa dampak positif jika dikembangkan dengan baik dan benar. Diantaranya adalah kedisiplinan dan etos kerja yang tinggi. Masyarakat Barat lebih memiliki kedisiplinan dan etos kerja yang tinggi bila dibandingkan dengan masyarakat Melayu pada umumnya. Jika diterapkan dengan benar, budaya tersebut dapat meningkatkan produktivitas bangsa. Makin tinggi tingkat produktivitas bangsa, makin cepat pula kemakmuran dapat diraih.

Dalam hal makanan, minuman dan pakaian, gejala ini sudah mempengaruhi segala lapisan masyarakat mulai dari kota-kota besar sampai ke pelosok negeri. Makanan dan minuman siap saji, makanan dan minuman ringan membawa pengaruh pada pola konsumsi masyarakat. Masyarakat mulai menyukai makanan yang disediakan di restoran cepat saji, dan mengkonsumsi makanan tersebut sudah menjadi salah satu perilaku yang dianggap mengikuti perkembangan zaman. Produk pakaian dari luar sudah merambah ke seluruh lapisan masyarakat, sehingga busana-busana bermerek luar negeri menarik bagi masyarakat kalangan menengah keatas, yang terkadang mode pakaian yang dipakainya tidak sesuai dengan norma yang berlaku di negeri ini.

Kelengkapan sarana komunikasi menjadi faktor utama pengaruh globalisasi, seperti penggunaan internet, telepon seluler, televisi, radio dan faximile. Sarana komunikasi yang digemari banyak orang di berbagai negara adalah *facebook*. Yang dilakukan melalui jaringan internet, sehingga jejaring sosial ini menjadi sarana pertemanan yang mudah dan cepat. Di masa sekarang masyarakat disediakan berbagai pilihan sarana komunikasi dengan harga yang bervariasi, mulai dari ratusan ribu sampai puluhan juta rupiah. Masyarakat juga dapat dengan bebas mengakses jaringan internet sebagai media komunikasi, mulai dari email, chatting, yahoo mesenger, blogger dan lain-lain. Jadi makin cepat sarana

komunikasi yang berkembang maka makin cepat pula globalisasi terjadi. Hanya saja perlu dikendalikan penyebarannya agar masyarakat tidak terjerumus pada hal-hal negatif seperti vandalisme dan pornografi.

Satu hal yang perlu diingat dalam memilih alat transportasi adalah keamanannya. Mahal atau murah bukan ukuran keselamatan, maka dari itu kita harus berhati-hati dalam memilih alat transportasi. Selain alat diperlukan juga sarana transportasi yang memadai. Pemerintah berusaha memperbaiki sarana transportasi untuk mempercepat kemajuan suatu wilayah. Salah satu contohnya jembatan Suramadu, dengan harapan dapat meningkatkan peran serta masyarakat Madura dalam usaha peningkatan kesejahteraan. Dengan adanya jembatan Suramadu, jalur ekonomi dari dan menuju Madura menjadi makin lancar. Kelancaran tersebut diharapkan mampu menarik investor untuk mengolah sumberdaya ekonomi dan wisata Madura.

Dampak globalisasi bagi pariwisata, migrasi dan nilai-nilai budaya bangsa amat terasa di kalangan remaja. Diantaranya anak-anak kita lebih suka tarian breakdance, dansa daripada mempelajari tari Gambyong, tari Topeng dan tarian tradisional lainnya. Anak kita lebih suka nonton film Hollywood daripada menonton pertunjukan Wayang Orang atau Wayang Kulit. Dalam pariwisata mereka lebih menyukai hal-hal yang bersifat hura-hura daripada yang bersifat alami, misal menikmati wisata air terjun, wisata pantai, wisata purbakala, tidak menarik lagi. Anak kita lebih suka bermain games dan permainan lain yang banyak duduk.

Perkembangan IPTEK yang sedemikian pesatnya telah membawa manfaat yang luar biasa bagi kemajuan peradaban manusia. Sekarang ini perkembangan IPTEK merupakan solusi dari masalah yang ada, adapula yang menganggap IPTEK sebagai sesuatu religion yang dapat membantu memecahkan masalah. Dari kebijakan pengembangan dan penerapan IPTEK dapat dilihat pula dilihat dari perubahan pekerjaan yang semula dituntut menggunakan fisik namun dengan adanya teknologi pekerjaan akan lebih mudah dikerjakan dengan menggunakan mesin-mesin, teknologi yang ada dan sangat menguntungkan. Begitupun dengan telah ditemukannya formulasi-formulasi baru, aneka kapasitas komputer, seolah sudah mampu menggeser posisi kemampuan otak manusia dalam berbagai bidang ilmu dan aktivitas manusia. Jadi kemajuan Iptek yang telah kita capai sekarang

benar-benar telah diakui dan dirasakan memberikan banyak kemudahan dan kenyamanan bagi kehidupan umat manusia. Dari pengembangan kebijakan dan penerapan Iptek ada beberapa contoh manfaat yang telah terlihat dari beberapa bidang, yaitu :

a. Bidang Informasi dan Komunikasi

Dalam bidang informasi dan komunikasi telah terjadi kemajuan yang sangat pesat. Dari kemajuan dapat kita rasakan dampak positifnya, antara lain :

1. Kita akan lebih cepat mendapatkan informasi-informasi yang akurat dan terbaru di bumi bagian manapun melalui internet.
2. Kita dapat berkomunikasi dengan teman, maupun keluarga yang sangat jauh hanya dengan melalui handphone.
3. Kita mendapatkan layanan bank dengan sangat mudah.

b. Bidang Ekonomi dan Industri

Dalam bidang ekonomi teknologi berkembang sangat pesat. Dari kemajuan teknologi dapat kita rasakan manfaat positifnya antara lain :

1. Pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi.
2. Terjadinya industrialisasi.
3. Produktivitas dunia industri semakin meningkat.
4. Persaingan dalam dunia kerja menuntut para pekerja untuk menambah skill dan pengetahuan yang dimiliki.

Kemajuan teknologi akan meningkatkan kemampuan produktivitas dunia industri baik dari aspek teknologi industri maupun pada aspek jenis produksi. Investasi dan reinvestasi yang berlangsung secara besar-besaran yang akan semakin meningkatkan produktivitas dunia ekonomi. Di masa depan, dampak perkembangan teknologi di dunia industri akan semakin penting. Tanda-tanda telah menunjukkan bahwa akan segera muncul teknologi bisnis yang memungkinkan konsumen secara individual melakukan kontak langsung dengan pabrik sehingga pelayanan dapat dilaksanakan secara langsung dan selera individu dapat dipenuhi, dan yang lebih penting konsumen tidak perlu pergi ke toko.

Kecenderungan perkembangan teknologi dan ekonomi akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja dan kualifikasi tenaga kerja yang diperlukan. Kualifikasi tenaga kerja dan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan akan mengalami perubahan yang cepat. Akibatnya, pendidikan yang diperlukan adalah pendidikan yang menghasilkan tenaga kerja yang mampu mentransformasikan pengetahuan dan skill sesuai dengan tuntutan kebutuhan tenaga kerja yang berubah tersebut.

c. Bidang Sosial dan Budaya

1. Perbedaan kepribadian pria dan wanita. Banyak pakar yang berpendapat bahwa kini semakin besar porsi wanita yang memegang posisi sebagai pemimpin, baik dalam dunia pemerintahan maupun dalam dunia bisnis. Bahkan perubahan perilaku ke arah perilaku yang sebelumnya merupakan pekerjaan pria semakin menonjol.
2. Meningkatnya rasa percaya diri kemajuan ekonomi di negara-negara Asia melahirkan fenomena yang menarik. Perkembangan dan kemajuan ekonomi telah meningkatkan rasa percaya diri dan ketahanan diri sebagai suatu bangsa akan semakin kokoh. Bangsa-bangsa Barat tidak lagi dapat melecehkan bangsa-bangsa Asia.
3. Tekanan, kompetisi yang tajam di berbagai aspek kehidupan sebagai konsekuensi globalisasi, akan melahirkan generasi yang disiplin, tekun dan pekerja keras.

d. Bidang Pendidikan

1. Munculnya media massa, khususnya media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat pendidikan. Dampak dari hal ini adalah guru bukannya satu-satunya sumber ilmu pengetahuan.
2. Munculnya metode-metode pembelajaran yang baru, yang memudahkan siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Dengan kemajuan teknologi terciptalah metode-metode baru yang membuat siswa mampu memahami materi-materi yang abstrak, karena materi tersebut dengan bantuan teknologi bisa dibuat abstrak.

3. Sistem pembelajaran tidak harus melalui tatap muka. Dengan kemajuan teknologi proses pembelajaran tidak harus mempertemukan siswa dengan guru, tetapi bisa juga menggunakan jasa pos internet dan lain-lain.

e. Bidang Politik

1. Timbulnya kelas menengah baru pertumbuhan teknologi dan ekonomi di kawasan ini akan mendorong munculnya kelas menengah baru. Kemampuan keterampilan serta gaya hidup mereka sudah tidak banyak berbeda dengan kelas menengah di negara-negara Barat. Dapat diramalkan, kelas menengah baru ini akan menjadi pelopor untuk menuntut kebebasan politik dan kebebasan berpendapat lebih besar.
2. Proses regenerasi kepemimpinan, sudah barang tentu peralihan generasi kepemimpinan ini akan berdampak dalam gaya dan substansi politik yang diterapkan. Nafas kebebasan dan persamaan semakin kental.
3. Di bidang politik Internasional juga terdapat kecenderungan tumbuh berkembangnya regionalisme. Kemajuan di bidang teknologi komunikasi telah menghasilkan kesadaran regionalisme. Ditambah dengan kemajuan di bidang teknologi transportasi telah menyebabkan meningkatnya kesadaran tersebut. kesadaran itu akan terwujud dalam bidang kerjasama ekonomi, sehingga regionalisme akan melahirkan kekuatan ekonomi baru.

2. Dampak Kebijakan Pengembangan dan Penerapan IPTEK di Era Globalisasi

Perkembangan IPTEK di era globalisasi seperti sekarang ini selain memberikan manfaat namun juga menimbulkan dampak yang kurang baik terhadap masyarakat Indonesia. Dampak tersebut memang harus ditekan seminimal mungkin karena jika dampak tersebut tidak bisa dikendalikan maka sangat merugikan masyarakat Indonesia. Padahal pada awalnya kebijakan pengembangan dan penerapan IPTEK ini ingin membentuk dan

meningkatkan masyarakat Indonesia lebih baik, pandai dan maju setara dengan negara-negara lain.

Beberapa dampak yang ditimbulkan oleh kebijakan pengembangan dan penerapan IPTEK antara lain :

a. Dalam Penyediaan Pangan

Perkembangan IPTEK di era globalisasi dalam bidang pangan dimungkinkan karena adanya pendidikan. Penelitian dan pengembangan di bidang pertanian terutama dalam peningkatan produktivitas pertanian melalui penerapan varietas unggul, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, pola tanam dan pengairan. Namun di sisi lain perkembangan tersebut berdampak buruk terhadap tanaman, tanah dan lain-lain, karena meninggalkan limbah yang berbahaya misalnya penggunaan pestisida dalam pemberantasan hama yang bisa mengakibatkan tanah tidak sehat karena sudah terkontaminasi dengan zat pestisida, dan zat pestisida tersebut juga bisa menyebabkan penyakit terhadap tubuh manusia karena tanaman yang tumbuh sudah menyerap zat pestisida tersebut.

b. Dalam Penyediaan Sandang

Perkembangan IPTEK juga berdampak penyediaan sandang. Dahulu sebelum mengenal IPTEK bahan-bahan yang digunakan untuk membuat pakaian dalam (sandang) dihasilkan dari serat alami seperti kapas sutra wool dan lain-lain. Namun dengan perkembangan IPTEK yang semakin maju sekarang ini lebih banyak didominasi serat yang digunakan membuat pakaian dari bahan sandang, rayon, nilon, dan tron, tetron, dan juga kebanyakan menggunakan bahan-bahan plastik untuk membuat tas, sepatu, dan lain-lain. Disamping itu penggunaan warna yang dihasilkan juga dari penggunaan zat-zat pewarna yang tidak alami lagi. Walaupun disisi lain masih ada juga masyarakat yang menggunakan serat alami untuk membuat barang sandang dan dengan menggunakan zat pewarna yang alami.

c. Dalam Penyediaan Papan/ tempat tinggal

Perkembangan IPTEK juga berdampak kepada kemajuan dalam membangun tempat tinggal (rumah) yang dulu awalnya menggunakan bahan dasar kayu untuk membuat rumah namun sekarang pembuatan

rumah sudah mengalami kemajuan terbukti perumahan-perumahan sekarang ini dibangun dengan material-material yang lebih modern dan elastis. Selain itu lahan-lahan sekarang ini sangat sempit karena sebagian besar lahan-lahan yang luas sudah dijadikan gedung-gedung bertingkat, sehingga menyebabkan pemukiman penduduk kurang mampu menggunakan lahan yang bukan miliknya.

d. Dalam Penggunaan Teknologi

Perkembangan IPTEK juga berdampak pada penggunaan teknologi. Yaitu dengan menggunakan teknologi yang berlebih maka hasilnya juga tidak akan lebih baik. Misalkan dalam menggunakan teknologi informasi yang tidak dikendalikan maka banyak sekali kerugian yang kita dapatkan, yaitu dengan meningkatkan ilmu pengetahuan maka keinginan manusia akan semakin besar. Dengan adanya teknologi maka keinginan tersebut akan lebih mudah untuk diwujudkan, jika kita tidak menahan maka kita tidak bisa menyaring mana yang baik dan mana yang buruk atau merugikan bagi kita khususnya.

e. Dalam Kebudayaan

Perkembangan IPTEK juga mempengaruhi kebudayaan yang masuk terhadap bangsa. Banyaknya budaya-budaya yang tidak sesuai mengakibatkan budaya asli Indonesia bercampur aduk dengan budaya lain (barat). Kebudayaan lain muncul dan berkembang dikarenakan masyarakat tidak bisa menyaring dengan baik mana yang sesuai dengan budaya kita. Misal dalam berbusana, gaya hidup, kebiasaan, makanan, entertainment, dan sebagainya. Untuk itu sangat diperlukan kesadaran masyarakat untuk lebih hati-hati dalam memilih budaya apa yang akan masuk didalam bangsa kita ini dan yang jelas harus sesuai dengan asas Pancasila.

Dampak kurang baik juga terjadi diberbagai bidang, diantaranya :

a. Bidang Informasi dan Komunikasi

1. Penggunaan informasi tertentu dan situs tertentu yang terdapat di internet yang bisa disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab dalam tujuan tertentu yang bisa merugikan.

2. Kerahasiaan alat tes semakin terancam melalui internet kita dapat memperoleh informasi tentang tes psikologi, dan bahkan dapat memperoleh layanan tes psikologi secara langsung dari internet.
 3. Masyarakat menjadi ketergantungan dan mudah percaya dengan informasi yang ada, yang belum jelas pula sumbernya.
- b. Bidang Ekonomi dan Industri
- 1 Banyaknya pabrik-pabrik yang bermunculan yang menghasilkan barang-barang bagus namun menggunakan bahan yang mengandung zat berbahaya yang kemudian membuang limbahnya ke sembarang tempat yang bisa mencemari lingkungan sekitar.
 - 2 Banyaknya perindustrian yang menggunakan mesin, membuat barang-barang tradisional semakin dilupakan.
 - 3 Banyaknya saingan yang menjadikan ricuh dalam berebut pasar konsumen.
 - 4 Di dalam perekonomian, semakin buruk tingkat kesejahteraan karena zaman semakin maju tetapi tingkat pendapatan masyarakat masih tetap tidak ada kenaikan bahkan menurun dan jauh dari kelayakan.
- c. Bidang Sosial Budaya
1. Kemerosotan moral di kalangan warga masyarakat (khususnya di kalangan remaja dan pelajar). Karena perubahan zaman yang menuntut intertaintmentnya di nomer satukan.
 - 2 Kenakalan dan perbuatan menyimpang di kalangan remaja semakin meningkat, semakin lemahnya kewibawaan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat, seperti gotong royong dan tolong menolong telah melemahkan kekuatan-kekuatan sentripetal yang berperan penting dalam menciptakan kesatuan sosial. Penyimpangan pada remaja misalnya perkelahian, sex bebas, penggunaan obat terlarang, dan lain-lain.
 - 3 Pola interaksi antar manusia yang sudah mulai berubah. Kehadiran komputer pada kebanyakan rumah tangga golongan menengah ke atas telah merubah pola interaksi keluarga. Komputer yang disambungkan dengan telepon telah membuka peluang bagi siapa saja untuk

berhubungan dengan dunia luar. Program internet, dan e-mail telah membuat orang asyik dengan kehidupannya sendiri. Selain itu tersedianya berbagai Warung Internet (Warnet) telah memberi peluang kepada banyak orang yang tidak memiliki komputer dan saluran internet sendiri untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui internet.

d. Bidang Pendidikan

- 1 Kerahasiaan alat tes semakin terancam program tes inteligensi. Implikasi dari permasalahan adalah, tes psikologi yang ada akan mudah sekali bocor, dan pengembangan tes psikologi harus berpacu dengan kecepatan pembocoran melalui internet tersebut.
- 2 Penyalahgunaan pengetahuan bagi orang-orang tertentu untuk melakukan tindak kriminal. Kita tahu bahwa kemajuan di bidang pendidikan juga mencetak generasi yang berpengetahuan tinggi tetapi mempunyai moral yang rendah. Contohnya dengan ilmu komputer yang tinggi maka orang akan berusaha menerobos sistem perbankan dan lain-lain.
- 3 Siswa akan semakin malas dalam belajar karena sudah terganggu dengan adanya berbagai multi media teknologi yang bermacam-macam.

Dalam meminimalisir dampak-dampak diatas, maka diperlukan langkah masyarakat sebagai berikut :

1. menjaga keserasian dan keseimbangan dengan lingkungan setempat.
2. teknologi yang akan diterapkan hendaknya betul-betul dapat mencegah timbulnya masalah di tempat tersebut.
3. memanfaatkan se optimal mungkin segala sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang ada dengan sebaik-baiknya.
4. sadar diri dalam memilih dan menyaring segala sesuatu yang masuk ke dalam bangsa Indonesia baik yang bersifat eksternal maupun internal.
5. tidak menggunakan teknologi yang berlebihan.

D. Latihan/ Penilaian :

1. Jelaskan pengaruh pengembangan IPTEK di bidang pendidikan dan sosial budaya!
2. Mengapa dampak pengembangan IPTEK harus diminimalisir?
3. Jelaskan dampak globalisasi di bidang industrialisasi dalam era modern sekarang ini!
4. Kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, krisis energi, krisis ekologi dan tawuran antar pelajar, antar warga merupakan sebagian dari dampak globalisasi. Bagaimana menurut pendapat anda tentang fenomena diatas.

DAFTAR PUSTAKA

1. Daldjoeni, N, 1997, *Pokok-pokok Geografi Manusia*, Bandung, Alumni.
2. Koentjaraningrat, 2004, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Edisi 11 Jakarta, Rineka Cipta.
3. Koentjaraningrat, 2000, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
4. Hoselitz, Bert F. Ed, 1988, *Panduan Dasar Ilmu-ilmu Sosiologi*, Jakarta, Rajawali Pers.
5. Hamid, Abd. Rahman, 2012, *Sejarah Maritim Indonesia*, Yogyakarta, Ombak.
6. Salim, Emil, 2004, *Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan*, Jakarta, Inti Dayu Pres.
7. Mountjoy, 2001, *Dunia Ketiga dan Tinjauan Permasalahannya*, Edisi 6. Jakarta, Bumi Aksara,
8. Ritzer, George, 2007, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
9. Surjadi, A, 1999, *Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung, Mandar Maju.
10. Soekanto, Soerjono, 2007, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi 9 Jakarta, Rajawali Pers.
11. Salim, Emil, 2006, *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*, Jakarta, LP3S.
12. Sumaatmadja, Nursid, 2000, *Pengantar Studi Sosial*, Edisi 7, Bandung, Alumni.
13. Sumaatmadja, Nursid, 2000, *Perspektif Studi Sosial*, Edisi 7, Bandung, Alumni.
14. Todaro, Michael P, 2002, *Ilmu Ekonomi Bagi Negara Sedang Berkembang*, Edisi 6, Jakarta, Akademika Pressindo.
15. Tumanggor, 2010, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta, Kencana.
16. Warsito, Bambang, 2009, *Konsep Dasar IPS*, Malang, Surya Pena Gemilang.
17. Wahyono, Tries Edy, 2009, *Pendidikan Multikultural*, Malang, Surya Pena Gemilang.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya buku ajar yang berjudul Pengantar Ilmu Sosial (PIS) ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan referensi bagi mahasiswa yang berguna sebagai fondasi pengayaan terkait dengan mata kuliah.

Buku Ajar atau diktat Pengantar Ilmu Sosial untuk mahasiswa semua program studi di lingkungan FKIP Universitas Kanjuruhan Malang (Program S1) yang disusun berdasarkan silabus yang berlaku dan mengacu pada beberapa buku sumber, yang dapat melengkapi materi pokok yang ada serta diselaraskan dengan kebutuhan proses pembelajaran. Materi Pengantar Ilmu Sosial ini terdiri dari 8 bab yaitu: BAB I s/d VIII dan 129 halaman untuk satu semester, setiap bab dilengkapi dengan latihan soal atau evaluasi pada:

Bab I Pendahuluan

Bab II Kehidupan Sosial dan Permasalahannya

Bab III Globalisasi

Bab IV Saling Ketergantungan Antar Bangsa dan Kerjasama Global

Bab V Lingkungan Hidup dan Isu-isu Global

Bab VI Transformasi Isu Lingkungan Hidup dan Pembangunan Berkelanjutan

Bab VII Keragaman Budaya

Bab VIII Kebijakan Pengembangan dan Penerapan IPTEK di Era Globalisasi

Semoga buku ini dapat bermanfaat dalam menambah wawasan keilmuan tentang ilmu-ilmu sosial dan pengetahuan sosial, serta terimakasih kami ucapkan kepada teman-teman dan saudara-saudara ku yang telah membantu dalam penyelesaian buku ini. Semoga amal kebbaikannya diterima oleh Allah SWT. Akhirnya penulis menantikan saran-saran dari para pemakai untuk menyempurnakan buku ajar ini.

Malang, Juni 2015

Penulis

DAFTAR ISI

Cover	
Kata Pengantar	
Daftar isi	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Standar Kompetensi	1
B. Tujuan Pembelajaran	1
C. Materi Pembelajaran	
1. Hakikat dan Tujuan Pengantar Ilmu Sosial	1
2. Ruang Lingkup Pengantar Ilmu Sosial	3
3. Manfaat Mempelajari Pengantar Ilmu Sosial	5
4. Ilmu-ilmu Sosial dalam IPS	6
5. Interaksi Global dari Disiplin IPS	7
D. Latihan/Penilaian	14
BAB II KEHIDUPAN SOSIAL DAN PERMASALAHANNYA	
A. Standar Kompetensi	15
B. Tujuan Pembelajaran	15
C. Materi Pembelajaran	
1. Hakikat Manusia Sebagai Individu dan Makhluk Sosial	15
2. Lingkungan Hidup	18
3. Kepribadian	21
4. Perubahan Sosial	23
5. Modernisasi	25
6. Masalah Sosial Dewasa Ini	28
D. Latihan/Penilaian	31
BAB III GLOBALISASI	
A. Standar Kompetensi	32
B. Tujuan Pembelajaran	32
C. Materi Pembelajaran	
1. Pengertian Globalisasi	33
2. Ciri-ciri Globalisasi	34
3. Teori Globalisasi	35
4. Sejarah Globalisasi	36
5. Dampak-dampak/Reaksi Masyarakat Terhadap Globalisasi	37
6. Globalisasi Perekonomian	39
D. Latihan/Penilaian	45
BAB IV SALING KETERGANTUNGAN ANTAR BANGSA DAN KERJASAMA GLOBAL	
A. Standar Kompetensi	46
B. Tujuan Pembelajaran	46

C. Materi Pembelajaran	
1. PBB dan Organisasi-Organisasi Kerja	47
2. Sejarah Pembentukan PBB	50
3. Kelemahan PBB	51
4. Hubungan/Kerjasama Utara-Selatan	53
5. Kerjasama Regional	62
6. ASEAN	64
7. APEC	66
D. Latihan/Penilaian	69
BAB V LINGKUNGAN HIDUP DAN ISU-ISU GLOBAL	
A. Standar Kompetensi	70
B. Tujuan Pembelajaran	70
C. Materi Pembelajaran	
1. Pendapat Environmentalis dan Biologis Vs Ekonomis	72
2. Pendapat Environmentalis dan Ecolog	73
3. Perhatian, PBB terhadap masalah Lingkungan hidup dunia	75
4. Isu-isu global masa kini dan masa depan	77
D. Latihan/Penilaian	90
BAB VI TRANSFORMASI ISU LINGKUNGAN HIDUP DAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN	
A. Standar Kompetensi	91
B. Tujuan Pembelajaran	91
C. Materi Pembelajaran	
1. Pengertian Transformasi Isu Lingkungan Hidup dan Pembangunan berkelanjutan	91
2. Pengertian Transformasi Isu Lingkungan Hidup dan Pembangunan Berkelanjutan dalam Politik Global	92
3. Perkembangan Transformasi Lingkungan Hidup dalam Keamanan Global	93
4. Perubahan Sumber Alam	96
5. Pembangunan Berkelanjutan	100
D. Latihan/Penilaian	102
BAB VII KERAGAMAN BUDAYA	
A. Standar Kompetensi	103
B. Tujuan Pembelajaran	103
C. Materi Pembelajaran	
1. Pengertian Budaya	106
2. Stereotip	111
3. Prejudis	112
4. Etnosentrisme	113
5. Kebersamaan dalam Keanekaragaman	114
D. Latihan/Penilaian	116

BAB VIII KEBIJAKAN PENGEMBANGAN DAN PENERAPAN IPTEK DI ERA GLOBALISASI

A. Standar Kompetensi	117
B. Tujuan Pembelajaran	118
C. Materi Pembelajaran	
1. Manfaat Kebijakan Pengembangan dan Penerapan IPTEK	119
2. Dampak Kebijakan Pengembangan dan Penerapan IPTEK	124
D. Latihan/Penilaian	129
Daftar Pustaka	130

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian ini akan dikemukakan konsep dasar ilmu-ilmu sosial (IIS), hakikat dan tujuan dari pengantar ilmu sosial, ruang lingkup pengantar ilmu sosial dan, manfaat dan interaksi global dalam ilmu pengetahuan sosial (IPS). Bahasan bab ini akan difokuskan pada tujuan, manfaat dan interaksi global IPS pada era globalisasi sekarang ini.

A. Standar Kompetensi

Memahami konsep-konsep, hakikat, tujuan, ruang lingkup serta manfaat dan interaksi global dalam ilmu pengetahuan sosial.

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini diharapkan mahasiswa memiliki kemampuan untuk mendeskripsikan, mengidentifikasi dan menjelaskan tentang konsep-konsep, hakikat, tujuan, ruang lingkup serta manfaat dan interaksi global dalam ilmu pengetahuan sosial.

Indikator keberhasilan belajar yang diharapkan adalah mahasiswa dapat mengkaji dan menjelaskan:

1. Hakikat dan tujuan ilmu sosial
2. Ruang lingkup pengantar ilmu sosial
3. Manfaat mempelajari pengantar ilmu sosial
4. Konsep dasar ilmu-ilmu sosial dalam IPS
5. Interaksi global dalam ilmu pengetahuan sosial

C. Materi Pembelajaran

1. Hakikat dan Tujuan Pengantar Ilmu Sosial

Kehidupan manusia di permukaan bumi, baik yang menyangkut aspek fisik maupun sosial budayanya senantiasa mengalami perubahan. Tiada yang kekal abadi di permukaan bumi ini. Yang kekal hanyalah Allah, Tuhan seru sekalian alam dan perubahan itu sendiri. Sampai kapanpun perubahan itu akan tetap

berlangsung (*perpetual transformation*). Cepat ataupun lambat perubahan-perubahan tadi dapat menimbulkan permasalahan bagi manusia. Misalnya perubahan system kehidupan, pertumbuhan penduduk, pergandaan penduduk (*double population*).

Visi dari mata kuliah Pengantar Ilmu Sosial adalah “Berkembangnya mahasiswa sebagai manusia terpelajar yang kritis, peka dan arif dalam memahami keragaman, kesetaraan dan kemartabatan manusia yang dilandasi nilai-nilai estetika, etika, dan moral dalam kehidupan bermasyarakat”. Sedangkan misinya adalah “Memberikan landasan dan wawasan yang luas serta menumbuhkan sikap kritis, peka dan arif pada mahasiswa untuk memahami keragaman, kesetaraan, dan kemartabatan manusia dalam kehidupan bermasyarakat selaku individu dan makhluk sosial yang beradab serta bertanggungjawab terhadap sumberdaya dan lingkungannya”.

Pengantar Ilmu Sosial bukanlah suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri, melainkan suatu rangkaian pengetahuan mengenai aspek-aspek yang paling dasar yang ada dalam kehidupan manusia sebagai makhluk social yang berbudaya dan masalah-masalah yang terwujud daripadanya. Selain itu, mata kuliah ini pada prinsipnya sebagai pengantar dasar menuju pengenalan teori ilmu-ilmu sosial dan kebudayaan sehingga diharapkan mahasiswa dapat memiliki wawasan keilmuan yang bersifat multidisipliner tentang keragaman, kesetaraan dan kemartabatan manusia dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Tujuan dari mata kuliah Pengantar Ilmu Sosial adalah

1. Mengembangkan kesadaran manusia menguasai pengetahuan tentang keanekaragaman, kesetaraan dan kemartabatan manusia sebagai individu dan makhluk sosial dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Menumbuhkan sikap kritis, peka dan arif dalam memahami keragaman, kesederajatan dan kemartabatan manusia dengan landasan nilai estetika, etika dan moral dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Memberikan landasan pengetahuan dan wawasan yang luas serta keyakinan kepada mahasiswa sebagai bekal bagi hidup bermasyarakat, selaku individu dan makhluk social yang beradab dalam mempraktekkan

pengetahuan akademik dan keahliannya, serta mampu memecahkan masalah sosial budaya secara arif.

2. Ruang Lingkup Pengantar Ilmu Sosial

Dengan bekal wawasan, sikap dan perilaku melalui mata kuliah ini, diharapkan mahasiswa dapat menjadi manusia yang memiliki kemampuan personal, kemampuan akademik dan kemampuan profesional, sehingga para lulusan akan mampu mengenali masalah dan mengatasi masalah tersebut dengan bijaksana. Dengan itu problematika kemanusiaan dan peradaban manusia merupakan fakta objektif yang penting dikenali secara akademis, rasional bukan *common sense* dan sekaligus tetap menjunjung tinggi pemikiran serta nilai-nilai luhur tradisi lokal.

Adapun ruang lingkup dari mata kuliah Pengantar Ilmu Sosial adalah sebagai berikut

1. Kehidupan sosial dan permasalahannya (hakikat manusia sebagai individu dan makhluk sosial), lingkungan hidup, kepribadian, perubahan sosial, modernisasi, masalah sosial dewasa ini.
2. Latar belakang dan kondisi kehidupan di Indonesia, yang meliputi, (Kondisi geografi, kondisi histori, kondisi sosial budaya, kondisi sosial ekonomi, kondisi sosial politik, kondisi sosial psikologi)
3. Masalah sosial di Indonesia, yang meliputi Masalah kependudukan, masalah ekonomi, masalah lingkungan, masalah pendidikan, masalah integrasi nasional.
4. Globalisasi
5. Saling ketergantungan antar bangsa dan kerjasama global
6. Lingkungan hidup dan isu-isu global
7. Transformasi isu lingkungan hidup
8. Keragaman budaya
9. Kebijakan pengembangan dan penerapan IPTEK di era globalisasi

Dalam mempelajari ilmu-ilmu sosial tidak lepas dari mempelajari pendidikan global. Selanjutnya Hoops, menjelaskan pendidikan global memiliki tiga (3) tujuan yaitu :

- a. pendidikan global memberikan pengalaman yang mengurangi rasa kedaerahan dan kesukuan. Tujuan ini dapat dicapai melalui mengajarkan bahan dan menggunakan metode yang memberikan relativisme budaya.
- b. Pendidikan global memberikan pengalaman yang mempersiapkan siswa untuk mendekati diri dengan keragaman global. Kegunaan dari tujuan ini adalah untuk mendiskusikan tentang relativisme dan keutamaan etika.
- c. Pendidikan global memberikan pengalaman tentang mengajar siswa untuk berfikir tentang mereka sendiri sebagai individu, sebagai suatu warga negara dan sebagai anggota masyarakat manusia secara keseluruhan.

Jadi tujuan dalam mempelajari ilmu-ilmu sosial adalah mempersiapkan masa depan anak didik/ siswa dengan memberikan ketrampilan analisis dan evaluasi yang luas. Ketrampilan ini akan membekali siswa untuk memahami dan memberikan reaksi terhadap isu internasional dan antar budaya. Perspektif global juga mengenalkan siswa dengan berbagai strategi untuk berperan serta secara lokal, nasional dan internasional. Mata pelajaran harus menyajikan materi yang relevan untuk meningkatkan kemampuan terlibat dalam percaturan kebijakan publik. Oleh karena itu perspektif global mengaitkan isu global dengan kepentingan lokal.

Saat ini tidak ada suatu bangsapun yang statis dan homogen. Setiap bangsa berkembang karena adanya interaksi dengan bangsa-bangsa lain. Dengan demikian maka sistem nilai dan budaya dan nilai lainnya akan saling mempengaruhi satu sama lain. Perspektif global bertitik tolak dari masalah hidup sehari-hari, misalnya antara lain masalah kelaparan, pengangguran, pestisida dan pengungsi. Semua ini memiliki dampak yang besar terhadap masalah global. Kita menyadari bahwa ilmu pengetahuan tidak dapat dibatasi pada masalah lokal dan masalah global. Kita hidup dalam masyarakat informasi, dimana teknologi komunikasi dapat menjangkau dan mengakses secara global. Oleh karena itu masalah tersebut akan dengan cepat memberikan dampak secara global.

Para mahasiswa berpandangan tentang masalah global yang demikian pesat ini, tentunya akan mempengaruhi dunia pendidikan merupakan kendaraan untuk melihat dan mengunjungi dunia yang luas ini. Dengan pendidikan kita mengetahui peristiwa yang terjadi disatu belahan dunia yang jauh dari kita. Oleh karena itu

kita harus mempersiapkan diri. Kita harus terbuka terhadap berbagai pembaharuan, tetapi masih mengandung unsur seleksi, apakah pengaruh dan arus dari luar itu dapat kita terima sesuai dengan nilai budaya kita. Sebaliknya nilai budaya kita yang menghambat proses globalisasi harus kita tinggalkan.

Dalam kaitannya dengan budaya dalam era globalisasi ini, maka Giansar, mengajukan 4 dimensi yaitu :

- a. Afirmasi atau penegasan dari dimensi budaya dalam proses pembangunan bangsa dan masyarakat. Pembangunan akan hampa jika tidak diilhami oleh kebudayaan bangsanya. Nilai budaya suatu bangsa menjadi landasan bagi pembangunan suatu negara, serta merupakan alat seleksi bagi pengaruh luar yang sudah tak terkendali lagi.
- b. Mereafirmasi dan mengembangkan identitas budaya dan setiap kelompok manusia berhak diakui identitas budayanya.
- c. Partisipasi, bahwa dalam pengembangan suatu bangsa dan negara, partisipasi dari masyarakat sangat diperlukan. Partisipasi rakyat ini bukan hanya dari sekelompok atau beberapa kelompok masyarakat saja, akan tetapi dari seluruh masyarakat bangsa ini.
- d. Memajukan kerja sama budaya antar bangsa. Ini dimaksudkan agar adanya saling mengisi, saling mengilhami sehingga adanya kemajuan dan peningkatan antar bangsa.

3. Manfaat mempelajari Pengantar Ilmu Sosial

Secara politis peran negara bergeser dari penentu dan pembuat wawasan kebangsaan menjadi penjaga stabilitas dan pengontrol politik baik dalam maupun luar negeri. Perlu disadari bahwa negara kita berhadapan dengan faktor luar yang sangat kuat dan di luar kontrol pemerintah kita. Oleh karena itu, peningkatan kerja sama dengan negara lain dalam segala bidang perlu ditingkatkan. Negara harus bersifat terbuka, karena kerjasama dalam berbagai bidang menurut komitmen yang tinggi. Negara harus beradaptasi dengan sistem yang terus berubah, dan aktif mengikuti dan mengadakan perubahan. Manfaat dan kegunaan dari mempelajari perspektif global antara lain :

- a. meningkatkan wawasan dan kesadaran para guru dan bahkan siswa bahwa kita bukan hanya penghuni dari satu kampung, propinsi, negara akan

tetapi penduduk dari satu dunia yang mempunyai ketergantungan satu sama lain. Oleh karena itu dalam bersikap dan bertindak harus mencerminkan sebagai warga negara.

- b. menambah dan memperluas pengetahuan kita tentang dunia, sehingga kita dapat mengikuti perkembangan dunia dalam berbagai aspek, terutama dalam perkembangan IPTEK.
- c. mengkoordinasikan para mahasiswa untuk berfikir integral bukan general, sehingga suatu gejala atau masalah dapat ditanggulangi dari berbagai aspek.
- d. melatih kepekaan dan kepedulian mahasiswa terhadap perkembangan dunia dengan segala aspeknya.

4. Ilmu-ilmu sosial dalam IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial tidak bisa dipisahkan dari hakekat manusia itu sendiri, yaitu bahwa setiap manusia merupakan makhluk individual sekaligus sosial. Sebagai makhluk individual seseorang mempunyai kemampuan untuk memutuskan sesuatu, mempunyai keinginan dan sebagainya tanpa campur tangan orang lain, namun demikian ketika dia akan melaksanakan keputusan ataupun mewujudkan keinginannya tersebut akan bersangkutan dengan orang lain. Keterlibatannya ataupun interaksinya dengan orang lain ini yang disebut sebagai kehidupan sosial. Di dalam interaksi sosial tersebut akan selalu terjadi apa yang dinamakan kerjasama, saling ketergantungan, saling pengaruh mempengaruhi, persaingan dan bahkan mungkin konflik.

Dalam kehidupan sosial yang merupakan kumpulan dari individu-individu akan terbentuk suatu komunitas dari yang terkecil ataupun terdekat hingga yang terbesar atau terjauh. Setiap manusia akan menjadi anggota masyarakat dari yang terdekat yaitu keluarga, rukun tetangga, kelurahan, kecamatan, kabupaten/kotamadya, propinsi, negara sampai yang terjauh masyarakat dunia. Setiap individu akan berpartisipasi secara langsung maupun tidak langsung dalam seluruh tingkatan masyarakat tersebut. Perspektif global akan menekankan keanggotaan setiap manusia sebagai warganegara dunia/ global. Partisipasi dan pengetahuan merupakan 2 hal yang saling berkaitan bagai sekeping mata uang. Orang tidak mungkin berpartisipasi tanpa mengetahui bagaimana cara

berpartisipasinya, demikian juga sebaiknya untuk apa berpengetahuan kalau tidak berpartisipasi. Partisipasi memerlukan adanya pengetahuan, sehingga di dalam partisipasi tersebut akan tercipta tujuan secara harmonis. Pengetahuan akan menyebabkan interaksi sosial seperti kerjasama, saling ketergantungan, saling pengaruh mempengaruhi berlangsung secara harmonis, sehingga kompetisi ataupun persaingan yang mengarah pada konflik/ disharmoni dapat ditekan sampai ke tingkat yang paling rendah.

5. Interaksi Global dari disiplin IPS

a. Sejarah

Dengan belajar sejarah kita akan mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi dan mampu belajar dari perubahan yang terjadi tersebut, sehingga mampu mengantisipasi, menghadapi dan mengatasinya. Sejarah termasuk salah satu dari ilmu-ilmu sosial, sebagaimana ilmu-ilmu sosial lainnya, fokus kajian sejarah adalah manusia (individu atau kelompok masyarakat) yang hidup di suatu tempat (spatial) tertentu pada suatu waktu (temporal) tertentu. Faktor waktu inilah yang paling membedakan sejarah dengan ilmu-ilmu sosial lainnya. Kajian sejarah adalah kajian tentang manusia yang hidup di suatu tempat tertentu pada suatu waktu lalu tertentu.

Adapun sumbangan ilmu sejarah bagi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berupa kumpulan tentang pengetahuan masa lalu), yang memberikan pandangan bermakna terhadap apa yang sedang terjadi pada saat ini dan apa yang diharapkan pada masa datang. Hal ini dapat merupakan penjelasan tentang hubungan sebab akibat dari peristiwa (kejadian). Peristiwa-peristiwa tidak pernah terjadi dalam suatu kekosongan, melainkan ada sesuatu yang harus menimbulkan peristiwa itu dan ada sesuatu yang lain yang akan dipengaruhi olehnya.

b. Ekonomi

Ekonomi adalah tindakan manusia yang ditujukan untuk mencapai kemakmurannya. Tindakan manusia yang ditujukan untuk mencapai kemakmuran disebut tindakan ekonomi. Alasan yang mendorong manusia melakukan tindakan ekonomi disebut “motif ekonomi”, yaitu berusaha mencapai hasil yang sebesar-besarnya. Jadi setiap kegiatan atau usaha yang

dilakukan manusia dalam bidang ekonomi yang berdasarkan motif dan prinsip ekonomi akan merupakan tindakan ekonomi. Sedangkan tindakan ekonomi yang dilakukan manusia akan sangat tergantung pada tingkat kemajuan ekonomi pada masa pelaku tindakan itu hidup.

Pada prinsipnya setiap manusia merupakan produsen sekaligus konsumen terhadap barang maupun jasa. Kebutuhan manusia bersifat tidak terbatas, sementara prasarana dan sarana untuk memenuhi kebutuhan terbatas. Hukum ekonomi mengenal adanya kaitan antara penawaran/ *supply* dan permintaan/ *demand*, bila penawaran tetap/ turun sementara permintaan naik maka harga akan naik. Salah satu fenomena yang nampak dari hukum ekonomi bahwa bila permintaan naik sementara penawaran tetap atau bahkan turun seperti pada kenyataan belakangan ini, dengan terjadinya kenaikan nilai tukar mata uang asing, seperti dolar terhadap rupiah.

c. Sosiologi

Sosiologi mengajarkan kepada kita bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh kelompok tempat ia terlibat sebagai anggota dan oleh interaksi yang terjadi pada kelompok itu. Jadi kalau saja manusia hidup menyendiri, tidak saling berhubungan satu sama lain, maka tidak akan ada kegiatan sosial yang menjadi sasaran sosiologi. Perkembangan teknologi transportasi dan komunikasi telah menyebabkan interaksi manusia meluas ke tingkat global secara lebih intensif. Interaksi bisa terjadi secara fisik maupun non fisik.

Sosiologi membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini, bukan pada apa yang seharusnya terjadi. Oleh karena itu sosiologi termasuk disiplin yang kategoris, bukan disiplin yang normatif.

Sebagai ilmu sosial yang obyeknya masyarakat, sosiologi bersifat empiris, teoritis, kumulatif dan nonetis. Bersifat empiris berarti sosiologi mendasarkan studinya terhadap kenyataan yang bukan spekulatif. Dengan teoritis bahwa sosiologi berusaha menyusun abstraksi dari hasil pengamatannya, yang disusun secara logis serta mampu menjelaskan hubungan sebab akibat. Bersifat kumulatif berarti bahwa teori-teori yang disusun berdasarkan pada teori-teori yang sudah diakui kebenaran

ilmiahnya. Dan nonetis adalah bahwa kriteria yang dipergunakan bukanlah indah dan jelek, tetapi didasarkan pada kriteria benar dan salah yang dijelaskan secara analitis.

d. Antropologi

Antropologi bukanlah ilmu yang berdiri sendiri, biasanya bersifat timbal balik. Hubungan antropologi dengan geologi, yang mempelajari ciri-ciri lapisan bumi serta perubahan-perubahannya. Hubungan antropologi dengan paleontologi sebagai ilmu yang meneliti fosil makhluk-makhluk hidup dari kala-kala dahulu untuk membuat suatu rekonstruksi tentang proses evolusi. Hubungan antropologi dengan anatomi, kesehatan masyarakat, psikiatri linguistik, arkeologi dan seterusnya.

Antropologi adalah ilmu yang mempelajari orang (bentuk khas fisiknya). Kumpulan orang yang membentuk suatu masyarakat memiliki budaya yang berkembang sejalan dengan invensi (penemuan) yang mereka punyai. Suatu invensi baru perlu diciptakan untuk menggantikan invensi lama, seperti traktor menggantikan bajak sawah, mobil menggantikan kuda atau keledai.

Salah satu invensi yang perlu dipelajari dalam keadaan sekarang ini adalah *perang*, yang telah terjadi sejak lama dan telah meminta korban jiwa maupun materi yang tidak sedikit.

Kondisi kehidupan yang secara rasial, sosial, ekonomi, budaya dan politik dapat dikatakan bersifat majemuk, sehingga menyebabkan kepentingan yang berbeda-beda. Kepentingan yang berbeda-beda ini secara positif menjadi dasar terjadinya kerjasama dalam berbagai bidang kehidupan, namun secara negatif menimbulkan berbagai konflik yang tidak jarang mengganggu perdamaian sampai terjadi peperangan.

Mengenai isu dan masalah global, Merry M. Merryfield (1997 :8), mengemukakan pokok-pokok :

- a. Penduduk dan keluarga berencana (*population and family planning*).
- b. Hak rakyat menentukan pemerintahan sendiri (*self determination*).
- c. Pembangunan (*development*).
- d. Hak azasi manusia (*human right*).

- e. Emigrasi, imigrasi dan pengungsian (*emigration, immigration and refuges*).
- f. Kepemilikan bersama secara global (*the global commons*), lingkungan hidup dan sumberdaya alam (*environment and natural resources*).
- g. Persebaran kemakmuran.
- h. Teknologi informasi.
- i. Lingkungan dan sumberdaya
- j. Kelaparan dan bahan pangan.
- k. Perdamaian dan keamanan.
- l. Prasangka dan diskriminasi (Sumaatmadja, 2000:98).

Isu dan masalah diatas bukan lagi hanya dirasakan secara lokal dan regional di tempat-tempat serta kawasan tertentu, melainkan sudah menjadi isu dan masalah global yang dirasakan serta disadari oleh masyarakat dunia. Badan dan lembaga dunia, baik organisasi yang merupakan bagian dari PBB maupun diluar PBB seperti LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), sudah menaruh perhatian serta kepedulian terhadap masalah-masalah global tersebut.

Sebagai contoh, kita angkat beberapa isu dan masalah, seperti penduduk dan keluarga berencana, pembangunan, hak azasi manusia, migrasi, lingkungan dan sumberdaya.

a. Penduduk dan Keluarga Berencana

Masalah penduduk bukan hanya merupakan masalah nasional Indonesia, melainkan juga merupakan masalah bangsa lain, baik bangsa-bangsa yang terbelakang dan sedang berkembang, maupun bangsa-bangsa yang telah maju. Persoalan-persoalan ketidak seimbangan antara pertumbuhan dan jumlah penduduk dengan ketersediaan bahan pangan, lapangan kerja serta perumahan (pemukiman) yang merupakan masalah kesejahteraan, bukan hanya masalah yang menimpa bangsa Indonesia, melainkan dialami oleh seluruh bangsa di dunia ini. Oleh karena itu, masalah ini dapat dinyatakan sebagai masalah global.

Salah satu upaya mengatasi masalah penduduk yaitu dengan melakukan program keluarga berencana dengan mengatur jumlah anggota keluarga demi kesejahteraan masing-masing keluarga. Upaya ini tidak

hanya dilakukan oleh bangsa-bangsa lain di dunia ini. Pelaksanaan program keluarga berencana tidak lancar seperti yang direncanakan dan diharapkan, melainkan masih menghadapi berbagai masalah. Oleh karena itu, program ini selain merupakan upaya pemecahan masalah, pada pelaksanaannya juga masih merupakan masalah global. PBB sebagai organisasi dan lembaga dunia, sangat memperhatikan masalah tersebut.

b. Pembangunan

Bartelmus, menyatakan bahwa pembangunan sebagai proses yang berupaya memperbaiki kondisi hidup masyarakat, baik kondisi material maupun non material termasuk kebutuhan-kebutuhan fisik, telah sedang akan dilakukan oleh semua bangsa di dunia ini. Namun demikian, karena pada pelaksanaannya melibatkan segala sumberdaya, baik SDA maupun SDM termasuk kemampuan IPTEKnya, masih banyak menghadapi masalah. Oleh karena itu pembangunan sebagai upaya pemecahan masalah kesejahteraan masyarakat, pada sisi lain masih menjadi masalah. Kenyataan demikian masih dialami oleh sebagian besar bangsa-bangsa di dunia. Dengan demikian pembangunan sebagai suatu masalah, juga menjadi masalah global.

c. Hak Azasi Manusia (HAM)

Firman Allah dalam Al Quran, surat Al Hujurat ayat 13 yang artinya *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”*.

Berdasarkan ayat di atas, kita manusia bersifat majemuk. Namun demikian dihadapan Maha Pencipta tidak ada bedanya. Perbedaan yang ada diantara kita terletak pada ketaqwaan kita kepadaNya. Namun demikian, sesungguhnya selaku manusia memiliki hak azasi yang sama untuk diperlakukan sebagai makhlukNya. Akan tetapi di dalam kehidupan bermasyarakat hak azasi manusia ini mendapat perlakuan yang berbeda-

bedaoleh pihak-pihak tertentu, sehingga terjadi pelanggaran atas HAM tersebut. Diskriminasi rasial, etnis, agama dan lainnya merupakan pelanggaran terhadap HAM. Hal tersebut dialami oleh kelompok masyarakat atau perorangan tertentu di negara masing-masing. Masalah ini terjadi di seluruh dunia. Oleh karena itu HAM tidak hanya merupakan masalah lokal dan regional di tempat-tempat serta kawasan-kawasan tertentu, melainkan juga merupakan masalah global.

d. Migrasi

Perpindahan penduduk, baik dalam bentuk emigrasi maupun imigrasi ataupun pengungsian, terjadi dimana-mana di dunia ini. Faktor penyebabnya bermacam-macam mulai dari faktor ekonomi, bencana alam, wabah, politik sampai pada keamanan. Bagi kelompok atau perorangan yang melakukannya merupakan jalan keluar dari masalah yang dialaminya. Namun bagi negara atau kawasan yang didatangi mungkin menjadi masalah, karena menyangkut tempat penampungan, lapangan kerja, bahan kebutuhan dan lain-lain. Kita dapat menyimak dan mengamati proses perpindahan ini dari berbagai kawasan di dunia ini sebagai akibat berbagai masalah di negara, misalnya banjir, kesulitan ekonomi, pertentangan politik, menjadi penyebab terjadinya migrasi penduduk di kawasan yang bersangkutan, dan atau dari kawasan tersebut ke negara lain. Masalah migrasi ini telah menjadi masalah global.

e. Lingkungan dan Sumberdaya

Menurut UU RI No. 4 Tahun 1982, Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Masalah lingkungan seperti pencemaran, banjir, kekeringan, tanah longsor, hama, kebakaran hutan dan sebagainya dapat mengganggu bahkan mengancam kehidupan manusia, tidak hanya terjadi secara lokal maupun regional di tempat-tempat atau kawasan tertentu, melainkan secara meluas terjadi hampir di semua permukaan bumi ini.

GT. Miller, mengemukakan sumberdaya alam adalah suatu bentuk materi atau energi yang diperoleh dari lingkungan fisikal, yang dapat memenuhi kehidupan manusia. Dengan demikian antara sumberdaya dengan lingkungan itu tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Kandungan, persediaan, penggalian, pengolahan dan pemanfaatan sumberdaya, khususnya sumberdaya alam, tidak hanya menyangkut pemerintah serta negara pemilik sumberdaya yang bersangkutan, melainkan juga melibatkan negara-negara lain yang berkepentingan. Kuota produksi dan kuota perdagangan sampai pada harga sumberdaya alam tertentu yang strategis, merupakan kesepakatan bersama di antara negara-negara produsen dengan negara-negara konsumen. Minyak bumi, logam-logam tertentu dan mineral-mineral tertentu, baik penggalian maupun perdagangannya, ada pada kesepakatan bersama diantara negara-negara yang berkepentingan. Dengan demikian, mengenai sumberdaya alam ini dilandasi oleh kesejahteraan global negara-negara yang bersangkutan. Produksi, konsumsi dan perdagangannya memiliki dampak global terhadap kehidupan ekonomi, politik serta kondisi ekologi dunia. Dalam mekanisme dan dinamika produksi, pemanfaatan, konsumsi dan perdagangan sumberdaya alam ini terjadi proses ketergantungan (*interdependensi*) dan saling keterkaitan (*interlinkage*) antar berbagai negara di dunia yang berkepentingan. Kenyataan tersebut merupakan fenomena global yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Pemanfaatan lingkungan dan sumberdaya yang menjadi aset dunia seperti samudera dan ruang angkasa, menuntut saling keterkaitan serta saling ketergantungan global yang mengoptimalkan pemanfaatan aset-aset tadi. Hal tersebut harus menjadi perhatian dan kepedulian tiap pribadi umat manusia, khususnya pribadi-pribadi pengambil kebijakan serta keputusan. Disinilah letak dan kedudukan wawasan dan kepedulian global dalam situasi kehidupan umat manusia yang makin mendunia.

D. Latihan/ Penilaian

1. Mengapa mata kuliah Pengantar Ilmu Sosial wajib dipelajari di lingkungan FKIP ?
2. Jelaskan perbedaan studi sosial, ilmu-ilmu sosial dan ilmu pengetahuan sosial !
3. Di era globalisasi, manusia yang bagaimanakah yang tidak terpengaruh oleh perkembangan zaman?
4. Mengapa mata kuliah Pengantar Ilmu Sosial wajib ditempuh oleh mahasiswa prodi pendidikan geografi?
5. Kemajuan zaman sekarang ini akan mempengaruhi dan berdampak terhadap kelestarian lingkungan dan sumberdaya alam yang tersedia. Jelaskan bagaimana pendapat anda dengan kenyataan seperti ini.

BAB II

KEHIDUPAN SOSIAL DAN PERMASALAHANNYA

A. Kompetensi Dasar

Memahami hakikat manusia sebagai individu dan sosial, lingkungan hidup, kepribadian, perubahan sosial, modernisasi dan permasalahan sosial dewasa ini.

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah proses pembelajaran selesai diharapkan mahasiswa dapat, mendeskripsikan, mengidentifikasi, menjelaskan dan menganalisis hakikat manusia, kepribadian, modernisasi, perubahan dan permasalahan sosial yang ada.

Indikator keberhasilan belajar yang diharapkan adalah mahasiswa dapat mengkaji, mengidentifikasi, menjelaskan menganalisis :

1. Hakikat manusia
2. Kepribadian manusia sebagai makhluk sosial
3. Modernisasi
4. Perubahan dan permasalahan sosial saat ini

C. Materi Pembelajaran

1. Hakikat Manusia sebagai Individu dan Makhluk Sosial

Manusia pada umumnya dilahirkan seorang diri, namun demikian mengapa hidupnya harus bermasyarakat? Seperti kita ketahui, manusia pertama adalah Adam telah ditakdirkan untuk hidup bersama dengan manusia lain yaitu istrinya yang bernama Hawa. Memang apabila dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya, manusia tak akan dapat hidup sendiri. Bayi misalnya harus diajar makan, berjalan, bermain-main dan lain-lain. Jadi sejak lahir manusia berhubungan dengan manusia lainnya. Oleh karena itu sejak dilahirkan, manusia sudah mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok yaitu, (1) keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya (masyarakat), (2) keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya. Jadi untuk dapat menghadapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya manusia mempergunakan fikiran,

perasaan dan kehendaknya. Misalnya dalam menghadapi cuaca dingin, manusia membuat rumah, memakai pakaian dan lain-lain.

Di dalam diri manusia terdapat dua kepentingan, yaitu kepentingan individu dan bersama. Kepentingan individu didasarkan manusia sebagai makhluk individu, karena pribadi manusia yang ingin memenuhi kebutuhan pribadi. Kepentingan bersama didasarkan manusia sebagai makhluk sosial (kelompok) yang ingin memenuhi kebutuhan bersama.

Dalam perjalanannya, kepentingan-kepentingan tersebut kadang saling berhadapan dan kadang pula saling berkait. Terkadang muncul suatu penolakan dan penerimaan yang pada akhirnya bermuara pada etika, yaitu suara ajaran tentang norma dan tingkah laku yang berlaku dalam suatu kehidupan manusia. Artinya, titik kompromi antara kepentingan individu dan bersama ditimbang menurut kadar etis/ tidaknya kedua kepentingan tersebut.

Menurut Jurgan Habermas (2001), masyarakat memiliki tiga jenis kepentingan yang memiliki pendekatan rasio berbeda. Pertama, kepentingan teknis (*objective welt*). Hal ini sangat kuat berhubungan dengan penyediaan sumber daya natural dan juga kerja (*instrumentalis*). Kedua, kepentingan interaksi (*social welt*). Ini merupakan kepentingan praktis yang sesuai dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Ketiga, kepentingan kekuasaan. Di satu sisi, hal ini berhubungan erat dengan distribusi kekuasaan dalam masyarakat. Di sisi lain, adanya sebuah keputusan dasar manusia untuk membebaskan diri dari segala bentuk dominasi atau kebebasan (*Freiheit*). *Freiheit* menurut Sastre sebagai syarat utama yang mendorong eksistensi manusia menuju peradaban yang maju (Tumanggor, 2010: 40).

Dalam perbedaan kepentingan ini masyarakat mengalami pertarungan yang sangat tajam dalam kehidupan sosial dan politik. Apalagi kalau kepentingan kekuasaan dan kepentingan teknis mengabaikan kepentingan sosial. Kalau kepentingan kekuasaan mengarah pada tendensi untuk menciptakan distorsi terhadap komunikasi, maka yang terjadi hanya ada penindasan dan reduksi. Menurut Habermas, untuk bisa mendamaikan konflik kepentingan ini, kita membutuhkan adanya sebuah ruang publik (*public spare*) ini merupakan media untuk menjembatani setiap kepentingan karena setiap

komponen dalam masyarakat memiliki akses yang sama untuk berbicara, berdiskusi, dan mencari alternatif yang tepat tentang segala persoalan dalam kehidupan bermasyarakat.

Manusia sebagai makhluk individu diartikan sebagai person atau perseorangan atau sebagai diri pribadi. Manusia sebagai diri pribadi merupakan makhluk yang diciptakan secara sempurna oleh Tuhan Yang Maha Esa. Disebutkan dalam kitab suci Al Quran bahwa “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”. Dalam ajaran agama-agama dunia juga diterangkan sangat jelas kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia, karena itu tidak dibenarkan manusia melakukan perbuatan tercela, seperti berjudi, korupsi, berzina, membunuh, mabuk, dan seterusnya. Sebaliknya, pribadi manusia dituntut mampu berinteraksi, berkomunikasi, bekerjasama, dan saling berlomba-lomba melakukan perubahan menuju yang lebih baik dengan individu lainnya.

Manusia sebagai makhluk sosial, artinya manusia sebagai warga masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri atau mencukupi kebutuhan sendiri. Meskipun dia mempunyai kedudukan dan kekayaan, dia selalu membutuhkan bantuan manusia lain. Setiap manusia cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Bahkan sejak lahirpun, manusia sudah disebut sebagai makhluk sosial.

Telah berabad-abad konsep manusia sebagai makhluk sosial itu ada, yang menitik beratkan pada pengaruh masyarakat yang berkuasa kepada individu. Yakni memiliki unsur-unsur keharusan biologis, yang terdiri dari :

1. Dorongan untuk makan,
2. Dorongan untuk mempertahankan diri,
3. Dorongan untuk melangsungkan hubungan beda jenis.

Dengan keharusan biologis tersebut menggambarkan betapa individu dalam perkembangannya sebagai seorang makhluk social meniscayakan adanya dorongan untuk saling ketergantungan dan membutuhkan antara satu dengan lainnya. Karena itu, komunikasi antar masyarakat menentukan peran manusia sebagai makhluk sosial. Kedudukan manusia sebagai makhluk sosial, dengan

demikian tidak dapat dilepaskan dari cara dan bentuk adaptasi mereka terhadap lingkungannya.

Dalam perkembangannya, manusia mempunyai kecenderungan social untuk meniru guna membentuk diri dalam kehidupan masyarakatnya, diantaranya meniru dalam hal penerimaan bentuk-bentuk kebudayaan yaitu menerima bentuk-bentuk pembaruan yang berasal dari luar sehingga dalam diri manusia terbentuk sebuah pengetahuan. Meniru dalam hal penghematan tenaga sehingga tidak banyak menggunakan tenaga manusia dan kinerjanya akan lebih efektif dan efisien. Proses meniru ini dapat dicontohkan misalnya anak meniru perilaku orang tuanya, pribumi meniru pendatang, masyarakat tradisional meniru masyarakat modern. Dari gambaran tersebut jelas manusia itu membutuhkan sebuah interaksi atau komunikasi untuk membentuk dirinya sebagai pribadi (individu) dan sekaligus sebagai makhluk sosial.

Menurut Tumanggor, secara garis besar factor-faktor personal yang mempengaruhi interaksi manusia terdiri dari 3 hal, yaitu :

1. *Tekanan emosional*, kondisi psikologis seseorang sangat mempengaruhi bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain, apakah sedang bahagia, senang, atau sedih, berduka dan seterusnya.
2. *Harga diri yang rendah*, ketika kondisi seseorang berada dalam kondisi yang direndahkan, maka ia akan memiliki hasrat yang tinggi untuk berhubungan dengan orang lain. Karena ketika seseorang merasa direndahkan dengan secara spontan ia membutuhkan kasih sayang dari pihak lain atau dukungan moral untuk membentuk kondisi psikologis kembali seperti semula.
3. *Isolasi sosial*, orang yang merasa atau dengan sengaja terisolasi oleh komunitasnya atau pihak-pihak tertentu, maka ia akan berupaya melakukan interaksi dengan orang yang sepaham atau sepemikiran agar terbentuk sebuah interaksi yang harmonis.

2. Lingkungan Hidup

Konsep lingkungan hidup atau lingkungan berasal dari konsep yang dikembangkan pada ekologi. Tetapi karena konsep ini besar sekali manfaatnya dalam mengungkapkan kehidupan sosial manusia, maka diadaptasikan pada ilmu-

ilmu sosial. Sedangkan ekologi dapat diartikan sebagai suatu studi mengenai cara bagaimana makhluk hidup menghubungkan diri atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya (*Ecology is the study of the way living things relate adjust themselves to their environment*), (Sumaatmadja, 2000, 62).

Penerapan ekologi pada ilmu-ilmu sosial baru pada tahun 1950 oleh ahli sosiologi Amerika Serikat bernama A.W. Hawley. Ekologi manusia adalah cabang ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya. Disini manusia berlaku baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Pada konsep ekologi ini terdapat dua komponen yang tidak dapat dipisahkan yaitu konsep makhluk hidup dan konsep lingkungan. Yang termasuk lingkungan adalah sangat luas yaitu segala sesuatu yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan karakter makhluk hidup, meskipun demikian, lingkungan dapat digolongkan kedalam beberapa kelompok sesuai dengan tinjauannya.

Berdasarkan tinjauan Biologi, terdapat lingkungan biotik (*biotic or organic environment*) dan lingkungan abiotik (*abiotic or inorganic environment*). Ke dalam lingkungan biotik termasuk semua organisme di sekitar suatu makhluk tertentu yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan karakter suatu organism. Seluruh gejala alam yang bukan makhluk hidup termasuk lingkungan abiotik. Udara, air, tanah, batuan dan sebagainya adalah lingkungan abiotik.

Berdasarkan tinjauan ekologi manusia, dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu, lingkungan alam (*natural environment*), lingkungan sosial (*social environment*), dan lingkungan budaya (*cultural environment*). Yang termasuk lingkungan alam yaitu tumbuh-tumbuhan, binatang, air, tanah, batuan, udara dan lain-lain yang belum kena pengaruh budaya atau pengaruh budaya yang belum berarti. Lingkungan sosial ini dapat berbentuk perorangan maupun dalam bentuk kelompok. Keluarga, teman sepermainan, tetangga, warga desa, warga kota, bangsa dan seterusnya termasuk lingkungan sosial bagi seseorang atau suatu kelompok. Sedangkan lingkungan budaya adalah segala hasil karya cipta manusia dan segala hasil perbuatan serta tingkah laku manusia yang ada di sekitar seseorang atau suatu kelompok. Lingkungan budaya ini tidak terbatas kepada hasil

karya cipta manusia yang berupa benda konkret saja, melainkan juga yang berupa gagasan, teori, peraturan, pranata, bahasa, kepercayaan dan seterusnya.

Diantara manusia dengan lingkungan (alam, sosial, budaya) terdapat interaksi sesamanya, yang kita kenal sebagai interaksi ekologi. Pada proses interaksi ekologi ini manusia dan lingkungan saling mempengaruhi. Kerangka dan jaringan interaksi ekologi ini berlangsung pada ruang atau tempat tertentu sehingga membentuk sistem ekologi atau ekosistem. Pada ekosistem inilah terjadinya interaksi ekologi. Akibat interaksi ekologi yang berbeda-beda, baik yang berkenaan dengan kerangka kerjasama dan persaingannya, maupun karena jumlah komponennya yang berbeda-beda, maka ekosistem itu sangat bervariasi. Ditinjau dari ekologi manusia, desa, kota, kawasan industri, daerah pertanian, perkebunan dan lain-lain merupakan bentuk-bentuk ekosistem. Jika manusia tidak memiliki daya adaptasi yang kuat, apabila terjadi perubahan ekosistem, maka akan terjadi kegoncangan mental psikologis pada dirinya. Sebagai contoh, pindah tempat tinggal, pindah lingkungan kerja dapat mempengaruhi kondisi mentalnya.

Pada proses interaksi ekologi, manusia memiliki daya adaptasi dan seleksi terhadap lingkungan yang berbeda dengan makhluk lainnya. Daya adaptasi dan seleksi tadi sangat dipengaruhi oleh perkembangan akal budinya, pengetahuannya, pengalaman budayanya dan alat interaksi ekologi yang digunakannya. Dengan menggunakan akal budi, pengetahuan dan pengalamannya, manusia dapat memanfaatkan lingkungan bagi kepentingan dan kelangsungan hidupnya. Manusia dapat memperlak, menyeleksi dan menciptakan lingkungan yang serasi bagi kepentingan hidupnya. Manusia telah dapat mengubah bentang alam (*natural landscape*) menjadi bentang budaya (*cultural landscape*), telah dapat menjinakkan tumbuh-tumbuhan dan binatang liar menjadi pertanian dan peternakan. Jadi manusia telah dapat mendayagunakan lingkungan bagi kepentingan hidupnya.

Pengaruh lingkungan, terutama lingkungan sosial dan budaya secara terbuka, tidak hanya berdampak positif tetapi juga berdampak negatif. Ketimpangan lingkungan dalam bentuk kenakalan remaja, kriminalitas, merosotnya kewibawaan, makin rendahnya rasa tanggungjawab dan lain-lain diakibatkan oleh adanya pengaruh dan perkembangan lingkungan yang tidak serasi dengan kondisi masyarakat yang menerimanya. Sedangkan masalah erosi, banjir, kekeringan,

lebih dipengaruhi oleh tindakan dan tingkah laku manusia yang tidak rasional terhadap lingkungan alam disekitarnya. Pengusahaan lingkungan alam yang meningkat dengan menerapkan produk teknologi secara tidak rasional, dapat dikatakan memperkosa kemampuan lingkungan alam untuk menjamin kehidupan manusia. Setelah melampaui batas kritisnya, lingkungan alam tersebut akan menjadi timpang sehingga terjadi berbagai bencana. Dengan demikian penerapan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak hanya pada pengusahaan lingkungan alam melainkan harus diarahkan pada proses pengelolaannya, termasuk pula perlindungan bagi kepentingan hidup manusia.

3. Kepribadian

Manusia lahir ke permukaan bumi Modernisasi sebagai satu kesatuan biologis atau sebagai individu yang belum mendapat pengaruh lingkungan disekitarnya. Kalau individu itu telah mendapat pengaruh lingkungannya maka ia disebut *person* atau pribadi. Pribadi artinya manusia yang telah menjadi anggota masyarakat atau sebagai anggota kelompok di masyarakat. Untuk menjadi suatu pribadi, individu mengalami suatu proses, atau disebut *sosialisasi*, misalnya proses pendidikan. Sedangkan proses selanjutnya yaitu proses pengintegrasian individu ke dalam kelompok yang disertai proses penamaan nilai dan norma sosial budaya, disebut *inkulturasi*. Setelah menjalani proses-proses tadi barulah individu menjadi person atau pribadi yang memiliki kepribadian (*personality*). Menurut Allport, kepribadian adalah organisasi dinamik system psiko fisik yang ada pada suatu individu, yang menentukan karakteristik tingkah laku dan berfikirnya (*personality is the dynamic within the individual of those psychophysical systems that determine his characteristic behavior and thought*).

Dari pengertian diatas dapat dinyatakan bahwa kepribadian merupakan organisasi dinamik dari proses-proses kejiwaan yang diwariskan secara biologis berkenaan dengan sikap, keinginan, pikiran, tingkah laku sesuai dengan kondisi dan situasi lingkungannya. Dari ungkapan dinamikanya, ternyata kepribadian seseorang itu luwes dan cenderung mengalami perubahan. Tetapi meskipun demikian, kepribadian itu memiliki sifat dasar yang stabil, yang mencirikan kepribadian itu secara normal. Karakteristik sebagai ciri dari kepribadian, merupakan perpaduan faktor individu sebagai hasil kesatuan psiko fisik warisan

biologis dengan faktor lingkungan (alam, sosial, budaya) yang diterima individu dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Pengaruh faktor biologis terhadap kepribadian, individu lahir ke permukaan bumi dengan kelengkapan jasmaninya, mulai dari anggota tubuh sampai proses-proses hayati seperti peredaran darah, pernapasan, kerja kelenjar-kelenjar, susunan dan kerja urat syaraf, dan kesempurnaan alat indra. Hal itu semua sangat mempengaruhi reaksi kejiwaan individu terhadap rangsangan dari luar. Kesempurnaan berfikir, kesempurnaan bereaksi secara emosional, rasa harga diri, kemauan dan lain-lain, erat sekali dengan kondisi faktor biologis tadi. Setelah individu ada di permukaan bumi, ia akan mengalami perubahan dan perkembangan kepribadian. Seseorang yang pada masa mudanya cepat marah, pada masa tuanya mulai berkurang. Perubahan reaksi emosional, perubahan sikap dan lain-lain tidak lepas dari perubahan dan perkembangan kerja kelenjar-kelenjar, peredaran darahnya. Individu yang cacat jasmani dan mental sejak lahir, rasa harga diri, reaksi emosional, sikap, pasti akan berbeda dengan individu yang keadaan jasmaninya sempurna. Dengan demikian kepribadiannya juga pasti berbeda, tetapi semuanya itu belum berarti bagi proses pembentukan kepribadian, sebelum individu mendapat pengaruh dari faktor lingkungan.

Lingkungan sosial yang pertama dan terutama dikenal individu sejak lahir, yaitu keluarga, ada ayah, ibu dan anggota keluarga lainnya merupakan lingkungan sosial yang secara langsung berhubungan dengan individu. Pengenalan nilai, norma dan kebiasaan untuk pertama kalinya diterima dari keluarga. Pengaruh sosialisasi dan inkultuasi yang berasal dari keluarga, sangat besar bagi pembentukan dan perkembangan individu. Lingkungan sosial berikutnya yang banyak mempengaruhi individu yaitu teman sepermainan. Pada lingkungan ini, individu akan memperluas pengetahuan dan pengalamannya. Ia akan menaruh perhatian terhadap peranan (*role*) yang menarik perhatiannya.

Dalam proses kehidupan individu yang selalu berhubungan dengan lingkungan social, ia tidak dapat lepas dari lingkungan budayanya. Norma, nilai, peraturan, pranata, bangunan, peralatan sampai kepada pakaian yang melekat pada dirinya, merupakan lingkungan budaya yang mempengaruhi kepribadian individu yang bersangkutan. Selain itu lingkungan lain yang tidak bisa lepas dari

pembentukan kepribadiannya adalah lingkungan alam. Udara yang segar, tanah yang subur, air yang melimpah, besar pengaruhnya terhadap kepribadian individu yang menikmatinya. Sebaliknya suhu udara yang tinggi, tanah gersang akan berpengaruh terhadap temperamen, reaksi emosional.

4. Perubahan Sosial

Pada hakikatnya tidak ada yang tidak mengalami perubahan di duniaini, yang abadi hanyalah Tuhan dan perubahan itu sendiri. Perubahan itu abadi adanya, sampai kapanpun perubahan itu akan tetap terjadi. Kelompok manusia yang berkembang dari waktu ke waktu, baik cepat maupun lambat akan mengalami perubahan. Pertumbuhan demografi, akan mendorong pertumbuhan dan perkembangan aspek kehidupan manusia lainnya. Pertumbuhan dan penambahan penduduk akan mendorong pertumbuhan kebutuhannya. Kebutuhan manusia yang tidak dapat ditinggalkan adalah kebutuhan ekonominya. Dalam memanfaatkan sumberdaya atau lingkungan telah mengalami perubahan, mulai dari cara meramu (*simple food gathering*) ke bercocok tanam (*simple agriculture*) sampai ke pertanian dan peternakan (*advance agriculture and pastoralism*), dan akhirnya sampai mencapai tingkat industry modern (*manufacturing industry*). Perubahan cara memenuhi kebutuhan tadi sudah pasti diikuti oleh perubahan-perubahan lainnya. Ke dalam perubahan-perubahan tadi termasuk perubahan organisasi, perubahan struktur, perubahan nilai dan norma.

Kalau perubahan dalam kelompok telah meliputi berbagai aspek (organisasi, struktur, nilai dan norma, kelembagaan) dan telah didukung dan diakui oleh sebagian besar anggota kelompok, maka pada kelompok itu telah terjadi perubahan sosial. Ditinjau dari tuntutan stabilitas kehidupan, perubahan sosial yang dialami masyarakat merupakan hal yang wajar. Kebalikannya, masyarakat yang tidak berani melakukan perubahan-perubahan, tidak akan dapat melayani tuntutan dan dinamika anggota-anggotanya yang selalu berkembang kemauan dan aspirasinya. Interelasi dan interaksi sosial manusia di masyarakat, mendorong perkembangan berfikir dan reaksi emosional para anggotanya. Hal ini mendorong masyarakat untuk mengadakan berbagai perubahan sesuai dengan suasana tadi. Perkembangan kuantitas dan kualitas anggota masyarakat juga menjadi pendorong

terjadinya perubahan sosial. Dengan demikian perubahan sosial itu terjadi karena adanya dorongan dari dalam dan dari luar kelompok.

1. Faktor perubahan yang berasal dari dalam kelompok.

Pikiran dan aspirasi manusia sebagai anggota kelompok, selalu berkembang. Perkembangan akal budi dan daya kreasi pribadi yang mendukung suatu kelompok, dapat membawa perubahan dalam kelompok tersebut. Rekaan (*invention*) dan penemuan (*discovery*) yang terjadi dalam kelompok baik yang berupa benda dan alat, maupun gagasan, dapat membawa perubahan pandangan dan penilaian terhadap apa yang terdapat dalam kelompok tersebut. Perubahan pandangan penilaian terhadap kelompok sebelum dapat diterima oleh anggota kelompok harus melalui proses yang panjang dan lama. Rekaan dan penemuan sebagai faktor perubahan, baru dapat diakui dan diterapkan dalam kelompok atau masyarakat, kalau telah menjadi inovasi (*innovation*).

Terjadinya inovasi sebagai faktor perubahan didukung oleh (a) adanya kesadaran pribadi pendukung kelompok, (b) adanya kualitas pribadi dalam kelompok yang kreatif, (c) adanya suatu kebiasaan memberi penghargaan atau insentif dari kelompok ke pribadi yang mencapai prestasi atau mendapatkan inovasi untuk perubahan sosial dan kemajuan kelompok, (d) adanya suasana persaingan yang sehat diantara anggota-anggota kelompok untuk mencapai prestasi yang tinggi. (Sumaatmadja, 2000: 82). Jika keempat gejala diatas hidup subur dalam kelompok, inovasi akan tumbuh subur pula, sehingga perubahan sosial yang merupakan tuntutan dinamika kehidupan manusia dan dorongan pertumbuhan demografi, dapat berjalan lancar dan pesat.

2. Faktor perubahan yang berasal dari luar kelompok.

Faktor dari luar kelompok yang besar pengaruhnya terhadap perubahan sosial yaitu akulturasi, asimilasi, dan difusi unsur-unsur kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat, akulturasi adalah suatu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan yang tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing yang berbeda, sehingga kebudayaan asing itu dengan lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri. Berdasarkan pengertian diatas, akulturasi atau disebut juga kontak kebudayaan merupakan

proses pengambilan dan pemberian unsur-unsur kebudayaan tertentu dari dua jenis kebudayaan, sebagai akibat adanya pertemuan kelompok-kelompok yang bersangkutan dalam jangka waktu yang lama, sehingga menyebabkan perubahan sosial.

Contoh dari perubahan sosial sebagai hasil akulturasi dalam kehidupan ekonomi, misalnya proses produksi pertanian, kerajinan, pertenunan, bukanlah merupakan proses ekonomi Indonesia semata-mata, melainkan merupakan hasil akulturasi yang berasal dari kebudayaan Tiongkok, India. Perubahan proses produksi tadi, diikuti oleh perubahan aspek-aspek lainnya, yang akhirnya lebih meningkatkan kehidupan masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat, proses asimilasi atau pembaharuan unsur kebudayaan dapat terjadi, apabila : (a) kelompok-kelompok manusia yang berasal dari lingkungan kebudayaan yang berbeda-beda bercampur satu sama lain, (b) individu-individu dari berbagai kelompok tadi bergaul secara langsung dan intensif dalam waktu yang cukup lama, (c) akibat dari a dan b, kebudayaan atau setidaknya-tidaknya unsur-unsur kebudayaan tadi masing-masing berubah saling menyesuaikan diri menjadi satu.

Proses asimilasi yang nyata dalam kehidupan dapat kita amati pada, gaya bentuk bangunan, corak pakaian, adat kebiasaan, bahasa dan lain-lain. Perpaduan gaya, corak dan bentuk unsur kebudayaan tadi, karena proses asimilasi yang baik, tidak canggung lagi dan dapat dihayati sebagai unsur kebudayaan sendiri. Baik disadari atau tidak disadari proses asimilasi ini akan tetap berlangsung di masyarakat.

5. Modernisasi

Menurut Koentjaraningrat, modernisasi merupakan usaha penyesuaian hidup dengan konstelasi dunia dewasa ini, berarti bahwa untuk mencapai tingkat modern harus berpedoman kepada dunia sekitar yang telah mengalami kemajuan. Dalam modernisasi harus ada usaha memasukkan unsur-unsur yang baik berasal dari dunia sekitar tadi. Kemudian unsur baru itu disesuaikan dengan kondisi kita, sehingga menimbulkan pembaruan yang serasi. Suatu kelompok manusia yang hanya mempertahankan apa yang ada pada dirinya, tidak melakukan usaha memasukkan unsur-unsur yang baik dari dunia

sekitarnya, tidak akan dapat menyerasikan diri dengan dunia terbuka yang sedang menjalani kemajuan yang pesat. Sebaliknya, kelompok yang hanya menggantungkan diri kepada kemajuan dunia luar dengan tidak memperhatikan kondisi diri sendiri, tidak akan menemukan kepribadiannya, sehingga mudah terombang ambingan oleh kegoncangan dunia luar. Kelompok yang terakhir ini tidak akan dapat mencapai tingkat modern. Tingkat modernisasi yang baik, yaitu yang dilakukan dengan usaha mengadakan sintesa antara kondisi diri sendiri dengan arus perubahan dan pembaruan yang sedang terjadi di dunia sekitar. Dengan demikian pembaruan itu serasi dengan kepribadian diri sendiri.

Tingkat modern yang sedang dialami dunia dewasa ini, berkat perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia Barat. Modernisasi yang dilandasi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak hanya bersifat fisik material belaka, melainkan lebih dari itu yaitu dilandasi oleh sikap mental yang mendalam. Manusia yang telah menjalani modernisasi, tercermin dalam mentalnya yang maju, berfikir rasional, berjiwa wiraswasta, berorientasi ke masa depan dan seterusnya.

Modernisasi bukanlah merupakan proses yang sederhana, melainkan merupakan hal yang pelik, karena merupakan hubungan dan perpaduan berbagai aspek kehidupan. Modernisasi merupakan proses interelasi dan interaksi aspek-aspek kehidupan fisik material dengan kehidupan mental spiritual. Bahkan aspek mental spiritual inilah yang pengaruhnya sangat besar. Selanjutnya dalam proses modernisasi yang mengusahakan perpaduan antara individu yang berlaku sekarang di masyarakat dengan konstelasi kehidupan dunia yang sedang mengalami kemajuan, sudah pasti harus melalui penyesuaian dan penyerasian. Pada proses penyesuaian dan penyerasian ini akan terjadi proses perubahan pranata (*institutionalisasi*) yang meliputi proses peninjauan kembali pranata yang telah ada (*reinstitutionalisasi*) dan proses penggantian pranata yang tidak cocok lagi dengan keadaan oleh pranata baru (*deinstitutionalisasi*).

Ciri-ciri masyarakat yang telah mengalami modernisasi, diantaranya :

- a. Cara berpikir yang irasional berubah ke arah berpikir rasional, kritis dan praktis.
- b. Perbuatan yang asalnya dianggap suci dan khidmat/ sacral berubah ke arah perbuatan yang lumrah dan biasa.
- c. Proses ekonomi yang asalnya bersifat tertutup dan terbatas, berubah ke arah proses produksi missal melalui perkebunan dan industrialisasi.
- d. Proses pendidikan yang diselenggarakan dalam kelompok (keluarga) berubah ke arah pendidikan missal melalui lembaga-lembaga pendidikan yang menampung murid atau siswa secara missal/ klasikal.
- e. Proses pertukaran kebutuhan in natural, berubah ke arah perdagangan melalui pasar (ekonomi pasar) yang menggunakan alat tukar yang praktis (mata uang, devisa).
- f. Hubungan antar manusia dari bersifat pribadi dan kekeluargaan berubah menjadi individualis dan egois.
- g. Akibat majunya teknologi komunikasi merubah pola dan gaya hidup masa kini.

Dampak dari modernisasi ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif. Dampak positif dari modernisasi diantaranya, (1) perubahan tata nilai dan sikap, yaitu adanya modernisasi dalam budaya menyebabkan pergeseran nilai dan sikap masyarakat yang semula irasional menjadi rasional. (2) berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi masyarakat menjadi lebih mudah dalam beraktivitas dan mendorong untuk berfikir lebih maju. (3) tingkat kehidupan yang lebih baik, yaitu dibukanya industri yang memproduksi alat-alat komunikasi dan transportasi yang canggih merupakan salah satu usaha mengurangi pengangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat. (4) meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja manusia sebagai akibat bertambahnya pengetahuan sehingga jarak semakin dekat. (5) meningkatkan produktivitas manusia (6) meningkatnya volume ekspor (7) meluasnya lapangan pekerjaan (8) tersedianya berbagai macam barang konsumsi (9) munculnya profesionalisme dan spesialisasi ketenagakerjaan

(10) lancarnya komunikasi dan proses transaksi ekonomi antar Negara maupun antar benua.

Dampak negatif dari modernisasi diantaranya (1) pola hidup konsumtif, yaitu perkembangan industri yang pesat membuat penyediaan barang kebutuhan masyarakat melimpah, sehingga masyarakat mudah tertarik untuk membeli dan menikmati semua barang yang ada. (2) sikap individualistis, yaitu masyarakat telah dan merasa dimudahkan dengan teknologi sehingga mereka tidak lagi membutuhkan orang lain dalam beraktivitas. Kadang mereka lupa bahwa mereka adalah makhluk sosial. (3) gaya hidup kebarat-baratan, (4) kesenjangan sosial, (5) adanya perusakan alam dan pencemaran lingkungan. (6) adanya penurunan kualitas moral manusia (*demoralisme*) (7) keresahan sosial (8) menurunnya kemandirian dalam menyelesaikan masalah. (9) meningkatnya sikap egois dan materialistis, (10) kenakalan remaja dengan segala bentuknya.

6. Masalah Sosial dewasa ini

Tiga masalah sosial yang kita hadapi sekarang ini meliputi, penambahan penduduk yang cepat, kerawanan perdamaian dan ketimpangan ekologi.

- a. Pertambahan penduduk yang cepat telah mendorong kegiatan dan kecepatan manusia berusaha menggali sumberdaya alam dan sumberdaya manusia sendiri lebih intensif dari waktu-waktu sebelumnya. Ketidakseimbangan kuantitas dan kualitas pertumbuhan penduduk dengan kuantitas dan kualitas pemenuhan kebutuhan inilah yang menimbulkan masalah besar di dunia dewasa ini. Usaha mengatasinya, tidak lagi merupakan usaha local atau regional melainkan telah menjadi usaha internasional.
- b. Kerawanan perdamaian dapat kita hayati tiap waktu melalui berbagai pemberitaan berkenaan dengan pertikaian atau peperangan antara suatu bangsa dengan bangsa lain yang bertetangga, atau pertikaian antar kelompok bangsa (perang saudara). Pertikaian terbuka maupun terselubung tetap menjadi ancaman bagi perdamaian dunia. Adapun faktor penyebab dan akibatnya menyangkut dan melibatkan aspek-aspek kehidupan sosial, ekonomi, budaya, politik dan psikologi. Masalah

demikian untuk jalan penyelesaiannya memerlukan kesepakatan seluruh kelompok bangsa-bangsa. Jadi diselesaikan dalam forum internasional.

- c. Masalah ketiga yaitu ketimpangan ekologi atau masalah lingkungan. Perusakan lingkungan berupa erosi, pencemaran air, udara, tanah, ketidaksehatan sanitasi dan lain-lain sedang dialami oleh Negara-negara berkembang maupun Negara maju. Ditinjau secara mikro, masalah ini terjadi pula di daerah pedesaan dan perkotaan. Ketimpangan ekologi telah menjadi masalah serius yang perlu ditangani oleh tenaga dan kekuatan internasional melalui badan-badan internasional. Tanggal 5 Juni ditetapkan sebagai “Hari Lingkungan Hidup” (*World Environment Day*).

David L.Sill dalam bukunya yang berjudul “*Some Future for the Social Science*” mengemukakan lima (5) masalah besar yang disebut 5P yaitu :

1. Prasangka (*prejudice*)
2. Perdamaian (*peace*)
3. Penduduk (*population*)
4. Papa miskin (*poverty*)
5. Pencemaran (*pollution*). (Sumaatmadja, 2000: 105).

Lima masalah besar diatas, merupakan masalah yang meliputi sebagian besar dunia. Prasangka dan perdamaian yang sangat erat satu sama lain, merupakan masalah yang sukar terselesaikan, terutama masalah yang terjadi diantara 2 blok besar dunia, perang dingin, singgungan antara negara-negara Islam di Timur Tengah. Perang dingin ini telah berubah menjadi perang panas. Pergolakan yang mulai meruncing, prasangka politik, pasti akan mengganggu perdamaian dunia.

Dari kelima masalah besar yang dikemukakan Sill diatas, yang paling erat hubungannya dengan masalah penduduk yaitu masalah papa miskin dan pencemaran. Masalah penduduk merupakan masalah yang paling kompleks. Pertumbuhan penduduk yang cepat, terutama di wilayah-wilayah yang tingkat ekonominya sukar berkembang telah memperluas kemiskinan. Masalah kemiskinan menjadi sangat terbuka. Penduduk yang miskin ini sukar untuk meningkatkan perbuatannya ke arah perbuatan yang lebih ekonomis dan rasional. Bahkan sebaliknya akan memperburuk keadaan, terutama yang menyangkut perlindungan dan pengawetan lingkungan. Ketimpangan ekonomi di wilayah yang

miskin dengan pendapatan yang sangat rendah, sukar akan dapat diatasi oleh penduduk setempat. Pencemaran lingkungan di wilayah semacam ini lebih banyak disebabkan oleh pengotoran domestik daripada pengotoran yang berasal dari perindustrian. Sebaliknya di negara maju lebih banyak pengotoran dari sektor industri yang berupa limbah industri.

Kelima masalah besar diatas mendapat perhatian dari kelompok ahli *Massachusetts Institute Of Technology* yang dikenal dengan sebutan MIT Team, yang merupakan keompok Donella H.Meadows dan kawan-kawan, telah menyusun tulisan tentang permasalahan kehidupan di dunia dewasa ini. Dalam bukunya yang berjudul "*The Limits To Growth*". Berisi Lima (5) faktor dasar masalah Eksponensial, yaitu :

1. Penduduk (*population*)
2. Produksi bahan pangan (*food production*)
3. Industrialisasi (*industrialization*)
4. Pencemaran (*pollution*)
5. Konsumsi sumberdaya alam yang tidak dapat diperbaharui (*consumption of nonrenewable natural resources*). (Sumaatmadja, 2000: 107).

Kelima faktor dasar diatas, dewasa ini sedang tumbuh secara eksponensial (*exponential growth*). Adapun pengertian pertumbuhan eksponensial adalah pertumbuhan kuantitas atau pertumbuhan kualitas suatu benda atau suatu gejala dari satu tingkat ke tingkat berikutnya dengan kelipatan dua. Contoh : 1 - 2 - 4 - 8 - 16 - 32 - 64 dan seterusnya.

Menurut analisis kelompok MIT Team ini berkesimpulan bahwa dalam jangka waktu 100 tahun mendatang, dunia akan sampai kepada batas-batas pertumbuhannya, sebagai berikut :

1. Kalau kecenderungan pertumbuhan penduduk dunia, industry, pencemaran, produksi bahan pangan dan konsumsi sumberdayaalam, tidak berubah seperti yang berlangsung sekarang, batas pertumbuhan di planet bumi ini akan tercapai dalam jangka 100 tahun mendatang. Akibatnya yang sangat mungkin terjadi yaitu keadaan buruk yang tiba-tiba dan tidak terkontrol akan dialami oleh penduduk dan kemampuan industri.

2. Suatu kemungkinan, yaitu mengubah kecenderungan pertumbuhan, menentukan kondisi ekologi, stabilisasi ekonomi yang menunjang ke masa depan, sehingga keseimbangan global dapat dipolakan agar kebutuhan materi dasar tiap orang dapat mencukupi, dan tiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk merealisasikan potensi kemanusiaannya masing-masing.
3. Kalau warga dunia memutuskan untuk berusaha keras melaksanakan pada poin 2, maka akan didapat keberhasilan besar.

Kembali kepada sistem masalah yang terjadi dewasa ini, secara terperinci sistem masalah sosial yang berhubungan dengan kependudukan, berinterelasi dengan masalah-masalah kemiskinan, kebodohan, pengangguran, kelaparan, tingkat gizi yang rendah, tingkat kesehatan yang buruk dan lain-lain. Tiap masalah yang tadi jika ditinjau sebagai suatu sistem, terdiri dari komponen-komponen berbagai aspek kehidupan. Sebagai contoh, masalah kemiskinan akan menyangkut masalah sosiologi (hubungan antar manusia), aspek geografi (ruang, kesuburan tanah, sumberdaya), aspek politik (pemerintahan, kenegaraan), aspek hukum (norma sosial, peraturan, perundang-undangan), aspek budaya (adat istiadat, tradisi, tingkat teknologi), aspek ekonomi (lapangan kerja, sumberdaya, modal), aspek psikologi (sikap mental, tingkah laku, kepribadian), aspek pendidikan (kebodohan, pengetahuan) dan seterusnya. Demikian seterusnya, jadi setiap masalah memiliki kaitan yang erat satu sama lain.

D. Latihan/ Penilaian

1. Jelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, serta kaitannya dengan keseimbangan ekologi.
2. Bagaimana sikap anda jika melihat tetangga atau teman yang membuang sampah sembarangan? Apa yang anda lakukan?
3. Jelaskan modernisasi menurut pendapat Koentjaraningrat!
4. Sebagai mahasiswa dan kaum muda yang memiliki kepribadian nasional, budaya yang multikultur. Sikap mental pembangunan seperti apa yang harus anda miliki dan dikembangkan?

BAB III

GLOBALISASI

A. Standar Kompetensi

Memahami tentang pengertian globalisasi, ciri globalisasi, teori globalisasi, sejarah globalisasi dan dampak dari globalisasi

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab globalisasi ini diharapkan siswa dapat memahami, menjelaskan, mengidentifikasi, mendeskripsikan, tentang era globalisasi dewasa ini.

Indikator keberhasilan dari proses pembelajaran ini, diharapkan mahasiswa dapat :

1. menjelaskan pengertian globalisasi
2. mengidentifikasi ciri-ciri globalisasi
3. menjelaskan teori globalisasi
4. mendeskripsikan sejarah globalisasi
5. menjelaskan dampak-dampak globalisasi

C. Materi Pembelajaran

Globalisasi didorong oleh perkembangan bidang komunikasi dan transportasi. Sejak abad ke 20, kedua bidang tersebut mengalami perkembangan yang cukup pesat. Perkembangan tersebut ditunjukkan dengan berbagai penemuan-penemuan baru dimana sekarang, penemuan abad ke 20 telah dikembangkan menjadi berbagai peralatan modern, seperti televisi, komputer, pesawat terbang, telepon, satelit dan lain-lain. Peralatan-peralatan tersebut menyebabkan suatu peristiwa dapat dengan cepat diinformasikan ke seluruh penjuru dunia. Semua orang di berbagai belahan dunia juga dapat berkomunikasi dengan mudah. Adanya peralatan tersebut juga memudahkan terjadinya pemindahan barang dan manusia. *Lalu siapa saja orang-orang yang berjasa dalam penemuan bidang komunikasi dan transportasi?* Ada beberapa nama ilmuwan yang berjasa dalam mengembangkan bidang komunikasi dan transportasi. Diantaranya adalah

Alexander Graham Bell yang berjasa menemukan pesawat telepon, James Watt penemu mesin uap, Guglielmo Marconi penemu radio, selain itu masih banyak tokoh-tokoh lain yang berjasa di bidang komunikasi dan transportasi.

A. Pengertian Globalisasi

Globalisasi diambil dari kata global, yang artinya universal. Achmad Suparman menyatakan globalisasi adalah suatu proses menjadikan sesuatu (benda atau perilaku) sebagai ciri dari setiap individu di dunia ini tanpa dibatasi oleh wilayah. Globalisasi belum memiliki definisi yang mapan, kecuali sekedar definisi kerja (*working definition*), sehingga tergantung dari sisi mana orang melihatnya. Ada yang memandangnya sebagai suatu proses sosial, atau proses sejarah, atau proses alamiah yang akan membawa seluruh bangsa dan negara di dunia makin terikat satu sama lain, mewujudkan satu tatanan kehidupan baru atau kesatuan koeksistensi dengan menyingkirkan batas-batas geografis, ekonomi dan budaya masyarakat.

Di sisi lain, ada yang melihat globalisasi sebagai sebuah proyek yang diusung oleh negara-negara adikuasa, sehingga bisa saja orang memiliki pandangan negatif atau curiga terhadapnya. Dari sudut pandang ini, globalisasi tidak lain adalah kapitalisme dalam bentuknya yang paling mutakhir. Negara-negara yang kuat dan kaya praktis akan mengendalikan ekonomi dunia dan negara-negara kecil makin tidak berdaya karena tidak mampu bersaing. Sebab, globalisasi cenderung berpengaruh besar terhadap perekonomian dunia, bahkan berpengaruh terhadap bidang-bidang lain seperti budaya dan agama. Theodore Levitte merupakan orang yang pertama kali menggunakan istilah globalisasi pada tahun 1985.

Scholte melihat bahwa ada beberapa definisi yang dimaksudkan orang dengan globalisasi :

1. Internasionalisasi, globalisasi diartikan sebagai meningkatnya hubungan internasional. Dalam hal ini masing-masing negara tetap mempertahankan identitasnya masing-masing, namun menjadi semakin tergantung satu sama lain.
2. Liberalisasi, globalisasi juga diartikan dengan semakin diturunkan batas antar negara, misalnya hambatan tarif ekspor impor, lalu lintas devisa, maupun migrasi.

3. Universalisasi, globalisasi juga digambarkan sebagai semakin tersebarnya hal material maupun imaterial ke seluruh dunia. Pengalaman di satu lokalitas dapat menjadi pengalaman seluruh dunia.
4. Westernisasi, adalah salah satu bentuk dari universalisasi dengan semakin menyebarnya pikiran dan budaya dari Barat sehingga mengglobal.
5. Hubungan transplanetari dan suprateritorialitas, arti yang kelima ini berbeda dengan keempat definisi di atas. Pada empat definisi pertama, masing-masing negara masih mempertahankan status ontologinya, Pada pengertian yang kelima, dunia global memiliki status ontologi sendiri, bukan sekedar gabungan negara-negara.

B. Ciri Globalisasi

Berikut ini beberapa ciri yang menandakan semakin berkembangnya fenomena globalisasi di dunia. Hilir mudiknya kapal-kapal pengangkut barang antar negara menunjukkan keterkaitan antar manusia di seluruh dunia.

1. Perubahan dalam konstantin ruang dan waktu. Perkembangan barang-barang seperti telepon genggam, televisi satelit, dan internet menunjukkan bahwa komunikasi global terjadi demikian cepatnya, sementara melalui pergerakan massa semacam turisme memungkinkan kita merasakan banyak hal dari budaya yang berbeda.
2. Pasar dan produksi ekonomi di negara-negara yang berbeda menjadi saling bergantung sebagai akibat dari pertumbuhan perdagangan internasional, peningkatan pengaruh perusahaan multinasional, dan dominasi organisasi semacam *World Trade Organization* (WTO).
3. Peningkatan interaksi kultural melalui perkembangan media massa terutama televisi, film, musik dan transmisi berita dan olah raga internasional. Saat ini kita dapat mengkonsumsi dan mengalami gagasan dan pengalaman baru mengenai hal-hal yang melintasi beraneka ragam budaya, misalnya dalam bidang fashion, literatur dan makanan.
4. meningkatnya masalah bersama, misalnya pada bidang lingkungan hidup, krisis multinasional, inflasi regional dan lain-lain.

Kennedy dan Cohen menyimpulkan bahwa transformasi ini telah membawa kita pada globalisme, sebuah kesadaran dan pemahaman baru bahwa dunia adalah satu. Giddens menegaskan bahwa kebanyakan dari kita sadar bahwa sebenarnya diri kita turut ambil bagian dalam sebuah dunia yang harus berubah tanpa terkendali yang ditandai dengan selera dan rasa ketertarikan akan hal sama, perubahan dan ketidakpastian, serta kenyataan yang mungkin terjadi. Sejalan dengan itu, Peter Drucker menyebutkan globalisasi sebagai zaman transformasi sosial.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ciri dari globalisasi adalah batas antar negara semakin menipis. Perkembangan teknologi dan komunikasi menjadi penyebab hilangnya batas-batas negara. Sekarang orang dengan mudah dapat menghubungi kerabat atau teman yang berada di negara lain dengan menggunakan telepon, adanya internet. Informasi mudah menyebar, kegiatan perdagangan semakin luas dan terbuka hingga melintasi batas-batas wilayah sebuah negara.

C. Teori Globalisasi

Cochrane dan Pain menegaskan bahwa dalam kaitannya dengan globalisasi, terdapat teoritis yang dapat dilihat, yaitu :

1. Para globalis percaya bahwa globalisasi adalah sebuah kenyataan yang memiliki konsekuensi nyata terhadap bagaimana orang dan lembaga di seluruh dunia berjalan. Mereka percaya bahwa negara-negara dan kebudayaan lokal akan hilang diterpa kebudayaan dan ekonomi global yang homogen, meskipun demikian, para globalis tidak memiliki pendapat sama mengenai konsekuensi terhadap proses tersebut.
2. Para globalis positif dan optimistis menanggapi dengan baik perkembangan semacam itu dan menyatakan bahwa globalisasi akan menghasilkan masyarakat dunia yang toleran dan bertanggung jawab.
3. Para globalis pesimis berpendapat bahwa globalisasi adalah sebuah fenomena negatif karena hal tersebut sebenarnya adalah bentuk penjajahan Barat (terutama Amerika Serikat) yang memaksa sejumlah bentuk budaya dan konsumsi yang homogen dan terlihat sebagai sesuatu yang benar di permukaan. Beberapa dari mereka kemudian membentuk kelompok untuk menentang globalisasi (antiglobalisasi).

4. para tradisional tidak percaya bahwa globalisasi tengah terjadi. Mereka merujuk bahwa kapitalisme telah menjadi sebuah fenomena internasional selama ratusan tahun. Apa yang tengah kita alami saat ini hanyalah merupakan tahap lanjutan, atau evolusi dari produksi dan perdagangan kapital.
5. para transformasional berada diantara para globalis dan tradisional. Mereka setuju bahwa pengaruh globalisasi telah sangat dilebih-lebihkan oleh para globalis. Namun mereka juga berpendapat bahwa sangat bodoh jika kita menyangkal keberadaan konsep ini. Posisi teoritis ini berpendapat bahwa globalisasi seharusnya dipahami sebagai “seperangkat hubungan yang saling berkaitan dengan murni melalui sebuah kekuatan, yang sebagian besar tidak terjadi secara langsung”.mereka menyatakan bahwa proses ini bisa dibalik, terutama ketika hal tersebut negatif atau setidaknya dapat dikendalikan.

D. Sejarah Globalisasi

Banyak sejarawan yang menyebut globalisasi sebagai fenomena di abad ke 20 ini yang dihubungkan dengan bangkitnya ekonomi internasional. Padahal interaksi dan globalisasi dalam hubungan antar bangsa di dunia telah ada sejak berabad-abad yang lalu. Bila ditelusuri, benih-benih globalisasi telah tumbuh ketika manusia mulai mengenal perdagangan antar negeri sekitar tahun 1000 dan 1500 M. Saat itu, para pedagang dari Tiongkok dan India mulai menelusuri negeri lain baik melalui jalan darat (seperti jalur sutera) maupun jalan laut untuk berdagang. Fenomena berkembangnya perusahaan McDonald di seluruh pelosok dunia menunjukkan telah terjadinya globalisasi.

Fase selanjutnya ditandai dengan dominasi perdagangan kaum muslim di Asia dan Afrika. Kaum muslim membentuk jaringan perdagangan yang antara lain meliputi Jepang, Tiongkok, Vietnam, Indonesia, Malaka, India, Persia, Pantai Afrika Timur, Laut Tengah, Venesia dan Genoa. Disamping membentuk jaringan dagang, kaum pedagang muslim juga menyebarkan nilai-nilai agamanya, nama-nama, abjad, arsitek, nilai sosial dan budaya Arab ke warga dunia.

Fase selanjutnya ditandai dengan eksplorasi dunia secara besar-besaran oleh bangsa Eropa. Spanyol, Portugis, Inggris dan Belanda adalah pelopor-pelopor

eksplorasi ini. Hal ini didukung pula dengan terjadinya revolusi industri yang meningkatkan keterkaitan antar bangsa dunia. Berbagai teknologi mulai ditemukan dan menjadi dasar perkembangan teknologi saat ini, seperti komputer dan internet. Pada saat itu, berkembang pula kolonialisasi di dunia yang membawa pengaruh besar terhadap difusi kebudayaan di dunia.

Semakin berkembangnya industri dan kebutuhan akan bahan baku serta pasar juga memunculkan berbagai perusahaan multinasional di dunia. Di Indonesia misalnya, sejak politik pintu terbuka, perusahaan-perusahaan Eropa membuka berbagai cabangnya di Indonesia. Freeport dan Exxon dari Amerika Serikat, Unilever dari Belanda, British Petroleum dari Inggris adalah beberapa contohnya. Perusahaan multinasional seperti ini tetap menjadi ikon globalisasi hingga saat ini.

Fase selanjutnya terus berjalan dan mendapat momentumnya ketika perang dingin berakhir dan komunisme di dunia runtuh. Runtuhnya komunisme seakan memberi pembenaran bahwa kapitalisme adalah jalan terbaik dalam mewujudkan kesejahteraan dunia. Implikasinya, negara-negara di dunia mulai menyediakan diri sebagai pasar yang bebas. Hal ini didukung pula dengan perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi. Alhasil, sekat-sekat antar negarapun mulai kabur.

E. Reaksi Masyarakat Terkait Globalisasi

1. Gerakan pro-globalisasi

Pendukung globalisasi disebut juga (pro-globalisasi) menganggap bahwa globalisasi dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran ekonomi masyarakat dunia. Mereka berpijak pada teori keunggulan komparatif yang dicetuskan oleh David Ricardo. Teori ini menyatakan bahwa suatu negara dengan negara lain saling bergantung dan dapat saling menguntungkan satu sama lainnya, dan salah satu bentuknya adalah ketergantungan dalam bidang ekonomi. Kedua negara dapat melakukan transaksi pertukaran sesuai dengan keunggulan komparatif pada produk kamera digital (mampu mencetak lebih efisien dan bermutu tinggi) sementara Indonesia memiliki keunggulan komparatif pada produk kainnya. Dengan teori ini, Jepang dianjurkan untuk menghentikan produksi kainnya dan mengalihkan faktor-faktor produksinya untuk

memaksimalkan produksi kamera digital, lalu menutupi kekurangan penawaran kain dengan membelinya dari Indonesia, begitu juga sebaliknya.

Salah satu penghambat utama terjadinya kerjasama diatas adalah adanya larangan-larangan dan kebijakan proteksi dari pemerintah suatu negara. Di satu sisi, kebijakan ini dapat melindungi produksi dalam negeri, namun di sisi lain hal ini akan meningkatkan biaya produksi barang impor sehingga sulit menembus pasar negara yang dituju. Para pro-globalisasi tidak setuju akan adanya proteksi dan larangan tersebut, mereka menginginkan dilakukannya kebijakan perdagangan bebas sehingga harga barang-barang dapat ditekan, akibatnya permintaan akan meningkat. Karena permintaan meningkat, kemakmuran akan meningkat dan begitu seterusnya.

Beberapa kelompok pro-globalisme juga mengkritik Bank Dunia dan IMF, mereka berpendapat bahwa kedua badan tersebut hanya mengontrol dan mengalirkan dana kepada suatu negara, bukan kepada suatu koperasi atau perusahaan. Sebagai hasilnya, banyak pinjaman yang mereka berikan jatuh ke tangan para diktator yang kemudian menyelewengkan dan tidak menggunakan dana tersebut sebagaimana mestinya, meninggalkan rakyatnya dalam lilitan hutang negara, dan sebagai akibatnya tingkat kemakmuran akan menurun. Karena tingkat kemakmuran menurun, akibatnya masyarakat negara itu terpaksa mengurangi tingkat konsumsinya, termasuk konsumsi barang impor, sehingga laju globalisasi akan terhambat dan (menurut mereka) mengurangi kesejahteraan penduduk dunia.

2. Gerakan anti globalisasi

Anti globalisasi adalah suatu istilah yang umum digunakan untuk memaparkan sikap politis orang-orang dan kelompok yang menentang perjanjian dagang global dan lembaga-lembaga yang mengatur perdagangan antar negara seperti organisasi perdagangan dunia (WTO : *World Trade Organization*).

Anti globalisasi dianggap oleh sebagian orang sebagai gerakan sosial, sementara yang lainnya menganggapnya sebagai istilah umum yang

mencakup sejumlah gerakan sosial yang berbeda-beda. Apapun juga maksudnya, para peserta dipersatukan dalam perlawanan terhadap ekonomi dan sistem perdagangan global saat ini, yang menurut mereka mengikis lingkungan hidup, hak-hak buruh, kedaulatan nasional, dunia ketiga, dan banyak lagi penyebab-penyebab lainnya.

Gerakan anti globalisasi lebih suka menyebut diri mereka sebagai Gerakan Keadilan Global, gerakan dari semua gerakan atau sejumlah istilah lainnya.

F. Globalisasi Perekonomian

Globalisasi perekonomian merupakan suatu proses kegiatan ekonomi dan perdagangan, dimana negara-negara di seluruh dunia menjadi satu kekuatan pasar yang semakin terintegrasi dengan tanpa rintangan batas teritorial negara. Globalisasi perekonomian mengharuskan penghapusan seluruh batasan dan hambatan terhadap arus modal, barang dan jasa.

Ketika globalisasi ekonomi terjadi, batas-batas suatu negara akan menjadi kabur dan keterkaitan antara ekonomi nasional dengan perekonomian internasional akan semakin erat. Globalisasi perekonomian di satu pihak akan membuka peluang pasar produk dari dalam negeri ke pasar internasional secara kompetitif, sebaliknya juga membuka peluang masuknya produk-produk global ke dalam pasar domestik.

Menurut Tanri Abeng, perwujudan nyata dari globalisasi ekonomi antara lain terjadi dalam bentuk-bentuk berikut :

1. Globalisasi Produksi.

Perusahaan berproduksi di berbagai negara, dengan sasaran agar biaya produksi menjadi lebih rendah. Hal ini dilakukan baik karena upah buruh yang rendah, tarif bea masuk yang murah, infrastruktur yang memadai ataupun karena iklim usaha dan politik yang kondusif. Dunia dalam hal ini menjadi lokasi manufaktur global.

2. Globalisasi Pembiayaan.

Perusahaan global mempunyai akses untuk memperoleh pinjaman atau melakukan investasi (baik dalam bentuk portofolio ataupun langsung) di semua negara di dunia. Sebagai contoh, PT Telkom dalam

memperbanyak satuan sambungan telepon, atau PT Jasa Marga dalam memperluas jaringan jalan tol telah memanfaatkan sistem pembiayaan dengan pola BOT (Build Operate Transfer) bersama mitra usaha dari manca negara.

3. Globalisasi Tenaga Kerja.

Kehadiran tenaga kerja asing merupakan gejala terjadinya globalisasi tenaga kerja. Perusahaan global akan mampu memanfaatkan tenaga kerja dari seluruh dunia sesuai kelasnya, seperti penggunaan staf profesional diambil dari tenaga kerja yang telah memiliki pengalaman internasional atau buruh kasar yang biasa diperoleh dari negara berkembang. Dengan globalisasi maka human movement akan semakin mudah dan bebas.

4. Globalisasi Jaringan Informasi

Masyarakat suatu negara dengan mudah dan cepat mendapatkan informasi dari negara-negara di dunia karena kemajuan teknologi, antara melalui : TV, radio, media cetak dan lain-lain. Dengan jaringan komunikasi yang semakin maju telah membantu meluasnya pasar ke berbagai belahan dunia untuk barang yang sama. Sebagai contoh, KFC, Celana Jeans Levis atau hamburger melanda semua pasar. Akibatnya selera masyarakat dunia baik yang berdomisili di kota ataupun di desa menuju pada selera global.

5. Globalisasi Perdagangan

Hal ini terwujud dalam bentuk penurunan dan penyeragaman tarif serta penghapusan berbagai hambatan non tarif. Dengan demikian kegiatan perdagangan dan persaingan menjadi semakin cepat, ketat dan fair.

Thompson mencatat bahwa kaum globalis mengklaim saat ini telah terjadi sebuah intensifikasi secara cepat dalam investasi dan perdagangan internasional. Misalnya secara nyata perekonomian nasional telah menjadi bagian dari perekonomian global yang ditengarai dengan adanya kekuatan pasar dunia.

1. Kebaikan Globalisasi Ekonomi

- a. Produksi global dapat ditingkatkan.

Pandangan ini sesuai dengan teori “Keuntungan Komparatif” dari David Ricardo. Melalui spesialisasi dan perdagangan faktor-faktor produksi dunia dapat digunakan dengan lebih efisien, output dunia bertambah dan masyarakat akan memperoleh keuntungan dari spesialisasi dan perdagangan dalam bentuk pendapatan yang meningkat, yang selanjutnya dapat meningkatkan pembelanjaan dan tabungan.

- b. Meningkatkan kemakmuran masyarakat dalam suatu negara.

Perdagangan yang lebih bebas memungkinkan masyarakat dari berbagai negara mengimpor lebih banyak barang dari luar negeri. Hal ini menyebabkan konsumen mempunyai pilihan barang yang lebih banyak. Selain itu, konsumen juga dapat menikmati barang yang lebih baik dengan harga yang lebih rendah.

- c. Meluaskan pasar untuk produk dalam negeri.

Perdagangan luar negeri yang lebih bebas memungkinkan setiap negara memperoleh pasar yang lebih luas dari pasar dalam negeri.

- d. Dapat memperoleh lebih banyak modal dan teknologi yang lebih baik.

Modal dapat diperoleh dari investasi asing dan terutama dinikmati oleh negara-negara berkembang karena masalah kekurangan modal dan tenaga ahli serta tenaga terdidik yang berpengalaman kebanyakan dihadapi oleh negara-negara berkembang.

- e. Menyediakan dana tambahan untuk pembangunan ekonomi.

Pembangunan sektor industri dan berbagai sektor lainnya bukan saja dikembangkan oleh perusahaan asing, tetapi utamanya melalui investasi yang dilakukan oleh perusahaan swasta domestik. Perusahaan domestik ini seringkali memerlukan modal dari bank atau pasar saham. Dana dari luar negeri terutama dari negara-negara maju yang memasuki pasar uang dan pasar

modal di dalam negeri dapat membantu menyediakan modal yang dibutuhkan tersebut.

2. Keburukan Globalisasi Ekonomi

a. Menghambat pertumbuhan sektor industri.

Salah satu efek dari globalisasi adalah perkembangan sistem perdagangan luar negeri yang lebih bebas. Perkembangan ini menyebabkan negara-negara berkembang tidak dapat lagi menggunakan tarif yang tinggi untuk memberikan proteksi kepada industri yang baru berkembang (*infant industry*). Dengan demikian, perdagangan luar negeri yang lebih bebas menimbulkan hambatan kepada negara berkembang untuk memajukan sektor industri domestik yang lebih cepat. Selain itu, ketergantungan kepada industri-industri yang dimiliki perusahaan multinasional semakin meningkat.

b. Memperburuk neraca pembayaran

Globalisasi cenderung menaikkan barang-barang impor. Sebaliknya apabila suatu negara tidak mampu bersaing, maka ekspor tidak berkembang. Keadaan ini dapat memperburuk kondisi neraca pembayaran. Efek buruk lain dari globalisasi terhadap neraca pembayaran adalah pembayaran neto pendapatan faktor produksi dari luar negeri cenderung mengalami defisit. Investasi asing yang bertambah banyak menyebabkan aliran pembayaran keuntungan/ pendapatan investasi ke luar negeri semakin meningkat. Tidak berkembangnya ekspor dapat berakibat buruk terhadap neraca pembayaran.

c. Sektor keuangan semakin tidak stabil.

Salah satu efek penting dari globalisasi adalah pengaliran investasi (modal) portofolio yang semakin besar. Investasi ini terutama meliputi partisipasi dana luar negeri ke pasar saham. Ketika pasar saham sedang meningkat, dana ini akan mengalir masuk, neraca pembayaran bertambah baik dan nilai uang akan bertambah baik. Sebaliknya, ketika harga-harga saham di pasar

saham menurun, dana dalam negeri akan mengalir ke luar negeri, neraca pembayaran cenderung menjadi bertambah buruk dan nilai mata uang domestik merosot. Ketidak stabilan di sektor keuangan ini dapat menimbulkan efek buruk kepada kestabilan kegiatan ekonomi secara keseluruhan.

- d. Memperburuk prospek pertumbuhan ekonomi jangka panjang.
Apabila hal-hal yang dinyatakan diatas berlaku dalam suatu negara, maka dalam jangka pendek pertumbuhannya menjadi tidak stabil. Dalam jangka panjang pertumbuhan yang seperti ini akan mengurangi lajunya pertumbuhan ekonomi. Pendapatan nasional dan kesempatan kerja akan semakin lambat pertumbuhannya dan masalah pengangguran tidak dapat diatasi atau malah semakin memburuk. Pada akhirnya, apabila globalisasi menimbulkan efek buruk kepada prospek pertumbuhan ekonomi jangka panjang suatu negara, distribusi pendapatan menjadi semakin tidak adil dan masalah sosial ekonomi masyarakat semakin bertambah buruk.

G. Globalisasi Kebudayaan

Globalisasi mempengaruhi hampir semua aspek yang ada di masyarakat, termasuk diantaranya aspek budaya. Kebudayaan dapat diartikan sebagai nilai-nilai (values) yang dianut oleh masyarakat ataupun persepsi yang dimiliki oleh warga masyarakat terhadap berbagai hal. Baik nilai-nilai maupun persepsi berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaan/ psikologis, yaitu apa yang terdapat dalam alam pikiran. Aspek-aspek kejiwaan ini menjadi penting artinya apabila disadari, bahwa tingkah laku seseorang sangat dipengaruhi oleh apa yang ada dalam alam pikiran orang yang bersangkutan. Sebagai salah satu hasil pemikiran dan penemuan seseorang adalah kesenian, yang merupakan subsistem dari kebudayaan.

Globalisasi sebagai sebuah gejala tersebarnya nilai-nilai dan budaya tertentu ke seluruh dunia (sehingga menjadi budaya dunia atau *world culture*) telah terlihat semenjak lama. Cikal bakal dari persebaran budaya dunia ini dapat ditelusuri dari perjalanan para penjelajah Eropa Barat ke berbagai tempat di dunia ini

Namun, perkembangan globalisasi kebudayaan secara intensif terjadi pada awal ke 20 dengan berkembangnya teknologi komunikasi. Kontak melalui media menggantikan kontak fisik sebagai sarana utama komunikasi antar bangsa. Perubahan tersebut menjadikan komunikasi antar bangsa lebih mudah dilakukan, hal ini menyebabkan semakin cepatnya perkembangan globalisasi kebudayaan.

Ciri berkembangnya globalisasi kebudayaan :

1. Berkembangnya pertukaran kebudayaan internasional.
2. penyebaran prinsip multi kebudayaan (*multiculturalism*), dan kemudahan akses suatu individu terhadap kebudayaan lain di luar kebudayaannya.
3. berkembangnya turisme dan pariwisata.
4. semakin banyaknya imigrasi dari suatu negara ke negara lain.
5. berkembangnya mode yang berskala global, seperti pakaian, film dan lain-lain.
6. bertambah banyaknya even-even berskala global, seperti Piala Dunia (FIFA).

Dampak positif dari globalisasi, diantaranya : 1) masyarakat semakin maju, 2) semangat kerja meningkat, 3) ruang sosial semakin terbuka, 4) pertukaran budaya, dan 5) pasar semakin meluas. Sedangkan dampak negatif dari globalisasi adalah, 1) membanjirnya produk luar negeri sehingga menjadi persaingan dengan produk dalam negeri contoh, mainan anak-anak, tekstil, pakaian, peralatan rumah tangga, 2) ketergantungan terhadap negara maju, 3) lapangan kerja semakin sempit karena persaingan bagi tenaga-tenaga profesional, 4) kerusakan lingkungan hidup, serta nilai-nilai social semakin hilang, contoh sekarang ini, orang Jawa sudah hilang Jawanya, anak-anak tidak bisa menggunakan bahasa Jawa.

D. Latihan/ Penilaian

1. Bandingkan teori-teori globalisasi diatas dan sesuaikan dengan pendapat anda!
2. Mengapa dalam globalisasi kebudayaan banyak mendapat pertentangan?
3. Jelaskan menurut pendapat dan pengalaman anda mengenai dampak globalisasi budaya dengan perekonomian global!
4. Pasca Pemilu Pilpres 2014 perekonomian di Indonesia, menurut beberapa pengamat ekonomi akan mengalami trend menurun. Bandingkan dengan periode sebelumnya!

BAB IV
SALING KETERGANTUNGAN ANTAR BANGSA
DAN KERJASAMA GLOBAL

A. Standar Kompetensi

Memahami PBB dan organisasi-organisasi kerja, sejarah pembentukan PBB, kelemahan PBB, hubungan kerjasama Utara-Selatan, hubungan regional, ASEAN, APEC.

B Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab saling ketergantungan antar bangsa dan kerjasama global ini diharapkan mahasiswa dapat memahami dan mengkaji organisasi-organisasi antar bangsa.

Indikator keberhasilan belajar dari proses pembelajaran bab ini, diharapkan mahasiswa dapat mengidentifikasi, mendeskripsikan, menjelaskan dan menganalisis tentang :

1. PBB dan organisasi-organisasi kerja.
2. Sejarah pembentukan PBB.
3. Kerjasama Utara-Selatan
4. Hubungan regional.
5. ASEAN
6. APEC

C. Materi Pembelajaran

Ada nilai yang sifatnya universal bahwa suatu tujuan akan lebih mudah dicapai melalui suatu kerjasama daripada persaingan yang mengarah pada konflik. Kesadaran umat manusia untuk bekerjasama melalui suatu lembaga dunia demi menghindari peperangan yang telah menelan banyak korban jiwa dan harta benda diwujudkan dengan mendirikan LBB (Liga Bangsa-Bangsa) suatu *World Government*, yang merupakan pemerintahan dunia yang bersifat supra nasional, dengan harapan bahwa setiap pertikaian internasional dapat diselesaikan dengan jalan damai lewat mekanisme liga.

Dalam perang Dunia 1 seperdelapan belas (1/18) rakyat Prancis mati atau luka-luka; suatu jumlah kematian yang paling tinggi dalam sejarah Prancis. Keadaan damai selama 20 tahun dari tahun 1919 ketika PD 1 berakhir hingga 1939 ketika PD II meletus ternyata sekedar istirahat bagi perang berikut. Perang Dunia II ternyata meletus lebih dahsyat dan menelan korban manusia dalam jumlah yang lebih besar. Sepersepuluh (1/10) rakyat Rusia meninggal atau luka-luka karena perang tersebut. Demikian juga halnya dengan ratusan ribu rakyat Jerman, Inggris, Prancis, Jepang, Italia, dan rakyat beberapa negara lain ikut musnah dalam PD II.

Setelah perang berakhir, 51 negara meratifikasi berdirinya PBB (Perserikatan bangsa-bangsa) atau United Nations yang diharapkan dapat menjadi sarana penting bagi perdamaian dunia, sebagaimana tertera dalam tujuannya "*The Purpose of the United Nations are: to maintain International Peace and Security (charter of the United Nations and statute of the international Court of justice)*". Mukadimah Piagam PBB menyebutkan bahwa seluruh anggota perserikatan harus memadukan kekuatan untuk memelihara keamanan dan perdamaian dunia serta berjanji tidak akan menggunakan kekerasan bersenjata kecuali untuk kepentingan bersama.

1. PBB dan organisasi-organisasi kerja

Perserikatan bangsa-bangsa merupakan sebuah organisasi dunia yang keanggotaannya tidak dikenai persyaratan-persyaratan yang berat seperti: harus membayar iuran yang jumlahnya besar, belum pernah terlibat perang, dan sebagainya. Persyaratan pokok untuk menjadi anggota PBB adalah bahwa yang bersangkutan haruslah sebuah negara-bangsa/nation-state (memenuhi persyaratan pokok sebagai sebuah negara: wilayah, rakyat, dan pemerintahan yang sah) dan negara tersebut cinta damai (*peace-loving*) yang bersedia menerima isi charter/piagam PBB dan menaati peraturan-peraturan ataupun keputusan yang ditetapkan organisasi ini. Setiap anggota mempunyai hak suara yang sama, yaitu setiap negara anggota mempunyai satu suara (*one country one vote*).

Sesuai dengan isi piagam bahwa "demi menghindarkan generasi yang akan datang dari peperangan yang menimbulkan banyak masalah" maka kondisi di dunia ini harus ditingkatkan agar bangsa-bangsa tidak bertengkar ataupun

bertempur satu sama lain dan mendapatkan standar kehidupan yang sesuai dengan hak-hak asasi manusia yang paling dasar, maka perlu dibentuk kelengkapan-kelengkapan organisasi (bagan organisasi PBB), yang meliputi :

a. Majelis Umum (*General Assembly*)

Seringkali disebut sebagai kota tempat pertemuan dunia. Para delegasi dari negara-negara dunia bertemu untuk membicarakan masalah-masalah yang ada untuk kemudian direkomendasikan ke Dewan Keamanan. Contoh kasus yang pernah terjadi adalah pengajuan masalah penampungan para pengungsi akibat perang, kemudian Majelis Umum mengusulkan permasalahan ini kepada Dewan keamanan dan Dewan keamanan membuat keputusan untuk meminta kesediaan negara-negara yang mau menjadi penampung sementara atau bahkan menerima mereka sebagai warga negaranya.

b. Dewan Keamanan (*The Security Council*)

Berdasarkan piagam PBB organisasi ini merupakan yang paling penting, karena bertanggung jawab sebagai pemelihara perdamaian. Keanggotaannya ada yang sifatnya permanen maupun bergantian yang akan dipilih oleh Majelis Umum. masa jabatan anggota tidak tetap hanya 2 tahun. Negara yang mempunyai keanggotaan tetap sejak berdirinya hingga sekarang ini hanya 5 saja, yaitu: Amerika Serikat, Rusia, China, Inggris dan Prancis. Keistimewaan dari anggota tetap ini mereka mempunyai hak veto, jadi sekalipun dalam pemungutan suara yang diadakan oleh Dewan Keamanan hampir semua negara setuju, tetapi ada 1 negara pemilik hak veto menggunakan haknya ini untuk menyatakan tidak setuju, maka keputusan tersebut tidak bisa dilaksanakan. Dalam sejarah PBB negara Amerika Serikat dan Uni Soviet (sebelum bubar) yang banyak menggunakan hak vetonya.

c. Dewan Ekonomi dan Sosial (*The Economic and Social Council*)

Untuk mengurangi terjadinya benturan-benturan masalah antar negara yang bisa mengarah pada peperangan, maka dibentuk sejumlah lembaga-lembaga khusus yang ditujukan untuk mencegah terjadinya pengangguran, penyakit, kelaparan, kawasan kumuh, kondisi-kondisi tempat kerja yang jelek, dan hal-hal yang berkaitan dengan ekonomi maupun sosial yang bisa menyebabkan

perselisihan ataupun peperangan, maka di PBB dibentuk lembaga-lembaga seperti.

1. WHO (*World Health Organization*)
2. FAO (*Food and Agriculture Organization*)
3. ILO (*International Labor Organization*)
4. UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*)

d. Mahkamah Agung Dunia (*International Court of Justice*)

Terdiri dari 15 hakim yang dipilih oleh Majelis Umum dan Dewan Keamanan. Lembaga ini merupakan satu-satunya di PBB yang lokasinya tidak di New York, Amerika Serikat, tetapi di Den Haag, Belanda. Setiap kasus yang diajukan oleh para anggota PBB diajukan dulu ke Mahkamah Internasional untuk kemudian dibuat *advis/langkah-langkah* yang harus dilakukan ke setiap organisasi yang ada di PBB.

e. Dewan Perwalian

Lembaga ini bertugas mengawasi daerah-daerah bekas jajahan setelah berakhirnya PD I dan PD II. Daerah-daerah ini dikenal sebagai "*trust territory*" atau wilayah yang diyakini akan mampu berdiri sendiri sebagai sebuah negara merdeka. Rakyat dan pemimpin di negara tersebut bertanggung jawab kepada Dewan perwalian untuk mendorong kemajuan politik, ekonomi, sosial, serta penduduk dari wilayah tersebut, sehingga terjadinya kemajuan yang pesat akan mampu membawa mereka pada pemerintahan sendiri dan kemerdekaan.

f. Sekretariat

Seperi halnya fungsi sekretariat pada organisasi-organisasi umumnya, fungsi ini di PBB untuk melayani dan mengembangkan urusan umum. Para pegawai maupun sekretaris jendralnya berasal dari seluruh negara yang menjadi anggotanya. Tugas utama dari sekretariat mengamati peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia sekaligus membuat laporan kepada berbagai macam organisasi tentang apa yang menjadi perhatian PBB. Pada saat terjadi perbedaan pendapat di antara anggota PBB, maka sekretariat akan bersikap netral. Sekretaris Jendral PBB memegang jabatan 5 tahun dan dipilih oleh Majelis Umum. Orang-orang yang pernah menjabat antara lain: Trygve Lie dari Norwegia sebagai sekjen yang

pertama, Dag Hammarskjold dari Swedia tahun 1953-19 U Thant dari Burma (sekarang bernama Myanmar) tahun 1961-Kurt Waldheim, Javier Peres de Cuellar dari Peru Amerika Latin 1982- Butros Ekktros Ghali dari Afrika saat ini Kofi Anan dari salah-satu negara Afrika.

2. Sejarah pembentukan Perserikatan Bangsa-Bangsa

Pembentukan PBB memerlukan proses yang relatif lama. Pada saat perang dunia sedang berkecamuk di tahun 1941, presiden Amerika Serikat Franklin D. Roosevelt memberikan pesan kepada Kongres untuk mewujudkan sebuah dunia yang dibangun atas 4 kebebasan manusia yang sangat penting, yaitu: kebebasan untuk berbicara, kebebasan untuk beribadah, kebebasan untuk mempunyai keinginan, dan kebebasan dari rasa takut. Setelah peperangan makin meluas ke Rusia, maka presiden Roosevelt dan perdana menteri Inggris Sir Winston Churchill mengadakan pertemuan pada sebuah kapal perang di pantai Newfoundland. Mereka merancang *Atlantic Charter/ Piagam Atlantic* yang berisi tentang kesamaan prinsip dari kedua negara tersebut akan adanya harapan yang sama dan juga bagi negara-negara lain di dunia. Deklarasi yang keluar pada dasarnya berisi tentang pencegahan perluasan peperangan yang berkepanjangan dan kemungkinan kerja sama antar negara. Setelah AS ikut melibatkan diri dalam PD II dan mengajak negara-negara lain untuk memerangi kekuatan negara-negara Poros (Axis Power) yang terdiri dari Jerman, Jepang dan Italia, negara-negara yang pro kekuatan sekutu sebanyak 26 negara menandatangani Declaration of United Nations/ Deklarasi PBB pada tanggal 1 Januari 1942. Dengan demikian program ini merupakan sebuah piagam yang berisi kemauan seluruh negara yang meratifikasi untuk melawan kekuatan negara-negara Poros. Selama peperangan berlangsung, kedua tokoh dunia tersebut saling bertemu untuk membuat strategi peperangan terutama bagaimana cara mengakhiri peperangan yang terjadi sehingga tercapai suatu perdamaian. Mengingat bahwa peperangan yang berlarut-larut tidak akan menguntungkan dan bahkan bisa membahayakan seluruh dunia, karena akan menyeret pihak-pihak lain ke kancah peperangan. Pada bulan Oktober 1944 para wakil dari negara Amerika Serikat, Rusia, China dan Inggris bertemu di Dumbarton Oaks, Washington DC dan mereka mencapai kata sepakat atas prinsip umum dari PBB.

Keadaan perang yang masih berlangsung antara kekuatan Sekutu melawan Nazi dan Jepang, tidak menghalangi 50 wakil-wakil bangsa untuk menyempurnakan Piagam PBB pada tanggal 25 April 1945. Para delegasi yang berkumpul di kota San Fransisco ini bekerja hingga tanggal 26 Juni 1945, yaitu saat ditandatanganinya Piagam PBB. Piagam PBB akhirnya selesai diratifikasi oleh para delegasi dan dinyatakan mulai efektif berlaku sejak tanggal 24 Oktober 1945. Tanggal 24 Oktober 1945 merupakan saat bersejarah bagi berdirinya sebuah organisasi dunia. Pada saat pertemuan PBB yang *pertama* di bulan Januari 1946, maka London dijadikan pilihan. Para delegasi membicarakan masalah pentingnya sebuah tempat yang permanen bagi organisasi dunia ini. Akhirnya keputusan yang diambil adalah membangun gedung tersebut di kota New York.

3. Kelemahan Perserikatan Bangsa-Bangsa

Penyelesaian masalah konflik yang terjadi di dunia ini dilakukan dengan melaksanakan sistem keamanan bersama (*collective security*). PBB membentuk PKO (*Peace Keeping Operations*) atau penjaga/ pemulih perdamaian yang anggotanya terdiri dari negara-negara anggota PBB. Joint action melalui pasukan penjaga perdamaian ini jarang menimbulkan masalah. Masalah biasanya timbul ketika menentukan siapa yang dianggap melakukan pelanggaran, karena hal ini kadang-kadang menyangkut kepentingan negara-negara anggota PBB yang memiliki hak Veto. Pasal 23 Piagam PBB menyebutkan bahwa anggota tetap Dewan Keamanan PBB (yang memiliki hak Veto) adalah Amerika Serikat, Uni Soviet (sekarang Rusia), China, Inggris dan Prancis. Ketidaksetujuan (veto) salah satu anggota tetap sudah cukup untuk membuat eksekusi dari suatu tindakan pelaksanaan tidak mungkin dilakukan, meskipun anggota Dewan Keamanan lainnya (baik yang tetap maupun tidak tetap) semua telah menyetujuinya, misalnya invasi Amerika Serikat ke Grenada, invasi China ke Tibet dan lain-lain. Menurut pasal 18 Piagam PBB, setiap anggota Majelis Umum masing-masing akan mempunyai satu suara, dan setiap keputusan harus diambil oleh suara mayoritas anggota yang hadir memberikan suara ($1/2 + 1$), sedangkan yang menyangkut masalah penting, keputusannya harus disetujui oleh mayoritas $2/3$ suara yang hadir. Veto telah melanggar arti kebulatan suara. Kaidah kebulatan suara menyebutkan "*tanpa persetujuan saya, keputusan anda tidak mengikat*

saya”, sedangkan veto mengatakan “*tanpa persetujuan saya, tidak ada keputusan sama sekali*”.

Piagam PBB terbitan yang baru menyebutkan bahwa anggota Dewan Keamanan berjumlah 15 negara dari semula 11 negara, dengan perincian 5 negara merupakan pemilik hak veto/ anggota veto dan sisanya anggota tidak tetap/ tak punya hak veto. Anggota tidak tetap Dewan Keamanan dipilih oleh Majelis Umum dengan masa kerja 2 tahun, tetapi 2 anggota tambahan baru hanya mempunyai jabatan selama 1 tahun. Banyak negara besar yang muncul belakangan ini seperti Jerman dan Jepang yang merasa sangat kuat kemampuan ekonominya, dan juga India, Indonesia dan Brazilia yang mempunyai jumlah penduduk sangat besar di dunia menuntut adanya perubahan susunan anggota tetap Dewan Keamanan dengan memasukkan mereka di dalamnya.

Permasalahan lain yang dihadapi PBB adalah dana, sebagai sebuah organisasi nirlaba/ non-profit (tidak bertujuan untuk memperoleh keuntungan) maka dana untuk biaya kegiatan PBB didapatkan dari kontribusi/ iuran para anggotanya. Biasanya iuran didasarkan atas GNP negara anggota, yang kaya (tinggi GNP nya) maka iurannya juga tinggi, donasi/ sumbangan dari para donatur, penjualan tiket masuk tur di dalam gedung PBB dan sebagainya. Komitmen Amerika Serikat untuk memajukan kerjasama PBB ini kadang-kadang dipertanyakan, karena negara tersebut masih menunggak iuran ke PBB sebesar US\$ 1,5 milyar. Untuk pengoperasian sebuah organisasi dunia yang besar dan terletak di kota New York yang terkenal mahal kehidupannya, sudah pasti membutuhkan biaya yang sangat banyak.

Organisasi-organisasi yang bernaung di bawah PBB banyak yang menentukan kekuatan suara anggota-anggotanya atas dasar sumbangan dana yang diberikan, contohnya IMF (*International Monetary Funds*) atau Dana Moneter Internasional. Dalam organisasi ini Amerika Serikat mempunyai suara yang kekuatannya seratus kali (100X) lebih banyak dibandingkan dengan negara yang kekuatan suaranya paling kecil. IMF sekarang ini mempunyai anggota sebanyak 183 negara. IMF selain berfungsi sebagai lembaga peminjaman uang internasional juga penjamin yang turut memberikan pendapatnya apakah lembaga/ pengusaha dari suatu

negara layak untuk mendapatkan kredit dengan melihat persyaratan yang diajukan oleh IMF.

4. Hubungan/ Kerjasama Utara-Selatan

Banyak orang meyakini bahwa terjadinya konflik bahkan peperangan yang terjadi di dunia ini disebabkan oleh adanya masalah kemiskinan. Penyerangan Jepang atas China dan Manchuria dalam rangka mempertahankan suplai/penyediaan bahan-bahan mentah yang diperlukan Jepang sebagai negara yang miskin akan sumber-sumber alam. Serbuan Hitler dengan perang kilatnya di Eropa Tengah juga dalam rangka menyelamatkan persediaan bahan makan penduduknya. Kemiskinan akan sumber bahan mentah (*raw materials*) menjadi salah satu penyebab terjadinya perang dunia. Selesainya PD II telah menghasilkan hubungan Barat-Timur, yaitu pertentangan antara ideologi kapitalisme dan sosialisme, sekalipun demikian akar permasalahannya tetap sama, yaitu masalah kemiskinan, ideologi kapitalisme maupun sosialisme sama-sama menawarkan penyelesaian masalah kemiskinan, hanya caranya yang berbeda. Kapitalisme menawarkan penyelesaian dengan sistem pemilikan pribadi atas alat produksi dan persaingan di pasar bebas, sedangkan sosialisme dengan sistem pengaturan bersama produksi dan distribusi. Bubarnya negara Uni Soviet sebagai pimpinan blok Timur dan juga negara-negara pengikutnya seperti Jerman Timur yang bergabung dengan Jerman Barat menyebabkan sistem kapitalisme makin berkibar.

Pertemuan di Bretton Woods, New Hampshire, Amerika Serikat pada bulan Juli 1944 yang dihadiri oleh 44 negara bertujuan untuk menciptakan dunia yang ekonominya makmur dan merata. Mereka berkeyakinan bahwa kemakmuran ekonomi dan pemerataan di semua negara di dunia ini mampu menciptakan dunia yang damai. Dari pertemuan ini lahir 2 lembaga besar yang masih berperan hingga saat ini, yaitu IBRD (*International Bank for Reconstruction Development*) atau yang dikenal dengan World Bank yang mulai beroperasi sejak tahun 1946 dan IMF (*International Monetary Funds*) atau Dana Moneter Internasional yang mulai efektif bekerja sejak tahun 1947.

Kedua lembaga ini berfungsi sebagai lembaga keuangan dunia yang berkantor pusat di Washington DC, dan merupakan bagian dari PBB. Bank Dunia

menjalankan fungsi sebagai lembaga keuangan yang meminjamkan dana bagi proyek-proyek pembangunan di berbagai negara untuk memajukan perekonomiannya dengan syarat-syarat lebih ringan bila dibandingkan dengan meminjam dari bank komersial, yaitu bunganya lebih rendah, masa pengembaliannya lebih lama dan sebagainya. Sedangkan IMF memberikan pinjaman bagi negara-negara yang mengalami kesulitan dalam neraca pembayaran luar negerinya dengan persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi oleh negara peminjam, seperti keharusan bagi negara yang mengalami defisit neraca pembayaran untuk menerapkan kebijakan penghematan ekonomi yang sangat ketat dengan pemotongan belanja pemerintah secara besar-besaran (seperti yang terjadi di Indonesia awal tahun 1988 ini), kebijakan fiskal dan moneter yang sangat ketat, penghapusan hambatan terhadap kebebasan perdagangan dan investasi asing. Sebenarnya IMF mempunyai fungsi yang cukup penting dalam perekonomian internasional, selain sebagai tumpuan terakhir bagi negara yang mencari pinjaman juga menjadi penjamin bagi masyarakat ekonomi internasional mengenai apakah suatu negara layak memperoleh pinjaman atau tidak, dan jaminan itu dipercaya oleh berbagai sumber kapital asing, pemerintah maupun swasta.

Setelah PD II, sistem perdagangan dan moneter liberal mewarnai dunia melalui IMF dan GATT yang diprakarsai oleh Amerika Serikat. Tata ekonomi internasional liberal memerlukan arus kapital maupun barang yang bebas. Perdagangan tidak mungkin berkembang kalau arus finansial internasional dibatasi secara ketat.

a. IMF dan Semakin Kuatnya Ekonomi Utara

Kapital yang dikelola IMF merupakan kumpulan dari negara-negara anggotanya. Pada tahun berdirinya 1944 dengan 44 anggota, lembaga ini mengumpulkan dana US\$ 8,8 milyar dan pada tahun 1985 dengan jumlah anggota 152 negara mempunyai dana kira-kira US\$ 90 milyar. Quota dana ditentukan berdasar kemampuan ekonomi masing-masing negara yang diukur menurut produk nasional bruto, volume perdagangan, dan cadangan devisa yang dimiliki. Sebagai contoh Amerika Serikat mempunyai Quota kira-kira US\$ 18 milyar atau 19,8%nya. Biasanya 25% dari quota itu

dibayarkan oleh anggota pada IMF dalam bentuk emas, sedang 75% sisanya dalam bentuk mata uang nasional masing-masing. Sekarang ini anggota IMF berjumlah 182 negara, termasuk Indonesia.

Kekuatan suara suatu negara anggota dalam IMF ditentukan sesuai dengan proporsi quota negara tersebut. Amerika Serikat yang mempunyai quota 19,8% dari keseluruhan menguasai 20% suara dalam pembuatan keputusan IMF. Lembaga moneter ini secara periodik melakukan penilaian kembali kebutuhan kapital IMF dan perubahan-perubahan posisi ekonomi masing-masing anggotanya. Berdasarkan penilaian inilah dilakukan penyesuaian quota dan kekuatan suara untuk masing-masing anggota.

Mekanisme peminjaman ke IMF adalah jika suatu negara memerlukan mata uang asing untuk menyelesaikan kewajibannya internasionalnya, ia diijinkan meminjam dari cadangan mata uang asing IMF dan pinjaman ini per tahun maksimal senilai 125% quotanya. Pada saat ini quota peminjaman Indonesia hanya sebesar 1,4 milyar US\$. Semakin banyak pinjaman dilakukan sehingga mendekati batas kemampuan maksimum, semakin ketat persyaratan yang dikenakan pada negara peminjam itu.

Metafora Utara-Selatan menggambarkan perkembangan ekonomi yang tidak seimbang antara negara-negara Utara yang kaya dan negara-negara Selatan yang miskin. Keluhan negara-negara Selatan terhadap IMF yang kekuatannya didominasi negara-negara Utara yang menerapkan sistem perdagangan, arus barang dan jasa secara bebas, bukan hanya mengenai pembatasan dan syarat-syarat peminjaman dana dari lembaga tersebut. Negara-negara Selatan juga mengeluh akan kecilnya suara mereka dalam proses pembuatan keputusan IMF. Proses pembuatan keputusan dalam IMF didasarkan pada hak suara yang disesuaikan dengan quota masing-masing anggota, yang memiliki quota lebih besar memiliki lebih banyak hak untuk bersuara, dan begitu juga sebaliknya. Akibatnya walaupun negara-negara Selatan yang merupakan negara-negara sedang berkembang merupakan $\frac{3}{4}$ keanggotaan IMF, mereka hanya memiliki $\frac{1}{3}$ suara. Amerika Serikat sendiri memiliki hampir 20% suara dalam IMF dan 5 negara Barat terbesar secara bersama-sama menguasai 40% suara dalam

IMF. Disamping itu, hingga dasawarsa 1960 an sebagian besar perundingan dan keputusan moneter internasional penting dilakukan dalam kelompok sepuluh, suatu badan yang didukung oleh OECD (Organization for Economic Cooperation and Development) di Paris, yang menjalankan semacam fungsi eksekutif bagi keseluruhan tata moneter internasional, termasuk IMF. Negara-negara Selatan tidak pernah dilibatkan dalam pembahasan yang terjadi di kelompok sepuluh. Kekuatan negara-negara Selatan hanya menonjol di tahun 1970 an ketika kekuatan kartel negara penghasil minyak mampu menunjukkan pengaruhnya.

b. Negara Selatan dan UNCTAD (*United Nations Conference on Trade and Development*)

Negara-negara Selatan berusaha mempolitisasi persoalan-persoalan moneter dan meningkatkan posisi tawar menawar / bergaining dengan membuat kebijaksanaan di UNCTAD dan lembaga-lembaga PBB lain dimana negara-negara berkembang menguasai mayoritas hak suara. Secara kolektif, Dunia Ketiga juga berusaha agar Utara mengakui dan menerima pentingnya upaya untuk membuat sistem ekonomi dunia menjadi lebih adil. Gerakan Non Blok dan kelompok 77 (G-77) yang merupakan organisasi-organisasi negara Selatan dimanfaatkan untuk mengajukan tuntutan terhadap keuntungan yang lebih besar dalam masalah keuangan dan perdagangan dunia. UNCTAD yang dibentuk pada tahun 1964 merupakan forum untuk negosiasi Utara-Selatan dalam bidang perdagangan dan pembangunan. Isu penting yang ada pada waktu itu adalah bagaimana kekuatan ekonomi Utara melalui perusahaan multinasionalnya diatur dan diberi tanggung jawab sehingga negara dunia ketiga yang membutuhkan investasi, transfer teknologi dan sebagainya tidak dirugikan. Tidak bisa dipungkiri bahwa pembangunan di negara-negara dunia ketiga membutuhkan modal dan teknologi yang banyak dikuasai oleh negara-negara Utara.

Kekompakan negara-negara Selatan yang tergabung dalam OPEC (*Organization Petroleum of Exporting Countries*) yang melakukan embargo minyak yang banyak dikonsumsi secara besar-besaran dan vital

bagi negara-negara Utara di tahun 1973, semakin memperkuat posisi negara-negara Selatan. Perjuangan mereka berhasil menggoalkan sesi khusus PBB pada tahun 1974 yang menerima dan memberlakukan deklarasi Tata Ekonomi Internasional Baru (TEIB), yang isinya antara lain

1. Kesamaan kedaulatan negara-negara.
2. Kerjasama semua negara berdasarkan keadilan, dengan mana kesenjangan di dalam dunia yang ada sekarang ini akan terhapuskan.
3. Hak setiap negara untuk memilih sistem sosial dan sistem ekonominya sendiri.
4. Kedaulatan penuh dan tetap dari setiap negara atas sumber-sumber alam dan kegiatan ekonominya.
5. Pengaturan dan pengawasan terhadap kegiatan-kegiatan perusahaan transnasional.
6. Hubungan yang adil antara ekspor negara-negara sedang berkembang dan harga-harga impor, maupun perbaikan perdagangan mereka.
7. Pembaharuan sistem moneter internasional guna memajukan pembangunan dan arus sumber-sumber nyata yang memadai ke negara-negara sedang berkembang.
8. Perlakuan berdasarkan pilihan-pilihan tertentu yang tidak begitu saja bersifat timbal balik dalam arti ketat bagi negara-negara sedang berkembang di semua bidang kerjasama ekonomi internasional.
9. Memberi kemudahan terhadap peran berbagai asosiasi produsen.

Sidang PBB pada tahun 1974 juga menerima *Charter of Economic Rights and Duties of States* atau Piagam Hak dan Kewajiban Ekonomi Negara-negara. Prinsip TEIB dikembangkan lagi melalui pertemuan konvensi Lome tahun 1975. dialog Utara-Selatan yang diwakili Prancis pada tahun 1975-1977, beberapa kali pertemuan Gerakan Non Blok, kelompok 77 dan UNCTAD. Perjanjian antara produsen dan konsumen komoditas diorganisasikan dengan bantuan UNCTAD guna membuat harga-harga stabil dalam tingkat yang telah dinegosiasikan. Selanjutnya juga direncanakan suatu program komoditas terpadu yang dimaksudkan untuk memajukan perdagangan dunia ketiga.

Dugaan bahwa ketimpangan Utara-Selatan disebabkan oleh adanya struktur ekonomi dunia yang menguntungkan Utara dibuktikan oleh hasil kerja *United Nations Economic Commission for Latin America (ECLA)* di bawah pimpinan Raul Prebisch serta laporan komisi Brandt tahun 1980 yang menghimbau kerjasama Utara-Selatan untuk memecahkan berbagai masalah mendesak sehubungan dengan ketimpangan internasional dan kegagalan sistem ekonomi dunia. Namun demikian keberhasilan tuntutan negara-negara Selatan akan tata ekonomi dunia yang lebih berimbang dan adil mulai pudar sejak tahun 1980 an. Kemakmuran yang ingin dicapai bersama baik oleh negara-negara Utara maupun Selatan ternyata hanya memakmurkan negara-negara Utara dan tidak memberikan hasil kepada negara-negara Selatan. Resep kapitalisme dari negara Utara untuk menciptakan kemakmuran ternyata menimbulkan cekikan hutang, penurunan nilai tukar bagi barang-barang yang dihasilkan, ketergantungan yang semakin tinggi dan sebagainya.

Kemerosotan perjuangan negara Selatan yang disebabkan oleh perubahan konstelasi dunia, yaitu hilangnya blok Barat dan Timur, menyebabkan kekuatan Barat atau Utara menjadi berjaya, juga karena negara-negara dunia ketiga berhasil dipecah belah. Adanya persamaan hasil komoditas ekspor beberapa negara Selatan menyebabkan terjadinya persaingan yang sengit dalam pemasokannya/ pemasarannya. Mengingat sebagian besar (lk.75%) devisa yang dimiliki negara-negara sedang berkembang diperoleh melalui kegiatan ekspor, masing-masing negara hanya berusaha untuk mengejar kepentingan sendiri. Prinsip menyelamatkan diri dulu/ self help menjadi prinsip yang tidak tertulis, tetapi praktis dijalankan oleh semua.

c. Gerakan Non Blok (GNB)

Gerakan Non Blok ini lahir pada tahun 1961 di Beograd, Yugoslavia yang kelahirannya dimotori oleh negara-negara yang menganut politik luar negeri yang tidak memihak (*non align*), yaitu Indonesia, India, Mesir dan Yugoslavia. Mereka juga mengundang negara-negara yang memiliki haluan serupa serta tidak mau mengikatkan diri kepada salah satu blok

militer. Pada saat itu dunia sedang menjadi ajang persaingan politik antara kekuatan liberalisme/ kapitalisme di bawah Amerika Serikat dengan komunisme/ sosialisme di bawah Uni Soviet. Untuk menarik negara-negara lain agar memihak/ bergabung dengan pihaknya, seorang menteri luar negeri Amerika Serikat mengatakan mengambil sikap netral adalah tidak bermoral (*neutral is immoral*). Tujuan utama dari GNB adalah membentuk suatu kekuatan yang netral (*non-aligned*) serta menentang berbagai bentuk kolonialisme dan imperialisme dengan segala manifestasinya, karena tujuan ini dianggap yang mampu menarik dukungan dari negara-negara lain.

Konferensi Asia-Afrika tahun 1955 di Bandung dianggap sebagai tonggak dasar bagi GNB, karena memiliki persamaan prinsip. Kesamaan ini terlihat dari komitmen mereka, yaitu :

1. Perdamaian dan perlucutan senjata, khususnya peeredaan ketegangan antara negara-negara besar.
2. Kemerdekaan, termasuk hak dalam menentukan nasib sendiri bagi semua bangsa terjajah dan persamaan hak bagi semua bangsa.
3. Persamaan ekonomi yang menitikberatkan pada usaha penataan kembali sistem ekonomi internasional.

GNB yang memiliki tujuan-tujuan dan prinsip-prinsip yang menyuarakan hati nurani umat manusia sedunia, merupakan kekuatan moral yang bertujuan merubah struktur-struktur dunia yang ada demi terbentuknya suatu dunia yang lebih adil berdasarkan perdamaian, keadilan dan persamaan. GNB juga melandasi tindakannya pada sikap yang bebas dari kekuatan lain (*independent*), kerjasama antar bangsa, hidup berdampingan secara damai (*peaceful coexistence*) dan pembangunan ekonomi. Salah satu hasil yang nyata dari gerakan ini adalah pencapaian kemerdekaan oleh negara-negara di Asia dan Afrika di tahun 1960 an.

Sesuai dengan perkembangan dunia dewasa ini yang berubah konstelasinya dari dua kutub (*bipolar*), yaitu dunia sangat dipengaruhi oleh kekuatan Amerika Serikat dan Uni Soviet menjadi banyak kutub

(*multipolar*) yang ditandai dengan munculnya pusat-pusat kekuatan baru, seperti Jepang, Eropa Barat dan China. Keadaan ini telah menyebabkan GNB mendapatkan tantangan baru, mengingat bahwa isu non blok menjadi kurang relevan lagi. Isu yang penting adalah bagaimana usaha untuk menciptakan Tata Dunia Baru yang lebih demokratis yang menunjang pembangunan dan perdamaian dunia. Politik bebas aktif atau non blok tidak hanya sekedar politik yang bersifat “*negatif*”, yaitu tidak memihak antara 2 blok kekuatan besar di dunia, atau sekedar politik “*menengahi*” antar 2 kekuatan besar yang ada. Hakekat politik bebas aktif dari non blok ini harus ditekankan pada sikap positif untuk meredam perselisihan dan persaingan di antara kekuatan blok-blok yang ada.

Sikap aktif dapat diwujudkan melalui tata hubungan internasional baru yang didasarkan pada kemerdekaan, perdamaian abadi, keadilan sosial dan kesejahteraan bersama. Pada konferensi tingkat menteri GNB di Accra tahun 1991 ada suatu usulan untuk meleburkan GNB dengan Kelompok 77 menjadi satu, karena masalah yang diperjuangkan oleh negara-negara Selatan saat itu adalah masalah ekonomi dan pembangunan. Usulan ini mendapatkan tantangan karena ada ide dasar pembentukan GNB adalah perjuangan bangsa-bangsa untuk menegakkan kemerdekaan sejati, keadilan sosial dan kesejahteraan yang merata untuk menghapuskan keterbelakangan, kesengsaraan, diskriminasi rasial dan segala bentuk intoleransi yang lainnya.

Dalam rangka menunjukkan relevansi gerakan non blok dengan perkembangan masa kini, dalam pidato pembukaan Sidang Biro Koordinasi Tingkat Menteri GNB pada tanggal 15-16 Mei 1992 di Bali. Presiden Soeharto mengajak semua negara anggota GNB untuk secara sadar segera mengalihkan perhatiannya dari masalah-masalah politik dan militer yang bersifat antagonistik dan konfrontatif ke arah upaya bersama untuk menyejahterakan rakyat di dunia III. Prioritas utamanya adalah pembahasan masalah-masalah ekonomi dan sosial bagi kepentingan dunia, khususnya dunia III.

Keberhasilan Indonesia sebagai negara pelopor GNB adalah menyelenggarakan KTT X GNB di Jakarta pada tanggal 1-6 September 1992 yang menghasilkan berbagai keputusan terutama di bidang ekonomi. Keputusan tersebut berhasil mengangkat permasalahan ekonomi yang dihadapi negara-negara Selatan di mata dunia. Pesan Jakarta (Jakarta Message) berisi keputusan-keputusan ekonomi yaitu, perlunya kerjasama ekonomi, khususnya di bidang perdagangan antar sesama negara Selatan. Kurang cerah prospek perdagangan sesama negara Selatan disarankan untuk diatasi melalui pengurangan hambatan-hambatan perdagangan, seperti melalui penurunan tarif. Indonesia juga mengusulkan agar antara GNB, G-77, dan OKI ada koordinasi yang baik untuk mengoptimalkan efisiensi kerjanya.

d. Kerjasama Antar Kelompok Negara

Negara-negara mengadakan persatuan untuk menggalang kekuatan agar kerjasama yang mereka jalankan bisa efektif. Beberapa organisasi yang bisa digolongkan dalam kategori ini adalah :

1. OPEC (Organization of Petroleum Exporting Countries) atau Organisasi Negara-negara Pengekspor Minyak. Tujuan utama dari pendirian organisasi ini adalah untuk bekerjasama mengatur pemroduksian sumber minyak yang mereka miliki melalui penentuan quota, agar penawaran tidak terlalu tinggi, sehingga menurut hukum ekonomi apabila permintaan tetap maka harganya tidak akan merosot. Negara yang tergabung dalam organisasi ini adalah : Aljazair, Indonesia, Iran, Kwait, Irak, Libya, Nigeria, Qatar, Uni Emirat Arab dan Venezuela.
2. Group of Seven (G-7) yang sekarang berubah menjadi *Group of Eight* (G-8). Kelompok ini mempunyai nama kelompoknya, 7 (seven) karena anggotanya hanya 7 negara saja, yaitu : Amerika Serikat, Kanada, Inggris, Prancis, Jerman, Italia dan Jepang. Negara-negara tersebut merupakan negara industri maju di dunia, sehingga tujuan pembentukannya sesuai dengan kondisi negaranya, yaitu menjaga agar kepentingan mereka sebagai

negara industri dunia tetap terjamin dalam hal pemasaran, penyediaan bahan baku, transportasi produk dan sebagainya. Masuknya Rusia yang sebelum pecah bersama Uni Soviet ke dalam organisasi ini menyebabkan namanya berubah menjadi G-8, karena anggotanya menjadi 8 negara.

3. Group of Fifteen (G 15), kelompok ini didirikan pada tahun 1989 dan beranggotakan : Indonesia, Mesir, Malaysia, Algeria, Argentina, Brazil, Chili, India, Jamaika, Mexico, Nigeria, Peru, Senegal, Venezuela, dan Zimbabwe. Pada pertemuan puncak bulan November 1987 di Kuala Lumpur, Kenya diterima sebagai anggota sehingga jumlahnya menjadi 16 negara. Tujuan dari kelompok ini untuk memperkuat kerjasama ekonomi dan keuangan diantara negara anggota, misalnya dalam peningkatan ekspor dan impor.

5. Kerjasama Regional

Kerjasama akan berhasil bila kepentingan para anggotanya merasa terwakili. Semakin luas cakupannya biasanya lebih sulit menanganinya karena akan berhadapan dengan berbagai macam perbedaan seperti kepentingan, budaya, orientasi dan sebagainya. Keadaan ini telah mendorong negara-negara untuk bergabung dalam region membentuk sebuah wadah kerjasama seperti, Masyarakat Eropa di Eropa Barat, NAFTA di Amerika Utara, ASEAN, dan sebagainya. Kerjasama regional ini terwujud karena adanya beberapa hal, yaitu :

- a. kemiripan sosiokultural.
- b. Sikap politik atau perilaku eksternal yang mirip, yang tercermin dalam voting di sidang-sidang PBB.
- c. Keanggotaan yang sama dalam organisasi-organisasi supranasional atau antar pemerintah.
- d. Interdependensi ekonomi, yang diukur dengan kriteria perdagangan sebagai proporsi pendapatan nasional.
- e. Kedekatan geografis, yang diukur dengan jarak terbang antara ibukota-ibukota negara tersebut.

Sejarah terbentuknya ME atau EC (*European Community*) dan belakangan ini meningkat menjadi *EU (European Union)* melalui kesepakatan untuk memberlakukan mata uang yang sama di seluruh negara anggota yang jumlahnya sudah mencapai 15 negara seperti sekarang ini telah melalui perjalanan yang panjang. Peperangan yang banyak terjadi di Eropa karena adanya persaingan diantara negara, seperti antara Jerman dengan Prancis, Spanyol dengan Italia dan sebagainya, telah mendorong para penganut fungsionalisme untuk menciptakan dunia yang damai, bersatu dan kooperatif dengan mendorong pengembangan organisasi-organisasi kerjasama non politik yang secara efektif berfungsi dalam sektor-sektor ekonomi, teknik, keilmuan, budaya dan sebagainya. Sektor-sektor ini secara kolektif disebut sektor-sektor fungsional. Berkembangnya organisasi-organisasi fungsional ke bidang-bidang yang semakin banyak diharapkan akan mendorong timbulnya efek limpahan (*spillover effect*). Sebagai contohnya, kalau suatu percobaan kerjasama internasional dalam sektor produksi baja dan batubara ternyata berhasil dan saling menguntungkan, maka ini akan mendorong minat dan kebutuhan pemerintah-pemerintah yang terlibat untuk membentuk kerjasama baru di sektor-sektor seperti transportasi, pengendalian polusi dan pengaturan perburuhan. Menyebarnya kegiatan seperti ini ke berbagai sektor akan meningkatkan derajat kerjasama yang pada akhirnya akan mendorong penyatuan politik (Retnaningsih, 1999:109).

ME (Masyarakat Eropa) merupakan contoh kesuksesan kerjasama regional berdasarkan fungsionalisme. Kerjasama non politik/ fungsional pertama yang dibangun adalah ECSC (*The European Coal and Steel Community*) pada tahun 1952 yang menerapkan pengelolaan terpadu atas fasilitas-fasilitas produksi batubara dan baja di Jerman dan Prancis. EC atau Masyarakat Ekonomi Eropa kemudian dibentuk pada tahun 1958 melalui Pakta Maastricht untuk menciptakan pasar bersama. Organisasi ini terus berkembang sehingga terbentuk Euratom (masyarakat atom Eropa) yang bertujuan mendorong dan mengawasi pengembangan energi atom untuk maksud-maksud damai. Akhirnya ECSC, EEC dan Euratom dikonsolidasikan ke dalam sebuah organisasi tunggal besar, yaitu EC (the *European Community*) atau Masyarakat Eropa, yang anggotanya terdiri dari Prancis, Jerman, Belanda, Belgia, Luxemburg, Italia, Inggris, Denmark, Irlandia,

Yunani, Portugis dan Spanyol. Masyarakat Eropa sekarang ini sudah meningkat kerjasamanya ke arah Uni Eropa (European Union) yang ibukutanya di Brussel. Perkembangan terakhir menunjukkan bahwa Uni Eropa berhasil menyepakati mata uang Eropa (Euro Currency) mulai 1 Januari 1999 oleh 11 negara, yaitu Austria, Belgia, Finlandia, Prancis, Jerman, Irlandia, Italia, Luxemburg, Belanda, Portugal, Spanyol, Inggris, Swedia dan Denmark menunda untuk bergabung dalam “Euro” karena alasan politik, sedangkan Yunani karena pertimbangan kondisi perekonomiannya yang belum memungkinkan untuk ikut bergabung.

Kerjasama Masyarakat Eropa mampu menjadi kekuatan ekonomi raksasa untuk menandingi Amerika Serikat dan Jepang. Arus perdagangan diantara negara ME menjadi lancar dan berkembang setelah mereka menghilangkan hambatan yang berbentuk tarif maupun non tarif, termasuk pemberlakuan kewarganegaraan Eropa ke seluruh penduduk negara anggota ME atau Uni Eropa sekarang ini berdasarkan Pakta Maastricht (maksudnya kalau salah satu warga negara anggota ME akan bepergian maupun bekerja ke negara lain yang merupakan anggota ME tidak perlu dengan urusan yang bertele-tele, cukup menunjukkan identitas resmi yang dikeluarkan negara yang bersangkutan seperti KTP, paspor dan sebagainya). Demikian juga halnya kalau seseorang akan melakukan perjalanan ke negara-negara anggota ME tersebut, cukup mendapatkan visa dari salah satu negara anggota. Salah satu kemajuan penting yang dicapai ME atau Uni Eropa pada saat ini adalah akan diberlakukannya mata uang tunggal Eropa awal tahun 1999 oleh 11 negara anggotanya, dan pada tahun 2001 ke 15 negara anggota diharapkan sudah menerapkan seluruhnya. Nantinya di kelima belas negara anggota Uni Eropa tersebut akan hanya mempunyai satu jenis mata uang saja, yaitu Euro, sehingga makin memudahkan transaksi.

6. ASEAN (*The Association of Southeast Asian Nations*) atau Perhimpunan Negara-negara Asia Tenggara

Kerjasama regional ini didirikan pada tanggal 8 Agustus 1967 oleh 5 negara, yaitu Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand dan Filipina. Kelima negara tersebut menyepakati Deklarasi Bangkok yang isi pokoknya bahwa mereka bersepakat untuk bekerjasama dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mendorong tercapainya perdamaian regional. Keanggotaan ASEAN

mengalami perkembangan ketika Brunai Darussalam diterima sebagai anggota penuh pada tanggal 8 Januari 1984, dan Vietnam resmi diterima sebagai anggota, pada tanggal 28 Juli 1995. Kemudian disusul Myanmar, Laos dan Kampeuchea.

Pada tahun 1971 ASEAN menghasilkan Deklarasi Kuala Lumpur yang intinya menetapkan ZOPFAN (*Zone of Peace Freedom and Neutrality*) atau kawasan yang damai, bebas dan netral. Berbagai macam kerjasama fungsional telah banyak dilakukan oleh ASEAN, seperti Pusat Riset Padi se Asia Tenggara. Pengelolaan dan Pengembangan Hutan Tropis dan lain-lain. ASEAN juga berhasil mewujudkan usaha penciptaan wilayah yang damai dengan mengadakan pendekatan kekeluargaan dalam menangani masalah konflik teritorial yang terjadi di antara anggota negara ASEAN. Kerjasama ASEAN di dalam perdagangan sudah mulai terwujud dengan semakin dikurangnya hambatan perdagangan diantara negara dan akan diwujudkannya AFTA (*ASEAN Free Trade Area*) di tahun 2003.

Sebagai sebuah organisasi regional yang mempunyai tujuanantara lain menciptakan perdamaian dan meningkatkan kerjasama kawasan, maka ASEAN berusaha untuk ikut mewujudkan tujuan PBB untuk menciptakan perdamaian dan kemakmuran dunia. Berbagai macam kesepakatan yang telah disahkan adalah deklarasi ZOPFAN, TAC (*Treaty of Amity and Cooperation in Southeast Asia*) dan Deklarasi ASEAN Concord. TAC berisi tentang prinsip-prinsip penyelenggaraan hubungan antar pemerintahan anggota ASEAN secara damai sesuai dengan piagam PBB. TAC ini telah mendapatkan persetujuan dari Sekretariat Jendral PBB pada tahun 1992. ASEAN pada tahun 1992. ASEAN Concord berisi tentang prinsip-prinsip dan kerangka kerja ASEAN di bidang politik, keamanan, ekonomi dan bidang-bidang yang sifatnya fungsional.

ASEAN juga membuka diri untuk nekerjasama dengan pihak-pihak lain dalam kerangka kerjanya melalui pertemuan tahunan dengan mitra-mitra dialognya, yaitu Australia, Kanada, Masyarakat Eropa, Jepang, Selandia Baru, Korea Selatan dan Amerika Serikat. Melalui ASEAN-PMC (*ASEAN Post Ministerial Conference*), organisasi regional ini mengadakan tukar pikiran mengenai isu-isu politik dan keamanan yang ada di kawasan Asia Pasifik. Pada

awal tahun 1990 an ASEAN juga memulai suatu proses konsultasi dengan negara China dan Rusia.

Berikut ini struktur organisasi yang ada pada ASEAN adalah :

- a. ASEAN Heads of Government
- b. ASEAN Ministerial Meeting
- c. ASEAN Economic Minister
- d. Sectoral Minister Meeting
- e. Other ASEAN Ministers Meeting
- f. Joint Ministerial Meeting
- g. Secretary General of ASEAN
- h. ASEAN Standing Committee
- i. Senior Officials Meeting
- j. Senior Economic Officials Meeting
- k. Other ASEAN Senior Officials Meeting
- l. Joint Consultative Meeting
- m. ASEAN National Secretariats
- n. ASEAN Committee in Third Countries
- o. Sekretariat ASEAN

Salah satu langkah kerjasama nyata yang bisa diraih ASEAN dalam rangka menghadapi era globalisasi adalah rencana perwujudan AFTA (*ASEAN Free Trade Area*). Tujuan AFTA adalah menghilangkan hambatan-hambatan perdagangan berupa tarif maupun non tarif dari sesama anggota, sehingga investasi antar anggota juga berjalan lancar, melalui AFTA diharapkan bahwa produksi dari negara-negara ASEAN menjadi kompetitif dan mampu menembus pasaran dunia.

7. APEC (*Asia Pacific Economic Cooperations*) atau Kerjasama Ekonomi Negara-negara Asia dan Pasifik

Organisasi ini merupakan organisasi regional yang meliputi kawasan Asia Pasifik, yaitu Asia Yimur (Hongkong, Jepang, Korea dan Taiwan), NAFTA (Kanada, Mexico dan Amerika Serikat), ASEAN (Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura dan Thailand, Vietnam, Myanmar, Laos dan Kampuchea), China, Oceania (Australia, Selandia Baru) dan Papua Nugini) dan

Chili. Negara China berkeberatan dengan penyebutan kerjasama ekonomi negara-negara Asia Pasifik, karena Taiwan oleh China tidak dianggap sebagai sebuah negara, tetapi bagian dari negaranya yang suatu saat akan diintegrasikan, seperti halnya Hongkong.

Salah satu prinsip APEC yang utama adalah regionalisme yang terbuka sebagaimana yang didefinisikan oleh sekelompok orang yang ahli dan berkepentingan terhadap regionalisme yang terbuka tersebut, yaitu suatu proses kerjasama regional yang tidak hanya mengurangi hambatan-hambatan intra regional dalam interaksi perekonomian, tetapi juga hambatan-hambatan terhadap pihak luar sehingga memungkinkan pihak di luar regional mampu berinteraksi dalam perekonomian. Pada tahun 1994 para anggota APEC menyatakan bahwa mereka mempunyai ide yang berbeda dengan Masyarakat Eropa yang dikatakan hanya berorientasi ke dalam saja (tak mau membuka kerjasama dengan pihak luar). Tertutup hanya untuk kalangan sendiri. Dengan menerapkan regionalisme yang terbuka memungkinkan APEC untuk memperluas keanggotaannya. Liberalisasi dalam APEC ke arah perdagangan bebas dengan memperluas ke anggota-anggota berkembang sesuai dengan aturan-aturan yang ada di GATT.

Kawasan Asia Pasifik mempunyai arti penting dipandang dari beberapa segi, seperti penduduk, perkembangan ekonomi, letak geografis dan lainnya. Dilihat dari segi jumlah penduduk, maka $\frac{1}{2}$ dari penduduk dunia mendiami kawasan ini. Pertumbuhan ekonomi dunia yang pesat juga diramalkan akan bergeser dari Eropa ke kawasan ini yang ditandai dengan munculnya NICs (*New Industrialized/ing Countries*) atau negara-negara industri baru, seperti Korea Selatan, China dan lainnya). Negara-negara yang pernah terlibat dalam PD II yang hebat juga berada di kawasan ini. Keanekaragaman budaya nampak sekali di kawasan ini, dari Kaukasian, Asia, Melayu, Indian dan lain-lain.

Sejarah perjalanan pembentukan APEC dimulai ketika negara Australia pada tahun 1989 mengajukan ide untuk menciptakan kawasan pasar bebas agar terjadi pertumbuhan yang dinamis dalam perekonomian Asia Timur. Empat tahun kemudian KTT yang dihadiri oleh para kepala pemerintahan masing-masing negara anggota, mengadakan pertemuan di Blake Island, Seattle Amerika Serikat pada tanggal 20 November 1993. Tahun berikutnya atau 1994 Indonesia menjadi

tuan rumah pertemuan APEC dan 2010 lalu di Bali. Dalam pertemuan 1994 di Bogor berhasil ditetapkan bahwa negara-negara anggota APEC yang sudah maju akan menerapkan perdagangan bebas di tahun 2010 dan untuk seluruh anggota (termasuk negara-negara berkembang) baru akan berlangsung tahun 2020.

Dalam pertemuan di Subic (Uruguay) dengan acara presentasi terhadap rencana-rencana tentang tarif-tarif khusus dan non tarif di 15 kawasan, standar investasi jasa, aturan-aturan pabean, hak cipta intelektual, kebijakan pemerintah terhadap kompetisideregulasi barang, cara-cara penyelesaian bila terjadi perselisihan, mobilitas penduduk, bisnis dan pengumpulan informasi. Pertemuan ini menghasilkan 13 macam kerjasama ekonomi dan teknik, yaitu :

1. pengembangan sumberdaya manusia
2. industri
3. ilmu dan teknologi
4. perusahaan kecil dan menengah
5. infra struktur ekonomi
6. energi
7. transportasi telekomunikasi dan informasi
8. pariwisata
9. data investasi dan perdagangan
10. promosi perdagangan
11. konservasi sumber-sumber laut
12. perikanan
13. teknologi pertanian.

Terwujudnya kerjasama melalui APEC yang ditandai oleh adanya perdagangan bebas dunia pada tahun 2020, memaksa kita untuk segera mempersiapkan sumberdaya manusia dalam rangka memasuki era pasar bebas tersebut. Pada tahun tersebut mobilitas orang akan semakin tinggi, karena untuk bekerja, membuka izin usaha, maupun bepergian ke negara-negara lain yang menjadi anggota APEC tidak perlu dengan surat yang berbelit-belit, cukup menunjukkan KTP atau paspor, seperti yang terjadi di Masyarakat Eropa atau Uni Eropa saat ini. Kerja keras untuk meningkatkan sumberdaya manusia merupakan

salah satu kunci persiapan menghadapi era APEC, sehingga kemampuan kita untuk bersaing cukup memadai/ tinggi.

Amerika Serikat, Jepang dan China sebagai pemilik investasi terbesar yang ditanamkan di luar negaranya merupakan indikator bahwa peranan mereka di masa yang akan datang patut diperhitungkan. Kawasan Asia Pasifik juga merupakan tempat yang mampu memberikan harapan terhadap perkembangan ekonomi di masa yang akan datang. Para ahli mengatakan bahwa abad yang akan datang merupakan era Asia-Pasifik.

D. Latihan/ Penilaian

1. Mengapa Indonesia perlu menjadi anggota ASEAN, PBB, atau organisasi-organisasi internasional lain seperti APEC? Apa keuntungan dan kerugiannya bila tidak menjadi anggota organisasi regional ataupun dunia?
2. Bagaimana cara penyelesaiannya, apabila terjadi konflik/ perbedaan pendapat maupun kepentingan di berbagai bidang kehidupan?
3. Sebutkan akibat-akibat yang terjadi setelah perang!
4. Carilah artikel dari koran, majalah atau sumber-sumber lain tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan kerjasama global maupun regional! Dan simpulkan isi artikel tersebut!

BAB V

LINGKUNGAN HIDUP DAN ISU-ISU GLOBAL

A. Kompetensi Dasar

Memahami tentang lingkungan hidup dan isu-isu global baik di negara berkembang, sedang berkembang maupun negara maju serta dampak dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

B. Tujuan Pembelajaran

Diharapkan mahasiswa dapat mengidentifikasi, mendeskripsikan, mengkaji dan menjelaskan mengenai lingkungan hidup dan isu-isu global baik di negara berkembang, sedang berkembang maupun negara maju serta dampak dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Indikator pembelajaran dari bab lingkungan hidup dan isu-isu global, antara lain :

1. Pendapat environmentalis dan biologis vs ekonomis
2. Pendapat Environmentalis dan Ekolog
3. Perhatian PBB terhadap Masalah Lingkungan Hidup Dunia
4. Isu-isu Global Masa Kini dan Masa Depan

C. Materi Pembelajaran

Setiap umat manusia sebagai anggota ekosistem dunia dapat mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh perubahan alam semesta ini. Masalah-masalah yang ada di sekitar kita, seperti penipisan lapisan ozon, pemanasan global, penggundulan hutan, polusi, semakin langkanya spesies tumbuhan maupun hewan, krisis energi dan lain-lain, sekarang ini sudah merupakan masalah-masalah yang biasa dihadapi umat manusia. Prof. Lester R. Brown seorang peneliti yang sangat prihatin terhadap permasalahan lingkungan hidup dunia menyatakan bahwa pengeksploitasian alam dengan memakai kemajuan teknologi terutama industri sudah saatnya untuk dihentikan dan mereka harus membayar kembali hasil yang telah diperoleh. “Menurut ukuran-ukuran sendiri, sistem industri modern itu berhasil secara luar biasa”. Besarnya perekonomian dunia telah berlipat empat kali

sejak tahun 1950, sehingga mencapai kemakmuran yang belum pernah terjadi, sekalipun pembagiannya tidak merata bagi banyak negara. Sebagian besar dari kelimpahan tersebut telah dipinjam dari generasi yang akan datang. Perusakan dan pemerosotan kekayaan alam, udara, tanah, air, hutan, spesies tumbuhan dan binatang telah mensubsidi keuntungan-keuntungan banyak perusahaan pada akhir abad ke 20. bagi industri-industri di seluruh dunia utang tersebut sudah “jatuh tempo” (Retnaningsih, 1999:156). Permasalahan lingkungan hidup berkaitan dengan kenyataan-kenyataan bahwa :

- a. Sumberdaya alam merupakan milik bersama dan ada beberapa aktor (kelompok) seperti negara-bangsa dan perusahaan-perusahaan multinasional yang berupaya mengontrol, memanfaatkan dan mengelola sumber-sumber itu.
- b. Kuantitas dan kualitas pemanfaatan sumberdaya itu terbatas.
- c. Sumberdaya yang dimiliki bersama ini bila dieksploitasi semena-mena akan menimbulkan ancaman yang harus dihadapi bersama juga.

Para ahli lingkungan membuat rumus dari akibat-akibat yang ditimbulkan oleh banyaknya jumlah penduduk, tingkat konsumsi dan kemajuan teknologi terhadap alam semesta adalah : $I = PAT$

I = Environment Impact

P = Population Size

A = Affluence

T = Technology

Kemakmuran (*affluence*) telah membuat konsumsi orang meningkat, misalnya kemana-mana tidak mau memakai angkutan umum tapi lebih suka memakai kendaraan pribadi, memerlukan mesin-mesin pendingin seperti AC, kulkas dan lain-lain. Kemajuan teknologi telah memungkinkan umat manusia untuk mengeksploitasi alam ini, contoh bila tidak ditemukan mesin penggergaji kayu pasti kerusakan hutan tidak akan separah sekarang ini. Kemampuan kampak untuk menebang kayu tidak mampu menandingi mesin penggergaji.

1. Pendapat Environmentalis dan Biologis vs Ekonomis

Pendapat para pencinta lingkungan dan biolog menyatakan bahwa bumi telah menanggung beban yang melampaui kekuatannya dengan indikator bahwa jumlah umat manusia yang bisa terpenuhi kebutuhannya jumlahnya sangat terbatas yang ditunjukkan dengan semakin punahnya spesies tumbuhan maupun hewan, pemanasan global, dan semakin banyaknya orang yang hidup miskin. Ternyata pendapat ini ditentang oleh seorang ekonom yang bernama Julian Simon yang menyatakan bahwa ditinjau dari pengertian ekonomi, sumber-sumber alam di dunia ini sifatnya tak terbatas. Terjadinya kelangkaan air bersih, energi dan lain-lain sifatnya hanya sementara, dengan adanya kenaikan harga/ nilai terhadap komoditi-komoditi tersebut akan membuat orang berusaha untuk menemukan sumber-sumber bahan mentah yang baru dengan menciptakan teknologi-teknologi yang baru untuk menggali dan memprosesnya. Pengonsumsi sumber-sumber tersebut akan menguntungkan karena akan mendorong usaha-usaha untuk memproduksinya. Lebih baik kita memusatkan perhatian untuk memajukan perekonomian, meningkatkan produksi dan konsumsi. Kesuksesan akan tercapai apabila tingkat harapan hidup meningkat, terjadi pertumbuhan ekonomi global, dan menurunnya harga energi.

Lester Brown sebagai presiden/ pimpinan Worldwatch Institute menentang pendapat ekonom Julian Simon dengan mengajukan argumentasinya bahwa persediaan-persediaan yang esensial dari sumber-sumber yang dapat diperbaharui (*renewable*) telah merosot dan teknologi yang adapun tidak akan mampu mengembalikan pada keadaan semula. Dia juga menunjukkan bukti-bukti lain tentang terjadinya kemerosotan alam ini, yaitu bahwa di banyak tempat di dunia ini, huta-hutan, padang rumput dan perikanan telah dimanfaatkan secara berlebihan, sehingga sulit untuk dikembalikan pada keadaan sebelumnya, meskipun sudah diadakan revolusi penghijauan, stok hasil padi-padian masih tetap rendah. Kenyataan menunjukkan bahwa dari 17 perikanan di lautan besar yang ada di dunia ini, hanya 4 yang diambil hasilnya sesuai dengan kapasitasnya, sedangkan 13 lagi sudah merosot. Daerah-daerah yang sangat luas di Asia Tenggara, Afrika dan Amerika Latin hutannya sudah banyak yang gundul karena dieksploitasi untuk keperluan pembalakan, kertas dan kayu bakar.

Perbedaan pendapat antara ekonom dengan pecinta lingkungan dan biolog ini tidak hanya terbatas pada sumber alam saja, akan tetapi juga pada kelompok barang bebas sehingga perusahaan (orang-orang) menggunakan barang-barang itu secara bebas. Fenomena yang lebih buruk lagi yaitu *konsumerisme* yang didukung oleh iklan produk-produk hedonistis seperti AC, makanan instan dalam plastik, dan diperburuk lagi oleh negara-negara yang memanfaatkan laut maupun pulau-pulau terpencil di Pasifik Selatan untuk tempat percobaan teknologi nuklir. Protes dari negara-negara yang terletak di sekitar kawasan tersebut kurang begitu dipedulikan. Bahkan negara-negara besar yang telah banyak memanfaatkan sumber alam dunia ini juga tidak memberikan dukungan terhadap pelarangan percobaan nuklir.

2. Pendapat Environmentalis dan Ekolog

Konsep lingkungan hidup (*environment*) dan ekologi seringkali digunakan secara bergantian untuk pengertian yang sama. Ekologi mengacu pada studi yang mempelajari hubungan antara berbagai organisme dengan lingkungan alamiah mereka. Lingkungan hidup meliputi lingkungan fisik di sekitar kita atau habitat dari organisme-organisme itu, sedangkan habitat adalah lingkungan alamiah dimana makhluk hidup biasa melangsungkan kehidupannya. Ekologi manusia (*human ecology*) adalah studi yang mempelajari hubungan antara manusia dengan sistem alamiah yang melingkupinya.

Adanya keterkaitan antar ekosistem, daya dukung (*carrying capacity*) dan bencana yang melanda seluruh umat manusia (*tragedy of the commons*) dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Ekosistem

Menggambarkan adanya saling keterkaitan antara bermacam-macam spesies dalam satu lingkungan tertentu. Dua hal penting yang ditekankan oleh para ekolog dan perlu mendapatkan perhatian khusus berkenaan dengan konsep ekosistem ini. *Pertama*, bahwa perubahan pada satu bagian sistem bisa berpengaruh pada bagian-bagian lain dari sistem itu, pengaruh yang hanya bisa dipahami dan diperkirakan jika kita menganalisa sistem sebagai satu kesatuan. *Kedua*, bahwa semakin beranekaragam sebuah ekosistem (yaitu semakin banyak jenis spesies

yang hidup dalam ekosistem) berarti semakin stabil, tahan dan adaptif pula ekosistem itu.

b. Daya Dukung

Menunjukkan bahwa ekosistem itu memiliki batas eksploitasi maksimum. Sebuah ekosistem dengan sendirinya akan terganggu keseimbangannya apabila menampung terlampaui banyak spesies dan apabila dimanfaatkan secara berlebihan oleh spesies yang hidup di dalamnya. Dengan konsep ini pulalah antara lain manusia mengembangkan usaha-usaha pengelolaan ekosistem, seperti usaha perikanan dan peternakan. Jumlah hewan yang ditanam misalnya, harus disesuaikan dengan kemampuan ekosistem dimana ladang peternakan itu berada untuk menjaga keseimbangan ekosistem buatan itu. Akan berbeda masalahnya apabila konsep ini kita terapkan pada ekosistem global, yang diperlukan adalah perhatian dan pengamatan tentang seberapa besar dan jauh tingkat eksploitasi maksimum bumi kita ini. Yang jelas, sebagaimana dalam ekosistem peternakan dan perikanan, kemampuan bumi kita dalam menampung spesies-spesies yang hidup di atasnya berhubungan secara langsung dengan jumlah dan pola konsumsi spesies-spesies tadi.

c. *Tragedy of The Commons*

Istilah yang menjelaskan kepentingan-kepentingan jangka pendek tanpa memperhitungkan akibatnya di masa datang diperkenalkan oleh Garrett Hardin (ahli Biologi Inggris). Ia mengacu pada tindakan spesies, yaitu manusia yang secara tidak sadar mengakibatkan kerusakan ekosistem. Konsep ini cocok untuk menggambarkan tentang bagaimana seharusnya kebijaksanaan lingkungan hidup global diambil, dibuat dan diterapkan. Metafora *tragedy of the common* bisa digambarkan sebagai berikut. Bayangkan sebuah padang rumput di desa kuno Inggris yang dijadikan sebagai padang gembalaan, di tempat ini penduduk desa diijinkan menggembalakan ternak-ternak mereka. Pengaturan semacam ini dikenal sebagai sistem “*commons*”, sistem ini akan bertahan lama apabila daya dukung maksimum daripada padang rumput itu tidak terlampaui. Daya dukung maksimum disini diartikan sebagai batas maksimum jumlah

ternak yang dapat ditampung oleh sebuah padang rumput sehingga tingkat “penipisan persediaan rumput” tidak lebih cepat daripada tingkat “pengembalaan ternak”. Sampai pada suatu kali padang penggembalaan itu tidak muat lagi karena terlalu banyak ternak yang digembalakan disitu. Akibat berikut adalah rumput habis disusul banyak ternak yang mati, dan akhirnya tanah menjadi gersang dan tidak bisa dimanfaatkan lagi. Setelah diamati secara seksama, peristiwa ini bermula dari tindakan para peternak itu sendiri. Dalam benak para peternak rupanya berkembang anggapan yang sama; menambah barang satu atau dua ekor ternak (tanpa perlu diketahui oleh yang lain) tentu tidak akan berakibat jelek pada keseluruhan ekosistem lahan. Masing-masing tidak menyangka bahwa anggapan itu dianut dan dipraktekkan oleh setiap peternak; akibatnya semua peternak menambah ternak mereka, dan selanjutnya bisa dibayangkan bertambahnya ternak secara drastis. Akibat terlalu banyak ternak yang digembalakan dibandingkan rumput yang tersedia (*overgrasing*), menyebabkan ternak-ternak itu mulai menampakkan gejala-gejala kurang makan, sehingga keuntungan yang diperoleh semakin merosot. Bahkan keadaan ini dibiarkan, akan terjadi kerugian/ kehancuran bagi semua atau *tragedy of the common*. Kasus yang bisa dianalogikan sekarang ini adalah pemanfaatan hutan dunia. Kebutuhan akan devisa dan meningkatnya permintaan akan produk-produk hutan seperti kayu lapis dan pohon untuk pulp (bahan dasar kertas) oleh negara maju menyebabkan banyak negara-negara pemilik hutan mengeksploitasi hutannya, dengan pikiran toh hutan milik saya Mereka lupa bahwa hutan merupakan paru-paru dunia dan sekaligus tempat hidup beraneka macam spesies hewan maupun tumbuhan.

3. Perhatian PBB terhadap Masalah Lingkungan Hidup Dunia

Sebagai sebuah organisasi dunia yang keanggotaannya terbuka bagi semua negara. PBB baru mulai menaruh perhatiannya pada permasalahan lingkungan, setelah 27 tahun berdiri. Konferensi Lingkungan Hidup Dunia di Stockholm tahun 1972 berhasil menetapkan sebuah lembaga yang menangani masalah lingkungan hidup, yaitu *United Nations Environmental Programme* (UNEP). Konferensi

Stockholm ini merupakan awal kesadaran masyarakat dunia terhadap masalah lingkungan hidup dunia. Mengingat akan pentingnya memelihara tempat tinggal seluruh umat manusia ini, maka PBB mengadakan beberapa konferensi khusus, seperti

- a. Kependudukan (Bucharest, 1974)
- b. Pangan (Roma, 1974)
- c. Wanita (Mexico City, 1975)
- d. Hunian Manusia (Vancouver, 1974)
- e. Air (Mar Del Plata, 1977) dan seterusnya.

Konferensi-konferensi ini mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi terpeliharanya lingkungan hidup dunia, sekalipun demikian tidaklah berarti bahwa permasalahan yang timbul sudah bisa diatasi. Fakta menunjukkan bahwa masih terjadi kemerosotan kondisi fisik bumi yang ditandai dengan meningkatnya konsentrasi karbondioksida (CO_2) di atmosfer sebanyak 9%, semakin menipisnya lapisan ozon di stratosfer sehingga meningkatkan radiasi sinar ultraviolet. Sinar ultraviolet yang berlebihan dapat menyebabkan terjadinya penyakit kanker kulit.

Keprihatinan masyarakat dunia akan kemerosotan planet bumi ini telah mendorong mereka meminta PBB agar mengadakan KTT Bumi yang berhasil diselenggarakan di Rio de Janeiro, Brazil tahun 1992. Brazil dipilih sebagai tempat pertemuan karena negara ini memiliki paru-paru dunia terbesar di hutan Amazone. Pertemuan ini menghasilkan Deklarasi Rio mengenai Lingkungan Hidup dan Pembangunan yang ditanda tangani oleh lebih dari 170 kepala negara/pemerintahan. Konferensi puncak bumi tersebut berhasil membuat kesepakatan bahwa pemanasan global merupakan masalah yang serius, dan para pemerintah yang telah menandatangani kesepakatan harus melaporkan perubahan emisi karbon dioksida (CO_2) yang terjadi di negara masing-masing setiap tahunnya.

Kuatnya lobi bisnis Amerika Serikat menyebabkan negara ini berada paling belakang dan terlambat untuk menandatangani Konvensi Perubahan Iklim, padahal negara ini merupakan penghasil CO_2 terbanyak di dunia. Konferensi ini mewajibkan setiap negara untuk melaporkan keadaan lingkungan hidup nasionalnya, ternyata kebanyakan negara menekankan laporannya pada keberhasilan-keberhasilan yang telah mereka raih. Laporan yang ditunggu para

peserta sebenarnya adalah usaha-usaha apa yang telah mereka lakukan untuk mendapatkan air dan udara yang bersih, daur ulang yang lebih banyak dan reboisasi.

Adanya persoalan-persoalan penting yang belum terselesaikan dan kurang efektifnya kesepakatan dalam KTT Bumi Rio de Janeiro, seperti terbenturnya masalah pendanaan, menyebabkan PBB perlu mengadakan pertemuan lagi pada bulan Juni 1997 di New York. Pada saat itu Kanselir Helmut Kohl melontarkan ide pembentukan sebuah lembaga yang menangani masalah lingkungan, seperti halnya WTO dalam urusan perdagangan dunia. Adanya berbagai macam kepentingan dari negara-negara menyebabkan keputusan bulat sulit untuk diambil, contoh :

- a. penghentian penggunaan bensin bertimbal yang mendapatkan tantangan/ penolakan dari negara-negara berkembang.
- b. Pengurangan subsidi bahan bakar fosil yang ditolak oleh negara-negara penghasil bahan bakar fosil.

Persoalan lingkungan dunia yang dibahas pada KTT Bumi + 5 (tahun 1992 + 5 = tahun 1997) bertujuan untuk meninjau pelaksanaan kesepakatan KTT Bumi di Rio de Janeiro 1992 setelah berjalan setelah berjalan selama 5 tahun, dan permasalahan yang dibahas adalah pendanaan, perubahan iklim, energi, hutan, air, perikanan laut dan bahan beracun.

4. Isu-isu Global Masa Kini dan Masa Depan

Ada berbagai macam permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia yang mendiami planet bumi ini. Secara garis besar permasalahan pokok yang dihadapi umat manusia di masa kini dan masa depan adalah :

- a. bahan makanan
- b. penduduk
- c. energi dan konservasi
- d. polusi udara, air dan tanah
- e. *biodiversity*/ keanekaragaman hayati.

a. Bahan Makanan

Persoalan pangan bagi umat manusia bisa dikatakan sangatlah penting dan bahkan asasi, karena menyangkut kelangsungan hidup manusia. Pentingnya

permasalahan ini dikarenakan banyaknya kasus kekurangan bahan makanan, berupa bencana kelaparan. Jumlah manusia yang meninggal akibat bencana ini sudah jutaan orang. Antara tahun 1847-1850 kira-kira satu setengah juta orang meninggal karena kelaparan, demikian juga yang terjadi di China, India, dan lain-lain. Masalah bahan pangan berkaitan dengan : (1) kebutuhan obyektif pangan, (2) permintaan efektif (*effective demand*), (3) kendala fisik ataupun ekonomi dalam upaya peningkatan produktivitas pertanian.

1. Kebutuhan Obyektif Pangan

Kebutuhan obyektif pangan ini pada tingkat global merupakan fungsi dari kebutuhan bahan pokok, besaran jumlah penduduk dunia dan komposisinya. Semakin baiknya kondisi manusia sejak beberapa dasa warsa terakhir ini telah menyebabkan terjadinya pertumbuhan penduduk secara cepat. Keadaan ini juga meningkatkan kebutuhan obyektif pangan. Fakta yang ada menunjukkan bahwa dari tahun ke tahun kebutuhan obyektif pangan meningkat tajam.

2. Permintaan Efektif (*Effective Demand*)

Kebutuhan obyektif harus diubah menjadi permintaan efektif dalam pasar bahan pangan dunia. Masalahnya adalah bahwa pasar itu diorganisasikan berdasarkan daya beli dalam mata uang yang kuat (US\$). Keadaan ini diperburuk oleh kenyataan-kenyataan bahwa perusahaan-perusahaan swasta internasional yang tujuan utamanya mencari keuntungan, maka ia hanya akan tanggap pada permintaan efektif (konsumen yang mampu membeli). Dengan kata lain negara-negara yang perlu impor bahan pangan harus memiliki uang (uang asing) yang bisa dipakai untuk membeli bahan pangan di pasar dunia.

3. keterbatasan Fisik dan Ekonomi dalam Produktivitas

Terbatasnya tanah subur, apakah karena penanaman 1 jenis pohon yang sama secara terus menerus, keterbatasan air untuk minum dan irigasi telah menyebabkan produksi bahan makan sulit untuk dipertahankan apalagi ditingkatkan. Meningkatnya harga pupuk, pestisida dan herbisida semakin memperburuk keadaan ini. Akhir-akhir ini bencana

El Nino yang menyebabkan terjadinya bencana kekeringan telah membuat permasalahan bahan makanan semakin kritis.

Ramalan Thomas Robert Malthus, seorang ekonom berkebangsaan Inggris pada abad ke 19, tepatnya pada tahun 1798 bahwa pertumbuhan penduduk akan melebihi pertumbuhan bahan makanan, sekarang ini jelas-jelas sangat terbukti. Pendapat dia bahwa pertumbuhan penduduk dan bahan makanan akan seimbang jika terjadi bencana kelaparan, kurang makan dan wabah penyakit, tidak terbukti karena penemuan teknologi kedokteran telah berjasa menyelamatkan jutaan umat manusia.

b. Penduduk

Meningkatnya kehidupan sosial ekonomi masyarakat dan semakin berkembangnya sarana kesehatan sehingga mengurangi angka kematian/mortalitas bayi merupakan hal-hal yang menyebabkan terjadinya pertumbuhan penduduk yang cepat pada abad-abad belakangan ini. pertumbuhan penduduk sekarang ini adalah 90 juta per tahun dan pada abad ke 20 ini diperkirakan meningkat menjadi 6 milyar per tahun (Retnaningsih, 1999: 170). Para ahli semakin prihatin dengan keadaan ini, karena masalah penduduk berkaitan erat dengan kehidupan umat manusia yang sulit untuk digambarkan dan kompleks. Pertumbuhan penduduk akan berakibat pada banyak aspek kehidupan pendidikan, ketenagakerjaan, dan lingkungan hidup. Semakin banyak penghuni planet bumi ini, semakin banyak pula bahan makanan, air, energi, papan dan sebagainya yang dibutuhkan manusia. Ini juga akan berarti bahwa makin banyak tanah yang harus diolah, pemakaian pupuk dan pestisida, makin merosotnya kualitas air, harus membangun proyek-proyek pembangkit tenaga listrik dan pemompaan sumur-sumur minyak. akibat dari semua itu adalah semakin parahnya erosi tanah, polusi air dan udara serta tanah. Secara keseluruhan maka hasil akhir yang terjadi adalah kapasitas hasil produksi bahan makan merosot, masalah-masalah kesehatan meningkat akibat dari polusi dan buruknya sanitasi, berkurangnya habitat sehingga menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati (*biodiversity*) dan menurunnya kualitas hidup manusia.

Keprihatinan masalah penduduk oleh para ekolog, seperti Lester R. Brown ternyata mendapatkan tanggapan yang berbeda dari Julian Simon dan Thomas Lambert. Mereka berpendapat :

1. seluruh penduduk dunia ini bila dikumpulkan menjadi satu dalam posisi berdiri semua hanya memerlukan tempat se Jacksonville Florida, Amerika Serikat.
2. seandainya seluruh penduduk dunia ini diberikan pemukiman, maka Alaska sebuah negara bagian di Amerika Serikat akan mampu menampung seluruh penduduk dunia dengan jatah masing-masing kepala keluarga lk. 3.500 kaki persegi (1 kaki=30 cm berarti sekitar 1000m²).

Para ahli yang tergabung dalam The Millenium Institute, memberikan bantahan dengan mengatakan bahwa umat manusia tidak hanya membutuhkan rumah dan pekarangan saja, akan tetapi mereka membutuhkan tanah untuk menghasilkan makanan pokok sebagai kebutuhan dasarnya (sekitar 250 m²). Kebutuhan lahan untuk jalan raya, perkantoran, pabrik dan lain-lain belum diperhitungkan.

c. Energi dan Konservasi

Embargo minyak yang dilakukan oleh OPEC (*Organization of Petroleum Exporting Countries*) atau organisasi negara-negara pengekspor minyak termasuk Indonesia terhadap negara industri Barat di tahun 1973 menyadarkan kepada kita betapa pentingnya energi terutama yang berupa minyak. Minyak merupakan sumber energi alam yang *non renewable*, artinya begitu habis ya sudah.

Keterbatasan akan energi telah mendorong umat manusia untuk mengatasi permasalahan ini dengan mencari energi alternatif. Perkembangan terakhir menunjukkan bahwa Amerika Serikat dan Jepang telah berhasil mengembangkan mobil berbahan bakar sinar matahari.

Terdapat keterkaitan yang dekat antara pertumbuhan ekonomi dengan konsumsi energi. Rata-rata di tingkat global adalah setiap kenaikan 1% produk dunia kotor (*gross world product*) hampir selalu diikuti dengan kenaikan sedikit diatas 1% dalam konsumsi energi global. Era industrialisasi menempatkan sistem transportasi dan sektor industri berat yang padat energi sebagai primadona.

Kekuatan ekonomi yang telah memasuki era industri seperti Amerika Serikat, Inggris, Perancis umumnya memerlukan lebih sedikit pertumbuhan energi (Retnaningsih, 1999:179).

Kenaikan harga minyak yang menyebabkan terjadinya krisis energi di negara-negara yang tidak menghasilkan tetapi membutuhkan komoditi tersebut untuk kelangsungan industrinya, seperti Jepang, Jerman, Belanda dan sebagainya telah menyebabkan terjadinya inflasi. Terganggunya sistem kerja industri akibat dari mahalnya salah satu prasarana industri ini menyebabkan terjadinya penambahan angka pengangguran. Ketika negara-negara industri Barat merasa terbebani oleh adanya embargo minyak di tahun 1973 yang berarti penawaran/ suplai menurun sementara permintaan/ demand tetap, mereka mulai mengadakan penyesuaian terutama mengurangi konsumsi minyak (menurunkan permintaan). Salah satu cara yang ditempuh adalah menaikkan pajak pembelian terhadap komoditi minyak, sehingga hukum ekonomi akan berlaku yaitu penurunan permintaan. Sebagian dari mereka yang tinggal di Jerman, Belanda, Austria, Swedia mulai meninggalkan mobilnya di rumah untuk beralih memakai kendaraan umum seperti kereta api, bus kota, trem dan lain-lain. Bepergian yang tidak terlalu jauh cukup ditempuh dengan sepeda. Amsterdam mendapat julukan kota 10 juta sepeda, sedangkan di Indonesia kota yang terkenal dengan armada sepeda adalah Yogyakarta.

Permasalahan produksi maupun konsumsi energi sama-sama berdampak negatif pada lingkungan. Mencegah dan memperbaiki kerusakan lingkungan hidup sering harus berarti mengurangi tingkat produksi dan konsumsi atau mengubah polanya menjadi tindakan-tindakan yang barangkali tidak dapat memuaskan semua pihak. Reaksi positif terhadap polusi yang ditimbulkan oleh kendaraan bermotor bisa dilakukan dengan mengurangi pemakaiannya, menambah peralatan pengontrol polusi, atau pindah menjauhi kota agar terhindar dari polusi. Permasalahan energi telah menurunkan pertumbuhan ekonomi dan memperparah inflasi di tahun 1970 an, karena itu sedikit sekali kemungkinan untuk memperbaiki kerusakan lingkungan hidup dengan mengorbankan ekonomi mikro.

Usaha untuk mengatasi masalah tanpa masalah seperti slogan perum pegadaian, ternyata sulit untuk energi. Sejumlah energi pengganti seperti energi

surya, nuklir dan lain-lain dianggap kurang bersahabat terhadap lingkungan hidup. Tenaga nuklir sulit untuk diterima sebagai sumber energi alternatif karena permasalahan lingkungan hidup dan keamanan. Keamana reaktor nuklir telah menjadi sorotan masyarakat, seperti bocornya reaktor Chernobyl di Uni Soviet telah menambah keraguan orang akan energi alternatif ini.

Setelah mengetahui permasalahan energi bagi lingkungan hidup global tersebut menimbulkan pertanyaan, tindakan apa yang bisa kita lakukan sebagai warga negara dunia ini yang harus bertanggung jawab terhadap ekosistem dunia? Partisipasi aktif dengan melakukan konservasi (pemakaian secara bijaksana) merupakan salah satu jawabannya. Kebiasaan meninggalkan pesawat TV dalam keadaan menyala, lupa mematikan listrik, ngobrol di jalan sambil duduk diatas sadel motor tanpa mematikan mesin kendaraan, dan masih banyak lagi yang lain perlu segera ditinggalkan jauh-jauh. Televisi sebagai salah satu alat informasi yang murah yang menjangkau banyak kalangan telah dipakai untuk kampanye lingkungan hidup. Salah satu slogan yang dipakai adalah "*hemat energi, hemat biaya*".

d. Polusi Udara, Air dan Tanah

Ketiga unsur ini merupakan habitat dari kehidupan manusia, gangguan terhadap salah satu unturnya akan mengganggu kelangsungan hidup umat manusia apalagi bila lebih. Air merupakan permasalahan yang pertama kali nampak, mengingat badan kitapun 67%nya terdiri dari air. Kelangkaan air biasanya menimbulkan gambaran-gambaran kekeringan, padahal ancaman yang jauh lebih besar disebabkan oleh konsumsi air umat manusia yang cenderung meningkat. Sekalipun air merupakan sumberdaya yang dapat diperbaharui, namun sumberdayanya juga terbatas. Siklus air membuat komoditi ini tersedia dalam jumlah tertentu setiap tahun di lokasi tertentu. Ini berarti bahwa cadangan per orang, suatu indikator luas mengenai keamanan air, menurun manakala penduduk bertambah. Cadangan air perkapita di seluruh dunia pada saat ini tinggal sepertiganya saja bila dibandingkan pada tahun 1970 an akibat dari penambahan penduduk.

Selama berpuluh-puluh tahun, air telah diboroskan, dikelola dengan keliru, dan terlampaui banyak dipergunakan. Kekurangan air menjadi kendala hebat bagi

produksi pangan, pertumbuhan ekonomi dan perlindungan sistem alam. Dewasa ini 26 negara yang bersama-sama merupakan tanah air bagi 232 juta orang termasuk ke dalam kategori langka air. Permasalahan yang dihadapi oleh negara-negara tersebut, karena mempunyai laju pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi. Pemanfaatan air dan tanah yang berlebihan telah menurunkan permukaan air tanah. Untuk mendapatkan air orang sampai harus memakai sumur bor. Semakin tinggi usaha yang dilakukan untuk pengambilan air dengan sumur bor, maka ada kemungkinan bahwa air tersebut terlampau asin untuk digunakan. Permasalahan air tidak hanya menyangkut kelangkaan saja, akan tetapi juga limbah buangan yang dihasilkan. Pembuangan limbah yang mengandung logam-logam berat seperti tembaga, nikel, seng dan logam-logam berat lain dapat mengumpul di tanah, merembes memasuki air tanah untuk kemudian mencemari cadangan air minum.

Beberapa cara penyelesaian masalah air dapat dilakukan dengan :

1. memperbaiki efisiensi, dengan cara mengganti pipa-pipa yang bocor sehingga air tidak terbuang sia-sia.
2. pengolahan kembali air limbah untuk dipakai sebagai irigasi. Di negara-negara berkembang banyak air limbah yang tidak diolah lagi, sehingga kurang aman dan jauh dari memenuhi standar kesehatan.

Tanah sebagai salah satu unsur habitat manusia juga tidak luput dari permasalahan polusi. Kemajuan teknologi telah merubah budaya dan pola hidup manusia. Industri telah menciptakan plastik sebagai alat pembungkus menggantikan daun pisang maupun daun jati. Alat-alat penampung air yang dibuat dari tanah liat juga digantikan oleh plastik. Kepraktisan juga menjadi mode kehidupan yang baru, sehingga orang lebih suka membeli makanan instant dengan bungkus berbahan stiro foam dan plastik dibandingkan dengan membawa bekal makanan dan air dari rumah yang tempat maupun bungkusnya bisa dicuci untuk dipakai kembali. Sekarang ini plastik mudah didapatkan dan sampahnya ada dimana-mana. Plastik bekas akan selalu didapatkan dimana-mana menjadi pemandangan yang mengganggu, karena untuk bisa hancur memerlukan waktu bertahun-tahun.

Polusi limbah plastik ini setidaknya-tidaknya mempunyai akibat kepada manusia dalam hal :

- a. Kesehatan, polusi udara menyebabkan orang-orang terganggu sistem pernafasannya, karena mengisap debu dan asap yang kotor. Polusi air bisa menyebabkan orang terkena penyakit kulit, yaitu gatal-gatal, alergi dan seterusnya.
- b. Estetika/ keindahan, polusi tanah, air dan udara merupakan pemandangan yang tidak indah dan bahkan sangat mengganggu. Sekarang ini di Indonesia sangat susah untuk menemukan parit atau sungai tanpa botol/ gelas aqua. Asap-asap kendaraan selain mengganggu kesehatan juga menjadikan pemandangan terganggu, apalagi asap hasil pembakaran hutan selama sehari-hari bahkan berminggu-minggu.
- c. Ekonomi, dilihat dari segi produktivitas maka orang yang kesehatannya terganggu akan mengurangi produktivitasnya dan menambah anggaran untuk berobat. Polusi asap yang terjadi akibat pembakaran hutan di Sumatra dan Kalimantan telah menimbulkan kerugian milyaran rupiah akibat terganggunya transportasi penerbangan.

e. *Biodiversity/ Keanekaragaman Hayati*

Dunia ini sebagai suatu ekosistem juga mengenal hukum alam bahwa semakin beraneka ragam sebuah ekosistem, yaitu semakin banyak jenis spesies yang hidup dalam ekosistem berarti semakin stabil, semakin tahan dan semakin adaptif pula ekosistem tersebut. Perubahan habitat tumbuh-tumbuhan dan hewan akibat dari pertumbuhan penduduk, kelangkaan air, polusi air, udara, dan tanah telah mengancam keanekaragaman hayati dunia. Kesehatan lingkungan akuatik yang terganggu merupakan salah satu penyebab terjadinya pengurangan keanekaragaman hayati. Menciutnya cadangan-cadangan air tanah, turunnya permukaan air tanah dan kebutuhan yang diramalkan akan jauh melampaui persediaan yang ada jelas akan menyebabkan terjadinya tekanan-tekanan pada penyediaan air. Pembangunan bendungan, pengalihan aliran, serta pencemaran sungai-sungai dengan tidak memperhatikan pelayanan-pelayan lingkungan hidup terhadap spesies-spesies telah memporak porandakan rawa-rawa, delta-deta, danau-danau dan habitat sungai di dunia.

Pada tahun 1960 ketika orang mulai sadar dengan keanekaragaman hayati ini, mereka mendirikan Species Survival Commission of the World Conservation Union. Pada saat itu jumlah binatang yang terancam kepunahan baru berjumlah 34. Saat ini terancamnya keanekaragaman hayati semakin mengkhawatirkan karena 1.096 mamalia (1/4 nya jenis mamalia yang terkenal) dikategorikan ke dalam terancam dan jenis burung yang terancam sebanyak 1.108 atau lebih dari 11% spesies burung.

Survey yang ada menunjukkan bahwa ada kaitan yang erat antara tingkat jumlah penduduk dengan berkurangnya keanekaragaman hayati. Negara-negara yang jumlah penduduknya banyak mengalami pengurangan keanekaragaman hayati, yaitu Indonesia (128 macam spesies mamalia terancam), China dan India masing-masing 75 macam. Untuk spesies burung, negara Indonesia, Brazil dan China yang berpenduduk 43% dari keseluruhan dunia mempunyai spesies burung yang terancam kondisinya, masing-masing Indonesia (104 spesies), Brazil (103 spesies) dan China (50 spesies). (Retnaningsih, 1999: 191).

f. Catatan terhadap Masalah Lingkungan Hidup

Dari uraian-uraian diatas tentang lingkungan hidup, permasalahan yang dihadapi dan beberapa solusinya, maka dapat digarisbawahi, dalam hal :

- a. Penduduk dan sumber-sumber daya manusia.
 1. penduduk dunia jumlahnya akan melebihi 8 milyar pada tahun 2025.
 2. penambahan penduduk yang paling cepat akan terjadi di negara-negara Dunia III, seperti Afrika, Asia dan Amerika Latin.
 3. tingkat konsumsi dan sumber-sumber bahan makanan antar negara dunia III dan negara maju berbeda.
 4. perbedaan tajam juga terjadi dalam hal tingkat kesehatan, pendidikan, kondisi sosialnya.
- b. Ketersediaan bahan makanan
 1. peningkatan dalam produksi makanan karena digunakannya pupuk kimia, pestisida dan peningkatan irigasi, namun keadaan ini tidak dinikmati oleh para petani kecil.

2. metode-metode baru dalam peningkatan produksi makanan ternyata mengakibatkan terjadinya kerusakan lingkungan. Varietas benih baru ternyata tidak selalu tahan terhadap hama dan memerlukan air serta bahan-bahan kimia yang lebih banyak. Penggunaan pembasmi hama dan pupuk organik menyebabkan polusi air dan pengasaman tanah.
- c. Tantangan yang dihadapi kota
1. hingga tahun 2025 separuh penduduk dunia akan tinggal di wilayah perkotaan.
 2. negara-negara industri jumlah penduduknya akan meningkat 4 X lipatnya.
 3. tekanan-tekanan yang diakibatkan oleh adanya pertumbuhan penduduk menyebabkan infrastruktur dan pelayanan-pelayanan terhadap kepentingan umum tidak memadai lagi.
 4. masalah yang paling mendesak adalah pengangguran, rumah-rumah kumuh, dan masalah-masalah sosial karena kurang baiknya kesehatan.
- d. Energi.
1. konsumsi energi di tahun 2025 diperkirakan meningkat 40% dibandingkan sekarang ini.
 2. sumber-sumber energi yang banyak digunakan untuk memenuhi konsumen antara lain :
 - sumber bahan bakar dan fosil, yaitu minyak 40%, batubara 30,3% dan gas 19,7%.
 - Tenaga air 30%, terutama untuk pembangkit tenaga listrik
 - Bahan bakar dari biomas (kayu, sisa-sisa hasil pertanian, kotoran hewan) merupakan sumber persediaan energi di dunia III.
 3. jumlah energi yang dapat dihasilkan kembali (renewable) hanya berjumlah 21% dari energi yang digunakan di dunia ini, sementara energi dari sinar matahari, angin, panas bumi dan sumber0sumber

energi alternatif seperti etanol jumlah pemanfaatannya masih terbatas, dan penggunaannya masih dalam skala kecil.

4. ketergantungan terhadap bahan bakar fosil yang supplainya terbatas akan menimbulkan 4 masalah besar :

- perubahan cuaca dimana-mana akibat dari emisi gas CO₂ (efek rumah kaca).
- Polusi udara di daerah perkotaan.
- Terjadinya hujan asam karena pelepasan SO₂ dan NO₂.
- Tenaga nuklir, beresiko pada kesehatan.

e. Industri

1. perdagangan barang-barang manufaktur relatif meningkat dibandingkan dengan barang-barang primer.
2. pola industrialisasi di negara-negara dunia III merupakan cermin proses industrialisasi yang pernah terjadi di negara maju, yaitu menimbulkan masalah lingkungan.
3. kemampuan negara-negara dunia III dalam mengatasi masalah-masalah yang diakibatkan oleh proses industrialisasi seperti pembuangan limbah-limbah yang berbahaya dan polusi belum sempurna.

f. Spesies dan ekosistem

1. keseluruhan jumlah spesies yang ada di dunia berkisar antara 5-30 juta.
2. ekosistem yang paling beraneka ragam terdapat di hutan-hutan tropis yang basah.
3. perkiraan yang dibuat pelestari lingkungan menyebutkan bahwa hutan-hutan di Amerika Latin mempunyai 1 juta spesies tumbuhan dan hewan.
4. kerusakan gen pool mempunyai akibat yang serius terhadap perekonomian global, karena pemroduksian obat-obatan tergantung pada spesies-spesies yang terdapat di hutan-hutan tropis.

g. Tanggung jawab bersama

1. masalah lingkungan yang berkaitan dengan kelautan, terjadi akibat dari penangkapan ikan yang berlebih-lebihan dan polusi laut.
 2. penyebab-penyebab polusi laut adalah pembuangan air dari rumah tangga, limbah industri dan pertanian, tumpahan minyak dan pembuangan sampah-sampah yang beracun dan membahayakan.
 3. pengelolaan Benua Antartika diatur dengan Antarctic Treaty System, isu penting yang dihadapi oleh bangsa-bangsa adalah bahwa penanda tanganannya belum diterima oleh semua bangsa dan memberikan beberapa perkecualian kepada negara-negara tertentu.
 4. pengaturan penggunaan angkasa luar melalui Outer Space Treaty belum disetujui oleh semua negara.
 5. peningkatan jumlah dan area yang terpolusi menunjukkan bahwa orang belum bersungguh-sungguh untuk mengatasi masalah ini, sehingga diperlukan adanya kesepakatan internasional mengenai pengaturan polusi.
- h. Perselisihan dan degradasi lingkungan.
1. kemerosotan lingkungan yang disebabkan oleh eksploitasi tanah yang berlebihan, kekeringan, dan perubahan iklim dunia telah memperparah ketidakpuasan sosial dan konflik.
 2. ancaman akan adanya perang nuklir, membuat orang semakin mengkhawatirkan terhadap kerusakan ekosistem global.

g. Eco Labelling/ Produk Ramah Lingkungan

Kesadaran masyarakat terhadap lingkungan hidup dan juga adanya tekanan-tekanan dari kelompok pecinta lingkungan hidup, seperti Green Peace, telah mendorong adanya pemberian label ramah lingkungan pada produk-produk yang dikonsumsi masyarakat. Di beberapa negara khususnya Belanda dan Perancis telah dikembangkan Kode Etik Periklanan Berwawasan Lingkungan (*Environmental Advertising Code*). Di Amerika Serikat ada lembaga Federal Trade Commission yang bertugas membuat rambu-rambu pemasaran iklan berwawasan lingkungan.

Lembaga-lembaga seperti Blue Angel di Jerman, Green Cross yang independen di Amerika Serikat, kelompok kerja ecolabel yang dipimpin Emil Salim dan sebagainya dibentuk untuk menilai apakah suatu barang hasil produksi hijau/ ramah lingkungan atau tidak. Ramah lingkungan ditentukan dari bahan bakunya saat diproses, sampai saat tidak dipakai lagi. Sekarang ini para konsumen yang sadar akan lingkungan hidup bisa meneliti terlebih dahulu sebelum membeli apakah produk tersebut hijau/ ramah lingkungan. Label-label yang terkenal, seperti *biodegradable* (dapat diuraikan secara ilmiah), *recycleable* (dapat di daur ulang), *reuseable* (dapat digunakan kembali), atau *refillable* (dapat diisi ulang). Green Marketing telah mendorong para pengusaha, apalagi kalau ingin menembus pasaran negara yang kesadaran lingkungan tinggi, maka mereka harus mampu menghasilkan barang atau produk hijau yang ramah lingkungan atau disebut eco labeling. istilah-istilah yang akan muncul, misalnya non CFC, chlorine free, ozone safe, ozone friendly, dan lain-lain ataupun dengan memakai awalan eco, seperti eco tourism, ecoclothing, ecocar, ecocomputer dan seterusnya.

Kesadaran lingkungan melalui keputusan pembelian maupun pemakaian produk ini sudah saatnya untuk diperhatikan dengan pertimbangan moral maupun ekonomi. Sebagai warga negara dunia kita wajib berpartisipasi untuk memelihara ekosistem dunia ini sehingga tragedy of commons bisa dihindarkan. Dari pertimbangan ekonomis adalah demi lancarnya ekspor kita, terutama ke negara-negara yang sangat memperhatikan lingkungan hidup, seperti Jerman. Sekarang ini sudah saatnya untuk memperkenalkan budaya baru, yaitu bahwa orang bangga memakai produk bangsa sendiri bukan karena mahal dan bagus, tetapi karena produk tersebut ramah lingkungan, bagus, dan buatan bangsa sendiri.

D. Latihan/ Penilaian

1. Apa yang anda ketahui tentang : ekologi, biodiversity, ekolog, environmentalis.
2. Mengapa isu-isu global tentang sumberdaya alam yang tidak dapat diperbaharui sangat digembar-gemborkan?
3. Dalam kebijakan pemerintah, pembangunan berkelanjutan sangat ditekankan dan dalam prosesnya banyak mengalami hambatan. Coba anda terangkan kebijakan-kebijakan apa yang dilakukan oleh pemerintah dewasa ini.
4. Kekeringan, longsor, denudasi, pergeseran kerak bumi merupakan peristiwa alam yang diakibatkan oleh kecerobohan manusia dalam mengelola sumberdaya alamnya. Saebagai mahasiswa apa saja yang bisa anda lakukan untuk menghindari peristiwa-peristiwa ini.

BAB VI
TRANSFORMASI ISU LINGKUNGAN HIDUP
DAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

A. Standar Kompetensi

Memahami transformasi dan lingkungan hidup, perkembangan transformasi dalam politik dan keamanan global, perubahan sumber alam serta pembangunan berkelanjutan.

B. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab transformasi isu lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan mahasiswa dapat memahami dan mengkaji tentang lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan.

Indikator keberhasilan belajar dalam materi ini, diharapkan siswa dapat mengidentifikasi, mendeskripsikan, menjelaskan dan menganalisis :

1. Isu lingkungan hidup.
2. Perkembangan transformasi dalam politik dan keamanan global.
3. Perubahan sumber alam.
4. Pembangunan berkelanjutan.

C. Materi Pembelajaran

1. Pengertian Transformasi Isu Lingkungan Hidup

Transformasi merupakan suatu perubahan bentuk, sifat, fungsi. Kerusakan lingkungan hidup adalah salah satu bentuk ancaman nyata terhadap keamanan manusia dan stabilitas politik serta keamanan negara dan masyarakat Internasional, karena mendatangkan kerugian yang cukup besar di seluruh wilayah dunia. Di satu sisi, masalah ini mampu mendatangkan konflik dan perselisihan diantara negara-negara dunia, namun di sisi lain mampu membuat negara-negara melakukan kerjasama yang lebih erat dalam menanggulangi ancaman lingkungan hidup.

Meningkatnya aktivitas manusia seiring dengan perkembangan teknologi dan hubungan yang saling terkait mengakibatkan semakin banyak bentuk

ancaman terhadap kelangsungan hidup manusia. Untuk itu perlu adanya perluasan perspektif keamanan itu sendiri yang tidak hanya berbicara pada aspek militer dan politik. Perspektif keamanan perlu bergeser menuju aspek non militer seperti isu lingkungan hidup.

Adanya perluasan perspektif keamanan, dari keamanan tradisional menuju keamanan non tradisional memberi ruang bagi isu lingkungan hidup menjadi bagian dari perspektif keamanan. Pergeseran konsep keamanan inilah yang juga menunjukkan bahwa isu lingkungan hidup menjadi salah satu agenda baru dalam tatanan politik Internasional. Isu lingkungan hidup masuk dalam perspektif keamanan karena adanya proses globalisasi dan memiliki karakteristik tersendiri, ancaman isu lingkungan hidup bersifat eksistensial, diselesaikan melalui kebijakan publik dan tersekritisasi serta melintasi batas negara.

2. Perkembangan Transformasi Isu Lingkungan Hidup dalam Politik Global

Kehidupan politik mencakup bermacam-macam kegiatan berkaitan dengan perilaku politik individu maupun kelompok kepentingan. Seorang individu atau kelompok dapat disebut berpolitik manakala mereka berpartisipasi dalam kehidupan politik dan aktivitas mereka berhubungan dengan pelaksanaan kebijaksanaan untuk suatu masyarakat. Globalisasi ekonomi dan budaya yang diprakarsai negara-negara Barat merupakan bagian dari kebijakan sistem Barat yang melibatkan suatu masyarakat, turut serta melaksanakan kebijaksanaan politik Barat. Kebijakan politik tidak hanya menyangkut hubungan politik maupun ekonomi, melainkan juga demokratisasi, lingkungan hidup dan hak azasi manusia.

Kelompok-kelompok Negara yang bekerjasama dalam bidang ekonomi seperti AFTA, APEC, SEM maupun NAFTA, pada hakekatnya tidak lepas dari kebijakan politik. Dunia Barat yang memegang kebijaksanaan ekonomi global itulah yang melontarkan isu demokratisasi. Demokrasi tidak sekedar menjamin hak politik. Demokrasi juga harus mencakup bidang ekonomi dengan penguasaan kekuatan-kekuatan ekonomi dan upaya memperkecil perbedaan sosial dan ekonomi, terutama perbedaan-perbedaan yang timbul dari distribusi kekayaan yang tidak merata. Isu demokrasi dalam hal ini mencakup masalah-masalah : upah

minimum, pensiun, pendidikan umum, asuransi, mengurangi pengangguran, dan sebagainya.

Globalisasi politik juga melibatkan isu lingkungan hidup (*environment*) yang meliputi seluruh bentuk lingkungan yang terdiri dari tiga pokok permasalahan yang menjadi perhatian atau keprihatinan dunia : pertama, yang merupakan tantangan (*challenge*) terhadap kewenangan Negara, seperti masalah keamanan (*security*), dekratisasi, konflik etnik, dan terorisme dan lain-lain ; kedua, masalah yang berkaitan dengan normatif, misalnya tentang hak asasi manusia, agama, gender, hutang Negara, dan moralitas dalam hubungan internasional ; ketiga, yang merupakan isu praktis yang berhubungan dengan kepentingan kehidupan manusia, seperti : kesehatan, lingkungan hidup, olah raga, teknologi, perdagangan dan lain-lain.

Isu lingkungan hidup menggambarkan kecemasan dunia Barat terhadap 'perilaku' Negara Dunia Ketiga dalam mengeksplorasi sumber dayanya. Pemanasan global, polusi, efek rumah kaca dan kelangkaan flora fauna dijadikan komoditas politik Negara maju dalam mengatur kebijakan politik dan ekonomi Negara Dunia Ketiga. Sebuah bantuan luar negeri Negara Dunia Ketiga seing kali dikaitkan dengan proposal lingkungan hidup (termasuk demokratisasi tentunya) dengan versi Negara investor. Standarisasi ini menjadikan Negara Dunia Ketiga menjadi tidak independen dalam menentukan sikap politik Negara masing-masing.

3. Perkembangan Transformasi Isu Lingkungan Hidup Dalam Keamanan Global

Keberadaan negara sebagai pemeran utama (seperti konsep realisme) mulai mendapatkan persaingan dari pemeran lain yang non-negara, dengan semakin berkembangnya konssep neoliberalisme. Pandangan ini mengemuka sejak berakhirnya Perang Dingin yang ditandai dengan penurunan ancaman militer terhadap kedaulatan suatu negara, tetapi pada saat yang sama adanya peningkatan ancaman terhadap eksistensi manusia pada aspek-aspek lain seperti kemiskinan, penyakit menular, bencana alam , kerusakan ;lingkungan hidup, terorisme dan sebagainya. Pengalaman banyak negara berkembang tentang kompleksitas isu militer dan non militer seperti tingkat pembangunan yang belum merata,

overpopulation, degradasi lingkungan, dan persoalan sosial budaya, semangat nasionalisme yang semakin menurun.

Akhir Perang Dingin, perhatian dunia khususnya akademisi hubungan internasional secara berangsur-angsur mulai memperhatikan masalah lingkungan hidup. Konsep keamanan tradisional seperti perang dan konflik sebenarnya masih sering kita jumpai, akan tetapi hal ini bukan menjadi topik yang menghangat, walaupun sempat muncul kembali dengan isu terorisme. Isu keamanan non-tradisional mulai mengemuka pada akhir dekade 1990-an ketika kelompok pakar yang dikenal dengan sebutan "*The Copenhagen School*" seperti Barry Buzan, Ole Waever dan Jaap de Wilde mencoba memasukkan aspek-aspek di luar hirauan tradisional kajian keamanan, seperti misalnya masalah kerawanan pangan, kemiskinan, kesehatan, lingkungan hidup, perdagangan manusia, terorisme, bencana alam dan sebagainya, sebagai bagian dari studi keamanan. Dengan memasukkan beberapa aspek-aspek seperti yang telah disebutkan diatas, Lingkungan hidup menjadi salah satu topik yang mulai hangat dibicarakan.

Isu lingkungan hidup mulai dibahas ketika terjadinya Konferensi Bumi di Rio de Janeiro, hingga terakhir pada keputusan Protokol Kyoto yang sangat kontroversial dan disambung dengan UNFCCC di Bali, yang menghasilkan Bali Road Map. Beberapa permasalahan lingkungan hidup pun kemudian menjadi perhatian khusus oleh beberapa negara di dunia, hal ini seperti di ungkapkan Menteri Pertahanan Amerika Serikat Colin Powell, sehingga dari pernyataannya semakin menjelaskan bahwa batas-batas negara bukan faktor keamanan yang tinggi, disisi lain posisi individu dan masyarakat lebih tinggi posisinya saat ini. Karena bukan dengan cara berperang angkat senjata sebagai pertahanan identitas diri sebuah negara. Melainkan kehidupan sehari-hari masyarakat menjadi perhatian utama bagi negara. Hal ini menunjukkan bahwa setelah Perang Dingin, maka konsep keamanan tradisional semakin bergeser eksistensinya, disebabkan beberapa permasalahan yang begitu mendasar bagi kebutuhan manusia, yang mencakup pemenuhan hak asasi manusia. Pergeseran konsep keamanan inilah yang juga menunjukkan bahwa isu lingkungan hidup menjadi salah satu agenda baru dalam ilmu hubungan internasional.

Kehidupan masyarakat ataupun negara tidak lagi menjadi hal yang penting dalam dunia saat ini, ketika individu atau manusia menjadi pembahasan, yang mengemuka. Kaplan dapat memaparkan apa saja yang kemudian menjadikan keamanan manusia dapat terancam dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataannya, sebagai berikut :

“Disease, overpopulation, unprovoked crime, scarcity of resources, refugee imigrations, the increasion of nation state independence and international borders and the empowerment of private armies and drug cartels.”

(Robert Kaplan in Oli Brown, Alec Crawford and Cristine Campeau, 2008: 6)

Teori ini yang kemudian mendorong isu selain militer-strategis menjadi diskusi penting dalam kaitannya studi keamanan lingkungan. Bertambahnya jumlah penduduk akan memiliki dampak langsung terhadap kebutuhan akan hutan, daratan, dan air sebagai kebutuhan energi. Meningkatnya konsumsi energi juga membutuhkan lebih banyak bahan bakar minyak, dimana juga akan meningkatkan efek rumah kaca yang berujung pada Global Warming. Utamanya adalah terkait kelangkaan sumber daya alam, penyakit dan ledakan jumlah penduduk. Eksploitasi sumber daya alam bisa menyebabkan kelangkaan yang memungkinkan terjadinya konflik dalam masyarakat.

Perubahan lingkungan dan adanya perubahan konsumsi serta jumlah penduduk yang meningkat, merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan konflik yang saling memperebutkan apa yang menjadi kebutuhan dasarnya. Sebagaimana yang disampaikan Homer-Dixon, sebagai berikut :

“Environmental change, population growth and changing consumption patterns alter a previously stable balance of population and resources, leaving different groups in competition for the remaining scarce resources. This competition degenerates into violent conflict only way they will achieve their aim.”

(Homer-Dixon in Oli brown, Alec Crawford and cristine Campeau, 2008:6)

Teori dari Homer-Dixon ini menjadi penghubung antara isu lingkungan dan konsep studi keamanan saat ini, dengan tanpa menghilangkan konsep keamanan tradisional (militer-strategis). Karena pada dasarnya, ketika manusia kehabisan kebutuhan hidupnya, maka ia akan berusaha sekeras mungkin untuk memenuhinya. Besar kemungkinan ketika tujuan itu harus diwujudkan, manusia

akan bersaing satu sama lain untuk memperebutkannya. Bila dikaitkan dengan liberalisme, maka persaingan tersebut bisa menjadi sebuah kerjasama. Akan tetapi, dalam pendekatan realisme persaingan tersebut bisa menjadi konflik dan berujung pada aksi kekerasan.

Selain itu, kita juga harus memperhitungkan tentang manusia dan perilakunya terhadap lingkungan, sebab faktor inilah yang menentukan terhadap keberlangsungan lingkungan hidup yang berkelanjutan. Kebanyakan kasus kerusakan lingkungan sangat sulit atau bahkan sama sekali tidak dapat diperbaiki kembali ke kondisi semula (*irreversibility*). Beban akibat kerusakan lingkungan dan solusinya cenderung bervariasi cakupannya, baik dari dimensi waktu maupun dimensi ruang atau wilayah (*temporal and spatial variability*). Pernyataan tersebut bisa menjelaskan mengapa isu lingkungan hidup sifatnya sungguh luas, kesalahan perilaku yang diperbuat manusia dapat mengakibatkan kerusakan di alam, kerusakan ini tidak bersifat terbatas saja, tetapi juga dapat meluas hingga melintas batas-batas negara.

4. Perubahan Sumber Alam

Tersimpul dalam cita-cita masyarakat maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Hal ini akan tercapai apabila materi lingkungan hidup mencakup segi-segi lingkungan sosial yakni hubungan manusia dengan masyarakat dan lingkungan alamnya. Posisi lingkungan hidup tidak hanya tercakup dalam tujuan pembangunan tetapi juga dalam cara melaksanakan pembangunan. Landasan yang kuat dicapai dengan perombakan struktur ekonomi Indonesia yang mengandung perubahan dalam mengelola sumber alam. Bila semula sumber alam yang diolah berupa bahan mentah, lambat laun ini berubah menjadi pengolahan bahan mentah menjadi bahan baku menuju pengolahan menjadi bahan jadi.

Proses perubahan ini dilaksanakan dengan kesadaran sepenuhnya bahwa sumber-sumber alam harus digunakan secara rasional. Sumber-sumber alam yang mengalami perubahan harus menopang proses pembangunan. Implikasi ini ialah bahwa pengelolaan sumber alam tidak boleh mengakibatkan musnahnya sumber alam, rusaknya lingkungan, semakin miskinnya lingkungan. Tetapi sebaliknya sumber alam harus dipelihara kelestariannya dan pembangunan disertai proses mengembangkan lingkungan, lebih memperkaya lingkungan, supaya disatu pihak

menunjang proses pembangunan dalam jangka panjang, dan dipihak turut menyumbang bagi terbinanya cita-cita pembangunan nasional.

Ciri menonjol dalam proses pembangunan jangka panjang ialah perombakan struktural yang bakal berlangsung dalam ekonomi Indonesia. Ini berarti bahwa yang pertama-tama mengalami perubahan secara berarti ialah sumber alam bahan mentah pertambangan seperti bahan kapur, limestone, batu bara, bahan galian pertambangan, minyak bumi, dan serupa. Sumber alam ini umumnya berada di bawah permukaan tanah. Letaknya menetap pada lokasi tertentu, sehingga pengolahannya mengikuti letak lokasi sumber alam. Apabila bahan mentahnya di bawah permukaan laut, maka dikembangkanlah pola pengolahan “lepas pantai”. Industri yang mengolah sumber alam bahan mentah seperti ini ditentukan oleh lokasi sebagai “industri berpangkalan pada lokasi sumber alam” (*resource base industry*).

Karena lokasi sumber alam menetap di perut bumi, maka pengolahannya bersifat terikat dan kekenyalan (fleksibilitas) mengolahnya di tempat lain terbatas. Bergandengan dengan ini timbul pula dampak pengolahannya kepada lingkungan, tidak hanya terbatas di tempat pengolahan, tetapi juga dibawah oleh air, limbah dan udara ke tempat-tempat lain.

Intensitas pengolahan berikut kadar dampak kepada lingkungan sangat dipengaruhi oleh teknologi yang digunakan. Maka pilihan teknologi yang kurang merusak lingkungan menjadi sangat penting dalam usaha pengolahan sumber tanpa kerusakan lingkungan ini. Karena produk yang dihasilkan adalah “bahan mentah”, sehingga tidak bisa dikonsumsi secara langsung, maka efektifitas pengolahannya ditentukan terutama oleh pasaran pemakai bahan mentah ini. Ini berarti bahwa pelestarian sumber alam yang tidak dapat diperbarui, seperti sifat kebanyakan sumber bahan mentah pertambangan, di dalam perut bumi merupakan usaha “menabung sumber alam” untuk keperluan generasi yang akan datang.

Karena itu pengolahan sumber bahan mentah di perut bumi harus memperhitungkan segi teknologi dan perkembangan kelangkaan penyediaan bahan mentah ini dalam pasaran dunia, di samping mengusahakan pengolahan sumber alam ini dengan dampak kerusakan lingkungan sekecil mungkin. Sumber alam kedua yang mengalami perubahan dalam proses pembangunan terletak di

atas tanah dan “hutan” menempati kedudukan penting sebagai sumber alam yang bisa di perbarui. Hutan melaksanakan berbagai fungsi, sebagai sumber penyimpan dan pengatur air, sumber plasma nutfah tumbuhan dan binatang, penabung cadangan tanah, sumber energi, sumber bahan produksi dan kebutuhan manusia dan lain-lain.

Dalam melaksanakan berbagai fungsi ini, posisi hutan sebagai sumber plasma nutfah adalah yang paling “baku”, tidak kenyal (*inflexibel*). Plasma nutfah hanya bisa tumbuh dalam lingkungan alamiah yang tidak diusik tangan manusia. Karena itu kelestarian hutannya bagi keperluan pengembangan plasma nutfah sangatlah perlu.

Namun kegunaan plasma nutfah tidak sepenuhnya diketahui manusia. Ketidaktahuan dan masih terbatasnya jangkauan ilmu pengetahuan menembus rahasia alam, menyebabkan orang memperlakukan pelestarian lingkungan untuk pengembangan plasma nutfah sebagai barang mewah. Maka dengan semangat serupa inilah orang banyak mempertanyakan mengapakah hutan merubetiri harus di lestarikan “hanya” untuk lima ekor harimau jawa, mengapa tidak dimanfaatkan untuk keperluan kesejahteraan manusia? Begitu pula dengan perasaan rugi orang melihat ratusan ribu hektar hutan di tanah air disisihkan sebagai hutan perlindungan dan pelestarian alam untuk melindungi plasma nutfah, yang belum diketahui kegunaannya bagi manusia. Mengapa babi, rusa, anoa, burung maleo, burung cendrawasih, gajah, badak, orang utan, dan lain-lain binatang langka dilindungi dan tidak di manfaatkan bagi keperluan peningkatan pendapatan manusia?

Begitu pula dipertanyakan: mengapa bunga rafflesia atau tanaman anggrek hutan Irian Jaya tidak boleh diambil sesuka hati dari hutan belantara? Apa fungsi tumbuh-tumbuhan ini bagi kehidupan manusia?

Masih banyak rahasia alam tidak diketahui manusia. Namun ketidaktahuannya ini bukanlah alasan untuk memburu, membunuh atau memusnahkan binatang dan tumbuhan langka ini. Allah s.w.t. menciptakan isi alam tanpa sia-sia, setiap ciptaannya punya fungsi, punya arti dan makna bagi kehidupan sungguhpun kita belum menyadarinya. Karena itu sudah selayaknya kita melestarikan ciptaannya. Untuk ini diperlukan kawasan hutan perlindungan

dan pelestarian alam, tempat berkembangnya ekosistem yang khas unik untuk tempat pemukiman (habitat) binatang dan tumbuhan langka.

Karena kepulauan Indonesia tersebar luas dari Sabang sampai Merauke, maka ekosistem dan isi habitat lingkungan alam berbeda-beda dari satu daerah ke lain daerah. Sifat unik ekosistem ini berikut kelangkaan binatang dan tumbuhan sesungguhnya merupakan kekayaan tak terhingga di dunia. Karena itu sudah sewajarnya kita usahakan agar keunikan ekosistem setiap daerah bisa dilestarikan sebagai “laboratorium” untuk digali rahasia alamnya oleh generasi depan.

Sumber alam ketiga yang penting bagi pembangunan ialah hutan lindung. Kegunaan hutan lebih mudah dipahami dibandingkan dengan kegunaan hutan pelestarian alam. Peranan hutan lindung diketahui sebagai penyerap hujan, penyelamat air, pembersih udara, pengatur cuaca, pemelihara humus lapisan lahan atas dan seterusnya. Karena itu pelestarian hutan lindung bisa lebih mudah dipahami orang awam. Tetapi sebagai hutan lindung, yang kekenyalannya penggunaannya terbatas, maka kawasan hutan lindung ini praktis tidak dapat diolah, sehingga dalam jangka pendek manfaat langsungnya tidak terasa, dan relevansinya adalah terutama untuk jangka panjang.

Apabila jumlah penduduk semakin meningkat dan tekanan kepada lahan semakin besar, maka hutan lindung memperoleh desakan penduduk yang semakin berat pula. Untuk penyelamatan hutan lindung ini perlu dibangun “wilayah penyanggah” (*bufferzone*) di sekitar kawasan hutan ini, untuk menampung kebutuhan penduduk yang kian mendesakkan dirinya terhadap hutan dan sekaligus melibatkan penduduk secara langsung dalam ikhtiar pelestarian hutan lindung.

Sumber alam ke empat yang mengalami perubahan dalam proses pembangunan ialah hutan produksi, yakni kawasan hutan yang secara sadar diolah untuk peningkatan pendapatan penduduk. Hutan produksi dapat dibagi ke dalam: 1. Hutan yang tidak dikonversi; dan 2. Hutan yang dapat dikonversi. Untuk hutan yang tidak dikonversi, ciri-ciri pokok kawasan hutan tetap terpelihara. Pengolahan hutan ini perlu mengindahkan prinsip-prinsip kelestariaanya. Maka pola tebang pilih Indonesia (TPI) dikembangkan agar hutan dikelola dengan cara selektif, sehingga keutuhan hutannya sejauh mungkin dipelihara. Usaha memelihara

anakan pohon secara sadar diikhtiarkan supaya kualitas hutan terpelihara. Berkaitan dengan kelestarian hutan, maka investasi industri processing kayu tidak boleh melebihi besar penyediaan kayu hutan produksi. Untuk hutan yang dikonversi, maka karakter hutan praktis hilang diganti oleh ciri-ciri perkebunan, pertanian tanaman pangan, kebun peternakan ataupun areal perikanan. Dengan hilangnya karakter hutan perlu diperhitungkan dampak konversi ini kepada lingkungan. Hanya kawasan hutan yang dampak konversinya relatif kecil kepada lingkungan dapat dipertimbangkan untuk diubah. Dan perubahannya sebagai wilayah perkebunan, tanaman pangan, peternakan, perikanan dan serupa, sekaligus juga mengubah ekosistem dan habitat lingkungan. Dalam keadaan seperti ini manfaat jangka pendek lebih menonjol, sedangkan manfaat jangka panjang terdesak ke belakang.

Proses konversi ini bisa juga bersifat total sehingga hutan produksi berubah menjadi wilayah pemukiman, lokasi transmigrasi dan tempat pembangunan infrastruktur. Dengan perubahan seperti ini sifat ekosistem pun berubah. Fungsi hutan hilang digantikan oleh lingkungan buatan manusia. Peranan hutan sebagai penyelamat air digantikan oleh sistim kanal atau pipa-pipa air minum yang sengaja dibangun. Unsur teknologi lebih banyak masuk memegang perana dan unsur alamiah terdesak ke belakang.

Untuk hutan yang dikonversi ini berlaku dalil “apa yang diambil dari alam harus diganti dengan hal serupa kepada alam”. Jika pohon kita tebang untuk diubah pemanfaatan kawasannya untuk maksud lain, maka fungsi hutan sebagai pencegah erosi harus diganti oleh bentuk lingkungan buatan manusia seperti terras-bangku, chek-dam, dan lain-lain. Apabila dalil ini imbalanced dan bencana bisa terjadi, berupa banjir, longsor tanah, erosi dan sebagainya.

5. Pembangunan Berkelanjutan

Dalam pengolahan sumber alam dari kelompok bahan mentah pertambangan sampai sumber alam hutan produksi, kentalah beberapa ciri perubahan penting. Pertama ialah bahwa tingkat kekenyalan (fleksibilitas) meningkat jika kita beranjak dari kelompok sumber alam hutan perlindungan alam ke jurusan hutan lindung dan hutan produksi. Sebaliknya tingkat kelestariannya menurun. Ini berarti bahwa pengolahan sumber alam hutan produksi lebih kenyal

dibandingkan dengan pengolahan sumber alam hutan perlindungan alam yang tidak fleksibel. Namun berbareng dengan ini kadar kelestariannya menurun pada hutan produksi dibandingkan dengan keadaan hutan perlindungan alam.

Kedua, dalam proses pengolahan sumber alam ini tampak pula bahwa bobot teknologi kian meningkat menjurus ke arah padat modal. Dalam mengolah hutan perlindungan alam, praktis tidak dipakai teknologi tinggi bahkan hukum alam dianadalkan sepenuhnya. Sebaliknya semakin kita mendekati hutan produksi, lebih-lebih yang dikonversikan secara total, semakin tinggi teknologi dipakai. Proses pengolahan menjadi semakin padat modal. Ini pula yang mengakibatkan turunnya kadar kelestarian lingkungan alam untuk digantikan oleh lingkungan buatan manusia.

Ketiga, dengan meningkatnya keterlibatan teknologi dalam pengolahan sumber alam, lahirlah cara pengolahan sumber alam yang semakin berspesialisasi. Hutan produksi yang dikonversi untuk perkebunan memerlukan teknologi dan keahlian perkebunan. Untuk tanaman pangan diperlukan teknologi dan keahlian pertanian tanaman pangan. Dan begitulah seterusnya. Ciri keahlian perkebunan, tanaman pangan, peternakan, dan lain-lain tampil ke depan, mendesakkan keahlian kehutanan ke belakang, sehingga bisa terjadi bahwa bertanam pangan dikembangkan dengan cara yang sulit diterima ahli-ahli kehutanan. Dengan demikian dampak pengelolaan tanaman pangan terasa pada bidang kehutanan. Proses teknologi dan penggunaan ahli-ahli spesialisasi dalam bidang-bidang tertentu menyebabkan kaidah interdependensi antara unsur-unsur lingkungan menjadi kendur, sehingga memperbesar potensi kerusakan lingkungan. Cara-cara teknik buatan manusia dengan berbagai dampaknya kepada lingkungan menggantikan cara-cara kerja teknik alamiah, apabila kita beranjak dari sumber alam hutan perlindungan alam ke dalam sumber alam hutan produksi yang dikonversi.

Keempat, dimensi kegunaan jangka panjang diganti jangka pendek dalam proses pengolahan hutan perlindungan alam ke dalam hutan produksi yang dikonversikan. Kegunaan jangka pendek lebih menonjol dan manfaatnya langsung bisa dirasakan. Kalau kegunaan jangka panjang, manfaatnya dinilai untuk masa

generasi yang akan datang. Dengan begitu orang tidak tahu besarnya kerugian yang diderita oleh generasi kini akibat hilangnya jutaan plasma nutfah yang hanyut dengan perombakan ke arah hutan yang dikonversi itu.

Pendekatan pembangunan berkelanjutan ini menghendaki pengelolaan sumber alam yang rasional. Menjadi tugas para pemikir, sarjana, ahli, ilmuwan dan mereka yang menggunakan rasio termasuk sarjana kehutanan untuk mengusahakan cara-cara tanpa kerusakan lingkungan.

D. Latihan/ Penilaian

1. Apa yang anda ketahui hubungan lingkungan hidup dan pembangunan yang berkelanjutan?
2. Jelaskan pengaruh kerusakan lingkungan terhadap pemanasan global!
3. Dalam kenyataanya lapisan ozon sudah semakin menipis. Sebagai mahasiswa, bagaimana sikap kita menghadapi kenyataan yang seperti ini.
4. Tanah longsor, gunung meletus, banjir merupakan akibat dari ketidakseimbangan dari lingkungan hidup. Lingkungan seperti apa yang ideal menurut pendapat anda?